Buku Guru

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

SMP

KELAS VII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku Guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 218 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VII
ISBN 978-602-282-932-4 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-933-1 (jilid 1)

1. Katolik -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

282

Penulis : Lorensius Atrik Wibawa dan Maman Sutarman.
Nihil obstat : F.X. Adisusanto, S.J.
22 Februari 2013
Imprimatur : Mgr. John Liku Ada'
27 Februari 2013
Penelaah : Sumardi dan Didi Sunardi.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2013
ISBN 978-602-282-007-9 Jilid 1
Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-287-5 Jilid 1
Cetakan Ke-3, 2016 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-933-1 (jilid 1)
Cetakan Ke-4, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Myriad Pro, 11pt.

Kata Pengantar

Pantaslah kita semua bersyukur kepada Allah yang Mahakuasa atas terbitnya buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang telah direvisi dan diselaraskan sesuai perkembangan Kurikulum 2013.

Agama terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau yang salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yakobus 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Begitulah Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan siswa berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia dan manusis dengan lingkungannya. Untuk itu pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Nilai-nilai karakter itu digali dan diserap dari pengetahuan agama yang dipelajari para siswa itu dan menjadi penggerak dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku anak didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidup mereka secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Selaras dengan itu, pendidikan agama Katolik secara khusus bertujuan membangun dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang semakin mencerminkan diri mereka sebagai gambar Allah, sebab demikianlah "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia" (Kejadian 1:27). Sebagai makhluk yang diciptakan seturut gambar Allah, manusia perlu mengembangkan sifat cinta kasih dan takut akan Allah, memiliki kecerdasan, keterampilan, pekerti luhur, memelihara lingkungan, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. [Sigit DK: 2013]

Buku pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Akan tetapi

pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang dituju. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Di dalamnya dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, buku ini menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya untuk memahami dan menjalankan ajaran iman katolik.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, siswa didorong untuk mempelajari agamanya melalui pengamatan terhadap sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Lebih-lebih untuk usia remaja perlu ditantang untuk kritis sekaligus peka dalam menyikapi fenomena alam, sosial, dan seni budaya.

Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersedian kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi kreativitas guru untuk memperkayanya dengan kegiatankegiatan lain yang sesuai dan relevan dengan tempat di mana buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas ajaran iman Katolik berterima kasih kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas kerja sama yang baik selama ini mulai dari proses penyusunan kurikulum hingga penulisan buku teks pelajaran ini.

Jakarta, medio Februari 2016
Koordinator Tim Penulis Buku

Komisi Kateketik KWI

Daftar Isi

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan anak, pendidikan memiliki tempat dan peran yang amat strategis. Melalui pendidikan, anak dibantu dan distimulasikan agar dirinya berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Begitu juga dalam kehidupan beragama dan beriman, pendidikan iman mempunyai peran dan tempat yang utama. Meskipun perkembangan hidup beriman pertama-tama merupakan karya Allah yang menyapa dan membimbing anak menuju kesempurnaan hidup berimannya, namun manusia dapat membantu perkembangan hidup beriman anak dengan menciptakan situasi yang memudahkan semakin erat dan mesranya hubungan anak dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan iman tidak dimaksudkan untuk mencampuri secara langsung perkembangan hidup beriman anak yang merupakan suatu misteri, tetapi untuk menciptakan situasi dan iklim kehidupan yang membantu serta memudahkan perkembangan hidup beriman anak.

Pendidikan pada umumnya merupakan hak dan kewajiban utama dan pertama orang tua. Demikian pula dengan pendidikan iman, orang tualah yang memiliki hak dan kewajiban pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai di keluarga perlu diperkembangkan lebih lanjut dalam kebersamaan dengan jemaat yang lain. Perkembangan iman dilakukan pula dengan bantuan pastor, katekis dan guru agama. Negara mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memfasilitasi agar pendidikan iman dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan iman masing-masing.

Salah satu bentuk dan pelaksanaan pendidikan iman adalah pendidikan iman yang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama. Dalam konteks Agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik yang merupakan salah satu realisasi tugas dan perutusannya untuk menjadi pewarta dan saksi Kabar Gembira Yesus Kristus.

Melalui Pendidikan Agama Katolik, peserta didik dibantu dan dibimbing agar semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan

antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Katolik bertujuan membangun hidup beriman kristiani peserta didik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, yaitu situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut.

1. **Pribadi Peserta Didik**
   Ruang lingkup ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.
2. **Yesus Kristus**
   Ruang lingkup ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
3. **Gereja**
   Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
4. **Masyarakat**
   Ruang lingkup ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman atau sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

E. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik melalui proses 5 M yaitu, mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Meski menjadi salah satu ciri Kurikulum 2013, pendekatan ini bukanlah merupakan pendekatan satu-satunya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan pola pembelajaran yang lain sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
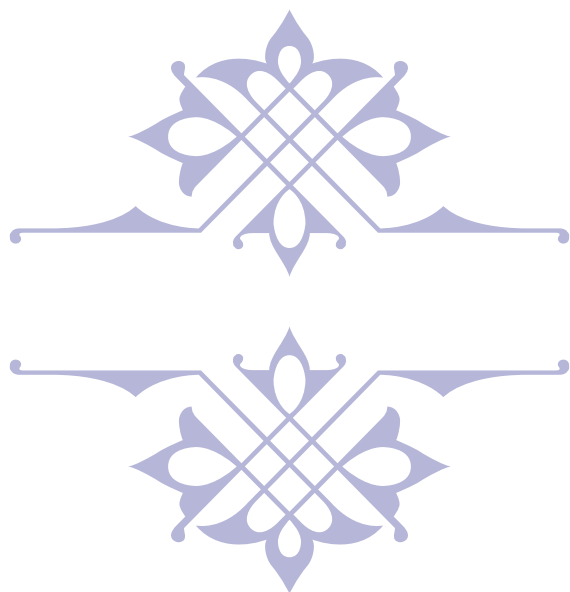
Selain pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan kateketis sebagai ciri pembelajarannya. Pendekatan kateketis berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri peserta didik, jika ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama katolik. Tahapan proses pendekatan kateketis adalah 1) Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan, 2) Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci, 3) Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki setiap peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah sebagai berikut

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Bersyukur karena dirinya diciptakan sebagai citra Allah. 1.2. Bersyukur kepada Allah atas kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya. 1.3. Bersyukur atas dirinya telah diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan yang sederajat. 1.4. Bersyukur atas anugerah seksualitas demi kehidupan bersama yang lebih baik. 1.5. Bersyukur atas peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya. 1.6. Bersyukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya. 1.7. Beriman akan Yesus yang telah mengajarkan sifat dan sikap yang baik. 1.8. Beriman akan Yesus yang memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1. Percaya diri terhadap keunikan diri sebagai citra Allah. 2.2. Bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan dirinya. 2.3. Santun terhadap perempuan dan laki-laki sebagai ciptaan Tuhan yang sederajat. 2.4. Bertanggung jawab dalam mengembangkan seksualitas secara benar sebagai anugerah Allah. 2.5. Bertanggung jawab pada keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat atas peran mereka terhadap pengembangan dirinya. 2.6. Peduli pada peran teman terhadap perkembangan dirinya 2.7. Jujur dalam meneladani berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus. 2.8. Percaya diri dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diperjuangan Yesus Kristus.

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1. Memahami keunikan diri sebagai citra Allah. 3.2. Memahami berbagai kemampuan dan keterbatasan dirinya. 3.3. Memahami sikap dan pandangan masyarakat tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki. 3.4. Memahami berbagai cara untuk mengembangkan seksualitas sebagai anugerah Allah demi kehidupan bersama. 3.5. Memahami peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat dalam mengembangkan dirinya. 3.6. Memahami peran teman terhadap perkembangan dirinya. 3.7. Memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani. 3.8. Memahami nilai-nilai Kerajaan Allah untuk mengembangkan hidup bersama.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ membuat refleksi/ membuat puisi) yang mengungkapkan rasa syukur atas dirinya sebagai citra Allah. 4.2. Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan. 4.3. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ kliping) tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki dalam hidup sehari-hari. 4.4. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ slogan) tentang mengembangkan seksualitas sebagai anugerah Allah demi kehidupan bersama yang lebih baik. 4.5. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ merencanakan suatu kegiatan) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran keluarga, sekolah,Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya. 4.6. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya. 4.7. Merencanakan aktivitas/ kegiatan sebagai perwujudan meneladan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. 4.8. Melakukan aktivitas (misalnya Menemukan dan menuliskan ayat-ayat Kitab Suci/ menghias ayat Kitab Suci/ membuat motto) yang berhubungan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah demi hidup bersama yang lebih baik.

Bab I

Manusia Citra Allah

Isi pernyataan bahwa manusia adalah citra Allah sudah sering kita dengar dalam pelajaran agama. Namun, sangatlah penting isi pernyataan itu dipahami secara benar, sebab hal itu merupakan pengakuan iman yang paling dasar bagi manusia di hadapan Allah. Demikian pula pemahaman yang benar tersebut akan berpengaruh pada sikap dan pandangan hidup kita sebagai orang beriman.

Dalam bab ini, kita akan mendalami lima hal yang penting. Pertama, peserta didik diajak mencari dan menemukan kenyataan bahwa setiap orang diciptakan secara berbeda-beda satu terhadap yang lain. Dengan kata lain, setiap manusia diciptakan secara unik, dan keunikan yang dimilikinya itu semata-mata merupakan anugerah Allah, dan karena keunikannya itu pula maka di mata Tuhan setiap orang berharga. Selain unik, setiap manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah sendiri, ia harus mampu memancarkan gambaran Allah dalam kehidupannya. Kedua, Allah menciptakan manusia sebagai citra-Nya, bukan tanpa alasan, sebab dalam kedudukannya sebagai citra Allah setiap manusia dipanggil dan diutus Tuhan untuk bekerjasama dengan Tuhan dalam memgembangkan karya ciptaan-Nya menurut kehendak-Nya. Ketiga, Keunikan manusia sebagai citra Allah mengisyaratkan bahwa setiap manusia dibekali oleh Tuhan dengan kemampuan berbeda untuk saling mengembangkan diri dan menyempurnakan. Keempat, Perbedaan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan mengajak setiap orang untuk sadar akan keterbatasan dirinya sehingga mampu menempatkan diri secara benar dalam pergaulan di tengah sesama. Kelima, kesadaran bahwa diri kita diciptakan sebagai citra Allah yang unik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya itu diharapkan mampu mendorong kita untuk bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkannya. Topik-topik yang akan dibahas dalam bab ini adalah sebagai berikut.

A. Aku Citra Allah yang Unik
B. Tugasku sebagai Citra Allah
C. Aku Memiliki Kemampuan
D. Kemampuanku Terbatas
E. Syukur sebagai Citra Allah

A. Aku Citra Allah yang Unik

Kompetensi Dasar

1.1 Bersyukur karena dirinya diciptakan sebagai citra Allah.
2.1 Percaya diri terhadap keunikan diri sebagai citra Allah.
3.1 Memahami keunikan diri sebagai citra Allah.
4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ membuat refleksi/ membuat puisi) yang mengungkapkan rasa syukur atas dirinya sebagai citra Allah.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menginventarisasi ciri-ciri yang menjadikan seseorang disebut unik.
2. Menjelaskan sikap-sikap yang muncul dalam menghadapi keunikan beserta dampaknya pada tindakan.
3. Menjelaskan makna manusia sebagai citra Allah berdasarkan Kejadian 1: 26-28.
4. Menyusun doa tertulis yang mengungkapkan syukur karena diciptakan Allah unik adanya.

Bahan Kajian

1. Mengenali keunikan diri.
2. Sikap terhadap keunikan diri.
3. Manusia sebagai sebagai citra Allah yang unik.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci: Kejadian 1: 26-28 dan Mazmur 8: 2-10.
2. Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus, Ende: 1995.
3. KWI, Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi, Kanisius, Yogyakarta: 1996.
4. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
5. Cerita "Kado Tuhan".
6. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

1. Kateketis.
2. Saintifik.

Metode

1. Diskusi Kelompok.
2. Sharing.
3. Refleksi.

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Masalah yang sering dihadapi oleh remaja pada saat mereka memasuki peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja awal adalah krisis identitas. Krisis identitas ditandai dengan munculnya pertanyaan "siapa aku?" Pertanyaan itu muncul didorong oleh kesadaran adanya berbagai perubahan dalam dirinya, baik lingkungan yang dihadapinya, sikap orang lain terhadap dirinya, maupun perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada dirinya. Krisis itu akan terlampaui dengan baik dan mereka dapat memasuki masa remaja dengan wajar bilamana mereka mampu menemukan jawaban atas pertanyaan mendasar tersebut. Mereka membutuhkan keyakinan diri dan jawaban yang pasti. Sebab bila mereka tidak mampu menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, dapat berdampak sikap dan perilaku yang negatif.

Jawaban atas pertanyaan "siapa aku" dapat direferensikan pada pengamatan unsur-unsur fisik dan psikis yang ada pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Tetapi sebagai pribadi beriman, jawaban tersebut sering tidak memuaskan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk menemukan pengetahuan dan pemahaman identitasnya dari segi iman. Dalam hal ini, Kitab Suci memberikan jawaban yang dapat membuka pengetahuan tentang diri remaja secara lebih luas dan mendalam, yakni bahwa mereka (dan semua manusia) adalah pribadi yang unik, dan keunikan itu dikehendaki oleh Allah. Bahkan lebih dari itu semua, sebagai pribadi yang unik itu oleh Allah dianugerahi martabat yang luhur, yakni diciptakan sebagai citra Allah yang baik adanya. Sambil menghayati keunikan yang ada dalam dirinya, peserta didik perlu diajak menyadari akan panggilannya sebagai citra Allah, yakni sebagai pancaran dan perwujudan Allah bagi sesamanya. (bandingkan Kejadian 1: 26-28).

Melalui pengamatan diri dan pengamatan pada orang lain, peserta didik diajak untuk mampu menemukan dan mengamini serta menerima diri akan segala keunikan dirinya sehingga merasa bangga akan dirinya. Demikian pula pada akhirnya peserta didik mampu mensyukuri keunikan dirinya sebagai anugerah istimewa bagi dirinya. Rasa bangga dan syukur itu akan memotivasi diri untuk melakukan hal sederhana, sekalipun untuk menjadi kebiasaan dirinya menunjukkan penghayatan yang benar tentang keunikan diri dan keluhuran martabatnya sebagai citra Allah.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berdoa.

Allah yang Mahabaik,
kami bersyukur berkat penyertaan-Mu
kami dapat berkumpul di SMP ini sebagai saudara.
kami mohon bantuan Roh Kudus-Mu
untuk membimbing dan mengarahkan kami,
supaya kami belajar mengenal diri dengan segala keunikannya
sehingga kelak kami mampu menempatkan diri secara benar
dalam pergaulan dengan semua teman kami di sekolah ini
dan juga dengan sesama di sekitar kami.
Semoga dalam kebersamaan satu sama lain,
kami senantiasa meneladan Yesus Kristus, Putera-Mu,
sebab Dialah Juruselamat kami sepanjang masa. Amin.

Langkah 1
Mengenal Keunikan Diri

1. Guru mengajak peserta didik berfantasi seolah-olah dirinya menerima "kado" dari Tuhan. Tugas peserta didik adalah membuka isi kado masing-masing, kemudian menuliskan apa saja yang menjadi isi kado tersebut.
   Isi kado terdiri atas empat lapis. Lapisan pertama pada tabel yang berwarna merah adalah simbol dari ciri-ciri fisik, yang khas dimiliki peserta didik; lapisan kedua yang berwarna kuning adalah simbol ciri-ciri psikis; lapisan ketiga yang berwarna putih berisi semua bakat dan kemampuan istimewa yang dimiliki oleh peserta didik; lapisan keempat yang berwarna biru adalah simbol sebagai pengalaman menggembirakan yang dianugerahkan Tuhan kepada peserta didik.
2. Setelah selesai, peserta didik diminta saling menukar dan membaca isi kado miliknya dengan milik beberapa temannya sambil mengamati perbedaan dan persamaan isi kado tersebut.
3. Kemudian guru meminta beberapa peserta didik menyampaikan kesan atau kesimpulan dari kegiatan yang baru berlangsung.
4. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok kecil untuk merumuskan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan dan dijawab kelompok lain yang berkaitan dengan keunikan manusia.

5. Bila dianggap perlu, guru dapat menambahkan pertanyaan untuk didiskusikan oleh kelompok, misalnya :
   a. Apa sikap positif yang seharusnya dikembangkan dalam menanggapi keunikan diri dan apa pengaruhnya?
   b. Apa sikap negatif yang sering muncul dalam menanggapi keunikan diri dan apa pengaruhnya?
   c. Sikap mana yang dominan dalam diri peserta didik selama ini?
6. Setelah masing-masing kelompok saling menanggapi; bila diperlukan, guru dapat memberikan penegasan tentang pengertian kata citra, sebagai berikut:
   - Setiap manusia itu unik, tak ada satu orang pun yang mempunyai kesamaan dengan orang lain. Bahkan manusia kembar sekalipun selalu mempunyai perbedaan. Keunikan itu dapat diamati dari hal-hal fisik, psikis, bakat/ kemampuan serta pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.
   - Keunikan diri itu merupakan anugerah yang menjadikan diri seseorang berbeda dan dapat dikenal dan diperlakukan secara khusus pula. Bukankah sulit dibayangkan bila semua manusia itu sama dalam segala hal.
   - Tetapi dalam menghadapi keunikan sering ditemukan dua sikap. Yang bersikap positif akan menerima keunikan itu sebagai anugerah. Ia bangga bahwa dirinya berbeda, ia bersyukur bahwa apapun yang ada pada dirinya merupakan pemberian Tuhan yang baik adanya. Dengan demikian, ia tidak akan minder, ia tidak berniat menjadi sama seperti orang lain, ia tidak akan menganggap dirinya tidak berharga, ia tidak akan melakukan tindakan yang melawan kehendak Tuhan akibat ketidakpuasan terhadap dirinya, hidupnya akan tenang dan mampu bergaul dengan siapa saja.
   - Ada orang yang kurang menerima keunikan diri. Orang yang demikian akan merasa tidak puas, bahkan dapat melakukan tindakan apapun demi menutupi diri, misalnya operasi plastik. Orang yang demikian sering beranggapan seolah penampilan luar lebih penting.

Langkah 2
Mendalami Pandangan Kristiani tentang Keunikan Diri dan Martabat Luhur Manusia sebagai Citra Allah

1. Guru meminta peserta didik untuk mempelajari kutipan Kitab Suci Kejadian 1: 26-28.

Kejadian 1: 26-28

[26] Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

[27] Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

[28] Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambahlah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

2. Guru meminta peserta didik mendaftar apa saja yang menjadi citra Allah yang dipahaminya, kemudian menilai : sejauhmana dirinya sudah memancarkan ciri-ciri yang menjadi citra Allah. Setelah selesai mengerjakan peserta didik, peserta didik mendiskusikannya kepada teman-temannya.
3. Bila diperlukan, guru dapat menyampaikan rangkuman berikut ini.
    - Dalam kisah penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah, artinya serupa dan segambar dengan Allah. Kata "serupa" dan "segambar", sekaligus melukiskan secara tepat bahwa manusia dan Allah berbeda.
    - Sejauh terlukiskan dalam Kitab Suci, istilah citra Allah itu hanya dikatakan pada manusia, tidak dikenakan pada ciptaan Tuhan lainnya. Hanya manusialah yang disebut citra Allah.
    - Karena manusia diciptakan sebagai citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seseorang. Ia mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas diri sendiri, mengabdikan diri dalam kebebasan, dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan dipanggil membangun relasi dengan Allah, pencipta-Nya.
    - Sebagai citra Allah, manusia sepantasnya memancarkan diri Allah. Maka kalau Allah Maharahim, manusia pun harus penuh pengampunan; kalau Allah Mahabaik, maka manusia pun harus bermurah hati. Sebagai citra-Nya,

Allah melengkapi manusia dengan akal budi, kebebasan, dan hati nurani. Kemampuan-kemampuan dasar itulah yang membedakan antara manusia dan ciptaan Tuhan lainnya. Ia adalah ciptaan Allah yang bermartabat luhur.

Langkah 3
Refleksi

1. Setelah menyampaikan rangkuman, Guru menuntun peserta didik hening, untuk berefleksi dengan tuntunan sebagai berikut.
   Hari ini kamu telah belajar menyadari bahwa kamu ini adalah Citra Allah yang unik. Sekarang resapkan kembali apa yang sudah kamu pelajari. Untuk itu cobalah kamu membaca dan meresapkan kembali kutipan kitab Kejadian, dengan cara mengganti kata-kata yang dicetak tebal dan digaris bawah dengan namamu sendiri.

[26] Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan **manusia** menurut gambar dan rupa Kita, supaya **mereka** berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."
[27] Maka Allah menciptakan **manusia** itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya **dia**: **laki-laki dan perempuan** * (...pilih salah satu...) diciptakan-Nya **mereka**.
[28] Allah memberkati **mereka**, lalu Allah berfirman kepada **mereka**: "Beranakcuculah dan bertambahlah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".

2. Tugas
   Guru mengajak peserta didik untuk mengerjakan tugas sebagai berikut:
   a. Bacalah dalam hati sekali lagi kutipan tersebut dengan perlahan-lahan dan rasakan makna kata-kata tersebut dalam dirimu.
   b. Kalau Tuhan ada di hadapanmu saat ini, apa yang mau kamu katakan kepadaNya tentang dirimu?
      Apakah kamu akan mengatakan, Tuhan saya menyesal Engkau menciptakanku seperti ini?
      Atau, Tuhan saya tetap ingin seperti teman saya si.....(nama temanmu)... karena ia ....
      Atau apa? katakanlah dengan jujur kepada Tuhan apa yang ingin kamu katakan.

c. Setelah kamu mengatakan semua itu, sekarang dengan hening dan tenang, tuliskanlah apa yang sebaiknya kalian lakukan untuk menjaga keadaanmu sebagai citra Allah yang unik itu, tulislah dua atau tiga hal saja yang benar-benar akan kamu lakukan.
d. Terakhir, masih dalam susana hening, ungkapkan juga perasaaamu dengan cara menuliskan doa menurut kata-katamu sendiri.

Doa

Guru mengajak peserta didik mendaraskan Mazmur 8: 2-10 secara bergantian (putra dan Putri) ayat ganjil oleh peserta didik laki-laki dan ayat genap oleh peserta didik perempuan.

Mazmur 8: 2-10

[2] Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan.
[3] Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kau-letakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkam musuh dan pendendam.
[4] Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau-tempatkan:
[5] Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?
[6] Namun, Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.
[7] Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau-letakkan di bawah kakinya:
[8] Kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang;
[9] Burung-burung di udara, dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.
[10] Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi.

B. Tugasku sebagai Citra Allah

Kompetensi Dasar

1.1 Bersyukur karena dirinya diciptakan sebagai citra Allah.
2.1 Percaya diri terhadap keunikan diri sebagai citra Allah.
3.1 Memahami keunikan diri sebagai citra Allah.
4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ membuat refleksi/ membuat puisi) yang mengungkapkan rasa syukur atas dirinya sebagai citra Allah

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menyebutkan contoh kasus yang menggambarkan kondisi memperihatinkan dari ciptaan Tuhan saat ini.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya kondisi memprihatinkan dari ciptaan Tuhan.
3. Menjelaskan tugas manusia sebagai citra Allah berdasarkan refleksi atas Kejadian 1:26-30.
4. Menjelaskan ciri-ciri tindakan manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam pelaksanaan tugas yang telah diberikan oleh Allah.
5. Melakukan aksi nyata sebagai wujud penghayatan akan tugas sebagai citra Allah.

Bahan Kajian

1. Berbagai contoh kerusakan ciptaan Tuhan.
2. Faktor penyebab terjadinya kerusakan ciptaan Tuhan.
3. Tugas manusia sebagai citra Allah berdasarkan refleksi atas Kejadian 1:26-30.
4. Ciri-ciri tindakan manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam pelaksanaan tugas yang telah diberikan oleh Allah.

Sumber Belajar

1. A. Bakker SVD, Ajaran Iman Katolik 1 untuk Mahasiswa, Kanisius, Yogyakarta: 1988.
2. Katekismus Gereja Katolik.
3. Louis Leahy, Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini, Kanisius, Yogyakarta: 1997.
4. Quentin Hakenewerth, SM, Ikutlah Panggilan Hidupmu, CLC, Jakarta: 1987.
5. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
6. Gambar foto tentang kerusakan alam ciptaan dan manusia.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Pengamatan
2. Diskusi Kelompok
3. Sharing
4. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Dapat terjadi, suatu saat remaja akan dihadapkan pada pertanyaan: "Kalau Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya itu baik adanya, mengapa saat ini banyak kerusakan atas ciptaan Allah, dan bahkan kerusakan itu sekaligus menjadi ancaman bagi hidup manusia?" Ketegangan antara pemahaman yang diperoleh dari agama dan realitas keseharian yang mereka lihat, dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan lanjutan, seperti: "Kalau begitu, siapa yang salah? Apa yang sesungguhnya diperintahkan atau ditugaskan Allah kepada manusia?" Dalam taraf usia perkembangan mereka, mereka perlu dibantu menemukan jawaban yang masuk akal, sekaligus dapat dipertanggungjawabkan.

Sesungguhnya Kitab Kejadian, telah secara jelas menyebutkan tugas manusia sebagai citra Allah itu. Allah memang menciptakan manusia, langit dan bumi beserta isinya baik adanya. Secara khusus kepada manusia Allah menugaskan untuk beranak cucu dan bertambah banyak; memenuhi bumi dan menaklukkannya, menguasai ciptaan Allah lainnya (lihat Kejadian. 1: 26-30, 2: 15-16). Tetapi penugasan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks keselamatan yang dikehendaki oleh Allah, yakni agar semua tugas tersebut tertuju demi keselamatan manusia. Keselamatan itu akan tercapai bila manusia turut menghargai ciptaan Allah lainnya. Manusia tidak dapat bersikap sewenang-wenang atas kuasa dan tugas yang diberikan oleh Allah. Manusia harus menjalankan panggilannya sesuai dengan kehendak Allah yang tampak dalam kesadaran pada hal-hal berikut.

1. Segala sesuatu berasal dan diciptakan oleh Allah dan terarah kepada pencipta-Nya;
2. Setiap makhluk memiliki kebaikan dan kesempurnaan;
3. Semua makhluk dan ciptaan Tuhan mempunyai ketergantungan satu sama lain dan saling melengkapi secara timbal balik.

Melalui pelajaran ini, peserta didik perlu diajak menyelami adanya keprihatinan yang ditimbulkan oleh perusakan ciptaan Tuhan yang dilakukan oleh manusia. Peserta didik perlu diajak menyadari bahwa egoisme dan keserakahan seringkali melampaui tanggung jawab manusia dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Allah. Peserta didik perlu mendapat pencerahan baru bahwa kesalahan dalam melaksanakan tugas sebagai citra Allah pada akhirnya mengancam keselamatan manusia. Maka saatnya mereka untuk bertindak mulai dari hal-hal yang sederhana dalam mewujudkan penugasan dari Allah tersebut.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa. Misalnya:

Allah, Pencipta segala sesuatu,
kami bersyukur karena Engkau mengangkat kami menjadi citra-Mu
dan melimpahi kami dengan segala sesuatu yang Kau ciptakan,
untuk menjamin hidup segenap umat-Mu.
Kami pun bersyukur, sebab Engkau memanggil kami pula,
untuk ambil bagian dalam karya penciptaanMu.
Sadarkanlah kami,
agar kami mampu menjalankan tugas itu dengan baik dan bijaksana,
sesuai kehendak-Mu,
sehingga kami dapat mempertanggung jawabkan tugas itu
kelak di hadapan-Mu dengan baik pula.
Amin

Langkah 1

Mengamati dan Menilai Kondisi Ciptaan Tuhan Saat Ini

1. Guru mengajak peserta didik masuk dalam kelompok untuk mengamati foto-foto yang terdapat dalam buku siswa. Dalam kelompok mereka ditugaskan untuk:
   a. Memberi judul tiap gambar.
   b. Menganalisa penyebab kondisi tersebut terjadi.
   c. Kondisi yang ideal/kondisi yang diimpikan ada di bumi ini.
2. Peserta didik diminta mencari contoh keadaan yang mirip dengan keadaan yang terdapat dalam foto di lingkungan sekitarnya dengan menjelaskan penyebab serta kondisi ideal yang diharapkan.
3. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok lain setelah semua kelompok selesai presentasi.
4. Bila dipandang perlu, Guru dapat memberikan penegasan berikut.
   - Bencana banjir, tanah longsor, kelaparan, kepadatan penduduk dan perumahan yang kumuh, wabah berbagai macam penyakit, sepertinya menjadi berita yang amat kerap kita dengar. Rupanya keutuhan alam ciptaan Tuhan sudah mengalami kerusakan yang sedemikian parah.

Setiap tahun berbagai jenis tumbuhan dan hewan masuk dalam daftar perlindungan karena hampir punah, perubahan musim kini makin tidak menentu, kicauan aneka burung sudah jarang terdengar di alam bebas, dan kualitas kesehatan manusia makin berkurang karena polusi dan berbagai limbah. Alam ciptaan saat ini seolah berwajah ganda. Di satu pihak manusia membutuhkan dan tergantung dari padanya, tetapi di lain pihak juga menjadi ancaman bagi manusia.

- Siapa yang salah? Tuhan atau manusia? Apakah semua manusia bersalah? Faktor penyebab yang utama adalah egoisme dan keserakahan sebagian manusia yang memanfaatkan dan mengolah alam hanya demi keuntungan diri dan keluarga atau kelompok, tanpa berfikir soal kesejahteraan manusia kebanyakan dan tanpa berfikir bahwa generasi manusia berikutnya juga berhak menikmati ciptaan Tuhan yang baik adanya. Tetapi semua manusia juga dapat dianggap ikut bersalah bilamana ia tidak peduli terhadap perusakan yang terjadi, membiarkan orang-orang egois dan serakah tersebut tetap pada tindakannya.
- Yang penting bukan mencari kambing hitam untuk menyalahkan, melainkan perlunya setiap orang merefleksikan kembali apa yang sesungguhnya ditugaskan oleh Allah kepada dirinya. Untuk itu, kita harus kembali pada landasan Kitab Suci.

Langkah 2
Mendalami Pandangan Kristiani tentang Tugas Manusia sebagai Citra Allah Menurut Kitab Suci

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan merenungkan teks Kitab Suci (Kejadian 1: 26-30) berikut ini.

Kejadian 1: 26-30

[26] Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

[27] Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

[28] Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambahlah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

[29] Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.

[30] Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian.

2. Guru meminta peserta didik mendiskusikan dalam kelompok beberapa pertanyaan berikut :
   a. Apa tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia? Tunjukkan ayatnya!
   b. Perhatikan dan baca dengan baik-baik ayat 29 dan ayat 30. Bagaimana seharusnya hubungan antara manusia dan ciptaan Tuhan lainnya?
   c. Apakah kondisi-kondisi ciptaan Allah yang ada sekarang sudah sesuai dengan kehendak Allah ketika Ia menciptakan dan menyerahkannya kepada manusia?
   d. Sebutkan ciri-ciri tindakan manusia yang selaras dengan kehendak Allah, seperti yang diamanatkan dalam Kejadian 1:26-30!
3. Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok lain setelah semua kelompok selesai presentasi.
4. Bila dipandang perlu, setelah pleno guru dapat menyampaikan pokok-pokok berikut ini.
   - Kitab Suci menegaskan keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah. Sebagai citra Allah, manusia dipanggil dan diberi tugas untuk: beranakcucu dan bertambah banyak; memenuhi bumi dan menaklukkannya; dan menguasai ciptaan Allah lainnya (Kej. 1: 26-30).
     Panggilan yang agung itu perlu ditempatkan dalam konteks keselamatan yang dikehendaki Allah sendiri, yakni keselamatan secara utuh dan terpadu (integral), tidak hanya menyangkut diri sendiri, tetapi juga erat kaitannya dengan ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat bersikap sewenang-wenang atas kuasa dan tugas yang diberikan Allah itu.

- Kuasa yang diberikan Allah itu sifatnya terbatas. Manusia tidak dapat menjalankan tugasnya melebihi kekuasaan dan batasan yang diberikan oleh Allah. Manusia perlu menjalankan tugas secara bijak dan demi kemuliaan Allah serta kebahagiaan manusia sendiri. Maka sesungguhnya egoisme, keserakahan dan sikap acuh tak acuh terhadap kerusakan ciptaan Tuhan menjadi musuh utama kita.
- Saatnya kita mulai mengembangkan ketaatan kepada Allah, sikap bertanggung jawab dan berupaya menampilkan kecitraan Allah sendiri sebagai Pencipta dan Pemelihara melalui kata dan perbuatan, bukan dengan sikap yang menghancurkan dan menguasai. Hal tersebut dapat dimulai dengan melakukan hal-hal kecil, seperti menanam bunga di rumah, gerakan penghijauan, dan memperbaiki perumahan kumuh.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak para peserta didik untuk duduk dalam keadaan hening dan memejamkan mata, untuk mendengarkan refleksi berikut.

Anak-anakku yang dikasihi Tuhan,

Hari ini kita telah memahami bahwa Allah menciptakan kita sebagai citra Allah, dan kepada kita Allah telah memberi kuasa untuk menaklukkan dan memelihara ciptaanNya secara bijaksana, agar kelak tidak mendatangkan bencana bagi manusia. Namun kenyataannya banyak manusia mengeluh atas berbagai bencana yang menimpanya. Bencana yang terjadi sekarang ini tidak dapat disalahkan pada Allah, sebab pada saat Allah menciptakan semuanya dalam keadaan baik adanya. Dan seluruh ciptaan Allah itu sudah diserahkan pada manusia.

Jangan-jangan kita pun terlibat atas terjadinya bencana tersebut.

Kita dapat disebut terlibat bilamana, kita tidak peduli terhadap gunung-gunung yang gundul dan tidak peduli dengan penghijauan

Kita terlibat membiarkan bumi makin panas, sebab tak berusaha menanam tanaman apapun di sekitar kita.

Kita terlibat membuat banjir, karena membuang sampah sembarangan.

Kita terlibat, jika kita tidak peduli keadaan sekitar.

Hening…

2. Guru meminta peserta didik menuliskan niat yang akan dilakukan sebagai wujud tanggung jawab sebagai citra Allah

3. Guru memberi tugas untuk dilakukan setelah pelajaran usai: menyusun rencana dan pelaksanaan aksi nyata sebagai wujud penghayatan mereka atas pelajaran hari ini.

Doa

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan mendaraskan Mazmur 104: 1-24 secara bergantian.

[1] Pujilah Tuhan, hai jiwaku! Tuhan, Allahku, Engkau sangat besar! Engkau yang berpakaian keagungan dan semarak,

[2] yang berselimutkan terang seperti kain, yang membentangkan langit seperti tenda,

[3] yang mendirikan kamar-kamar loteng-Mu di air, yang menjadikan awan-awan sebagai kendaraan-Mu, yang bergerak di atas sayap angin,

[4] yang membuat angin sebagai suruhan-suruhan-Mu, dan api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Mu,

[5] yang telah mendasarkan bumi di atas tumpuannya, sehingga tak kan goyang untuk seterusnya dan selamanya.

[6] Dengan samudra raya Engkau menyelubunginya; air telah naik melampaui gunung-gunung.

[7] Terhadap hardik-Mu air itu melarikan diri, lari kebingungan terhadap suara guntur-Mu,

[8] naik gunung, turun lembah ke tempat yang Kau tetapkan bagi mereka.

[9] Batas Kau-tentukan, takkan mereka lewati, takkan kembali mereka menyelubungi bumi.

[10] Engkau yang melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung-gunung,

[11] memberi minum segala binatang di padang, memuaskan haus keledai-keledai hutan;

[12] di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan.

[13] Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu.

[14] Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah

[15] dan angggur yang menyukakan hati manusia, yang membuat muka berseri karena minyak, dan makanan yang menyegarkan hati manusia.

[16] Kenyang pohon-pohon Tuhan, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya,

[17] di mana burung-burung bersarang, burung ranggung yang rumahnya di pohon-pohon sanobar;

[18] Gunung-gunung tinggi adalah bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu adalah tempat perlindungan bagi pelandak.

[19] Engkau yang telah membuat bulan sebagai penentu waktu, matahari yang tahu akan saat terbenamnya.

[20] Apabila Engkau mendatangkan gelap, maka hari pun malamlah; ketika itulah bergerak segala binatang hutan,

[21] singa-singa muda mengaum-aum akan mangsa, dan menuntut makanannya dari Allah.

[22] Apabila matahari terbit, berkumpullah semuanya dan berbaring di tempat perteduhannya;

[23] manusia pun keluarlah ke pekerjaannya, dan ke usahanya sampai petang.

[24] Betapa banyak perbuatan-Mu, ya Tuhan, sekaliannya Kau jadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu.

C. Aku Memiliki Kemampuan

Kompetensi Dasar

1.2 Bersyukur kepada Allah atas kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya.
2.2 Bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan dirinya.
3.2 Memahami berbagai kemampuan dan keterbatasan dirinya.
4.2 Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan cara dan sikap yang perlu dimiliki dalam usaha mengembangkan kemampuan.
2. Menjelaskan pesan kutipan Kitab Suci Matius 25:14-30 berkaitan dengan upaya mengembangkan kemampuan.
3. Menyusun doa syukur atas berbagai kemampuan yang dimiliki.

Bahan Kajian

1. Berbagai Kemampuan dalam Diri Manusia
2. Sikap dan Tindakan yang Perlu Dikembangkan dalam mengembangkan kemampuan
3. Pesan Kitab Suci Matius 25:14-30 tentang Sikap dalam Mengembangkan Kemampuan

Sumber Belajar

1. A.M. Mangunhardjana, Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian, Cet. 17, Kanisius, Yogyakarta: 2002.
2. P. Van Breemen S.J., Kupanggil Engkau dengan Namamu, Kanisius, Yogyakarta: 1983
3. Robert E. Vallet, Aku Mengembangkan Diriku, CLC Jakarta: 1989.
4. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
5. Lembar isian tentang daftar kemampuan yang dimiliki.
6. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Hanya sebagian kecil remaja SMP yang sudah mampu mengenali dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, khususnya mereka yang memiliki kemampuan yang menonjol dan yang mendapat bimbingan dan penyaluran dari guru atau orang tuanya. Tetapi lebih banyak mereka yang sampai saat ini masih mengalami kebingungan. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing untuk menemukannya sehingga sejak dini mereka dapat mengarahkan cita-cita mereka sesuai dengan kemampuannya itu. Mereka perlu dilatih melihat kemampuan-kemampuan yang menonjol, kebiasaan yang paling disukai, minat yang ditekuni. Mereka juga perlu dilatih mendengar pendapat teman-temannya tentang kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya itu.

Iman Kristiani menegaskan kepercayaan bahwa setiap manusia sejak awal diciptakan-Nya sudah dibekali oleh Allah dengan berbagai kemampuan. Bekal itu diberikan supaya manusia dapat hidup dan berkembang menuju kesempurnaannya. Setiap orang diberi kemampuan yang berbeda satu terhadap yang lain, sebab

dengan perbedaan tersebut maka terjadilah apa yang dikehendaki Tuhan, yakni agar manusia saling membantu dan bekerja sama dalam memperkembang diri. Tetapi kemampuan yang telah dianugerahkan Allah itu perlu disadari dan dikembangkan dengan sikap yang bertanggung jawab, sebab pada saatnya nanti, manusia harus mempertanggungjawabkan pemberian Tuhan itu. Gagasan inilah yang cukup jelas diungkapkan dalam perumpamaan tentang talenta (Bandingkan Matius 25: 14-30).

Melalui pengamatan diri dan meminta bantuan dari teman-temannya, peserta didik diharapkan mampu menemukan, mengamini, dan menyadari panggilan berbagai kemampuan yang melekat pada dirinya yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya. Pada akhirnya diharapkan peserta didik siap mengarahkan dan mengembangkan hidup dan masa depan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam kerja sama dengan orang lain dan dengan penuh kepercayaan diri.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

1. *Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa.*

   Allah, Bapa yang Mahakasih,
   aku bersyukur kepada-Mu, karena Engkau membekali aku
   dengan berbagai kemampuan.
   Doronglah aku, agar aku dengan tekun dan bertanggung jawab,
   senantiasa berusaha memperkembangnya
   demi kebahagiaan diriku
   dan demi pelayanan kepada sesama.
   Amin.

2. *Tanya jawab tentang materi pelajaran sebelumnya*

Langkah 1
Menemukan Berbagai Kemampuan Diri

1. Guru meminta peserta didik menuliskan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya (sebanyak-banyaknya).
2. Setelah selesai, peserta didik dapat meminta teman-temannya untuk menambahkan tentang kemampuan yang dimiliki dirinya.
3. Peserta didik mengurutkan daftar kemampuan yang dimiliki dari yang dirasa paling menonjol ke yang biasa-biasa saja.
4. Bertolak dari daftar urutan kemampuan yang dimiliki, peserta didik merumuskan cita-citanya yang dipandang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemudian mendiskusikan cita-citanya kepada teman-teman kelompoknya.

5. Guru memberi kesempatan kepada beberapa peserta didik bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki dan berkaitan dengan pengembangan dirinya.
6. Bila diperlukan guru dapat memberikan tanggapan, misalnya:
   - Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mempunyai kemampuan, sebab pada saat Allah menciptakannya, Ia sudah membekali manusia dengan berbagai kemampuan, walaupun kemampuan yang diberikan itu berbeda satu dengan yang lain. Tugas manusia adalah bertanya, mencari dan menemukan dalam dirinya kemampuan-kemampuan itu.
   - Ada kemampuan yang sifatnya umum dimiliki semua orang, ada yang sifatnya khusus. Semua orang dapat berlari, tetapi ada yang dapat cepat sehingga dapat meraih sukses lewat kemasmpuan lartinya itu, ada yang biasa-biasa saja. Semua orang dapat bicara, tetapi ada yang beruntung dengan kemampuan bicaranya menghasilkan banyak uang, ada yang senang membicarakan oang lain, ada yang bicara seperlunya.
   - Kemampuan yang telah dianugerahkan Tuhan itu perlu dilatih dan dikembangkan, agar lebih bermanfaat. Tidak dapat langsung terampil tanpa berlatih.
7. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok untuk membahas pertanyaan "Apa yang harus kalian lakukan agar kemampuan yang dimiliki semakin berkembang?"
8. Selesai diskusi, guru memberi kesempatan tiap kelompok melaporkan hasilnya dalam pleno.
9. Sebagai rangkuman guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan permainan berikut ini.

   Petunjuk Permainan.
   1) Tujuan: Menyadarkan peserta didik untuk memiliki sikap tekun dalam melatih diri dalam segala hal.
   2) Beberapa situasi yang akan terjadi
      - Pada saat peserta didik melakukan perintah harus menulis dengan tangan kiri, biasanya suasana agak ribut, mereka mengeluh karena merasa sulit dan tidak biasa, mereka akan mengerjakannya cukup lama, sesekali melihat hasil tulisan temannya. Tetapi pada saat melakukan perintah kedua menulis dengan tangan kanan, mereka dapat melakukannya dengan cepat.
      - Pada saat mereka melakukan perintah ketiga, hampir kebanyakan dari mereka akan menulis dengan tangan kanan. Mengapa demikian?

Umumnya mereka mengungkapkan alasan: lebih cepat, lebih mudah. Tapi ada juga yang menulis dengan tangan kiri. Alasannya, ingin mencoba lagi, ternyata hasilnya lebih baik dan lebih rapi walaupun sulit.

3) Perintah yang harus diberikan kepada peserta didik adalah sebagai berikut.

- Kalian semua harus menuliskan kalimat "Semua orang dapat mencapai sukses bila mau bekerja keras" sebanyak tiga kali (Guru dapat menuliskan di papan tulis kelas). Tetapi menunggu perintah dari saya.
- Sekarang tulislah kalimat tersebut dengan menggunakan tangan kiri!
- (*Bila terlihat semua peserta didik selesai, baru masuk pada perintah berikut.*) Sekarang tulislah kembali kalimat yang sama dengan tangan kanan!
- (*Bila terlihat semua peserta didik selesai, baru masuk pada perintah berikut.*) Sekarang, kamu harus menulis kalimat yang sama, boleh menggunakan tangan kanan atau tangan kiri. Silakan!

10. Bila sudah selesai, mintalah beberapa peserta didik mengungkapkan pesan yang mereka petik dari permainan tadi, lalu tanyakan beberapa pertanyaan berikut.
    a. Siapa di antara kalian yang menulis ketiga kalinya dengan tangan kanan?
    b. Apa alasannya?
    c. Siapa yang menulis dengan tangan kiri? Apa alasannya?
    d. Sekarang coba bandingkan tulisanmu dengan tangan kiri yang pertama dengan yang kedua kali: adakah perkembangan?
    e. Apa makna yang kalian peroleh dari permainan di atas ?
11. Penjelasan yang harus diberikan setelah permainan berakhir adalah sebagai berikut.

    Coba ingat kembali saat kamu pertama kali di TK belajar menulis, ada yang belajar sambil menangis karena sulit. Tetapi karena mencoba terus, baik di rumah maupun di sekolah, dan melakukannya terus-menerus maka hasil tulisanmu dapat seperti sekarang. Kalian yang saat menulis kembali yang ketiga kali dengan tangan kanan, menggambarkan orang yang mudah putus asa bila mengalami kesulitan, cepat menyerah, mengambil jalan yang tercepat dan termudah. Tetapi kalian yang berusaha menulis ketiga kalinya dengan tangan kiri menggambarkan sikap tidak pantang menyerah, mau belajar dan berlatih sekalipun sulit. Orang yang seperti inilah yang kelak akan berpeluang hidupnya berhasil.
12. Setelah diantar melalui permainan, selanjutnya guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok, untuk membahas cara dan sikap yang perlu dimiliki dalam upaya mengembangkan kemampuan, lalu diplenokan.

Langkah 2

Menggali Pesan Tuhan untuk Mengembangkan Kemampuan

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca teks Kitab Suci Matius 25:14-30. Masing-masing peserta didik membaca satu ayat secara berurut bergantian sampai selesai.

> *[14]"Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang akan bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. [15]Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat. [16]Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. [17]Hamba yang menerima dua talenta itu pun berbuat demikian juga dan berlaba dua talenta. [18]Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang itu di*
>
> *yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu. [22]Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh dua talenta. [23]Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu. [24]Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. [25]Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan! [26]Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut di tempat di mana aku tidak menanam? [27]Karena itu sudah seharusnya uangku itu kau berikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembalinya aku menerimanya serta dengan bunganya. [28]Sebab itu, ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. [29]Karena setiap orang yang mempunyai kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. [30]Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi."*

2. Guru meminta peserta didik berdiskusi berdua-dua dengan temannya untuk menjawab pertanyaan berikut.
   a. Pesan apa yang hendak diungkapkan dalam perumpamaan talenta diatas? Dari ketiga tokoh diatas, tokoh mana yang menurutmu sejalan dengan upaya pengembangan kemampuan?
   b. Perhatikan ayat 29-30? Apa tanggapanmu terhadap kutipan tersebut?
3. Guru memberi kesempatan kepada beberapa pasangan untuk menyampaikan jawaban mereka dan bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.
4. Bila dipandang perlu guru dapat memberikan pengayaan, misalnya sebagai berikut.
   - Perumpamaan tentang talenta memberi pesan yang cukup jelas. Kemampuan yang ada pada diri manusia merupakan anugerah Allah, bukan berasal dari diri manusia itu sendiri. Manusia harus bertanggung jawab terhadap pemberian Tuhan itu. Sikap bertanggung jawab ditunjukkan dengan berusaha keras mengembangkannya agar berbuah berlipat ganda, dan berguna bagi diri sendiri. Sebaliknya, bila manusia hanya membenamkan kemampuan yang telah diberikan itu, berarti manusia menyia-nyiakan anugerah itu, dan dan lama-kelamaan kemampuannya itu akan tumpul, bahkan akan hilang.
   - Banyak cara untuk mengembangkan kemampuan atau talenta, misalnya:
     - melatih diri terus-menerus tanpa takut salah atau gagal;
     - masuk dalam kelompok atau organisasi yang mempunyai minat yang sama sehingga dapat saling mengembangkan;
     - belajar dan berani bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman.
   - Selain itu, perlu disertai dengan sikap-sikap berikut:
     - tidak mudah putus asa;
     - tekun;
     - disiplin;
     - berusaha dengan keras;
     - menyertakan Tuhan dalam setiap usaha.

Langkah 3
Refleksi
1. Guru mengajak peserta didik hening sejenak, untuk berefleksi dan menyampaikan beberapa pertanyaan refleksi berikut dalam hati:
   - Apakah selama ini saya sudah menyadari berbagai talenta atau kemampuan yang dimiliki?
   - Apakah saya sudah berusaha mengembangkan talenta atau kemampuan yang dianugerahkan Tuhan secara bertanggung jawab?

- Apakah saya sudah bersyukur atas berbagai kemampuan atau talenta yang saya miliki?
- Sikap-sikap apa saja yang dapat menghambat saya dalam mengembangkan kemampuan yang harus saya tinggalkan?
- Sikap-sikap apa yang akan saya perkembangkan demi mengembangkan kemampuan secara berdaya guna?

Sekarang, masih dalam keadaan hening, tuliskan jawabanmu atas pertanyaan-pertanyaan tadi dalam buku catatanmu !

2. Guru meminta peserta didik untuk merangkum semua proses pembelajaran dalam bentuk doa tertulis, yang mengungkapkan rasa syukur atas berbagai kemampuan yang dimiliki serta berisi tekad untuk mengembangkannya.

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa. Salah seorang peserta didik diminta untuk membacakan doa yang dibuatnya.

D. Kemampuanku Terbatas

Kompetensi Dasar

1.2 Bersyukur kepada Allah atas kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya

2.2 Bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan dirinya.

3.2 Memahami berbagai kemampuan dan keterbatasan dirinya.

4.2 Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menyebutkan berbagai keterbatasan yang dimiliki manusia.
2. Menjelaskan sikap yang sering muncul pada saat seseorang mengalami keterbatasan.
3. Menjelaskan pesan Markur 4: 35-41 berkaitan dengan sikap menghadapi keterbatasan.
4. Membuat ringkasan tentang kisah orang sukses sekalipun mempunyai keterbatasan.

Bahan Kajian

1. Berbagai keterbatasan manusia.
2. Sikap dalam menghadapi keterbatasan.
3. Pesan Kitab Suci, dalam menghadapi keterbatasan.

Sumber Belajar

1. Zig Ziglar. Something to Smile About (Untuk Membuat Kita Tersenyum). Alih bahasa oleh Anton Adiwiyoto, Editor: Dr. Lyndon Saputra, Profesional Books, Jakarta 1998.
2. Julius Chandra. Hidup Bersama Orang Lain, Cet. ke-11, Kanisius, Yogyakarta: 1994.
3. Robert E. Vallet. Aku Mengembangkan Diriku, CLC-Jakarta: 1989.
4. Kitab Suci: Markur 4: 35-41, Markus 6: 35-44, dan Lukas 5: 1-11.
5. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Pengalaman akan keterbatasan kemampuan diri sesungguhnya merupakan pengalaman yang kerap kali dialami. Walaupun demikian, kita dapat melihat dua sikap yang sering muncul menghadapi keterbatasan. Sikap pertama, sikap menerima dan mengakui. Sikap positif ini akan berdampak pada kemampuan untuk mengatasi keterbatasan dengan positif pula: belajar lebih keras, belajar dari orang lain, tidak minder, dan sebagainya. Sikap kedua adalah sikap tidak mengakui, bahkan menutup-nutupi keterbatasan. Sikap negatif ini umumnya akan mengantar orang pada sikap dan tindakan munafik, berpura-pura, iri hati akan keberhasilan orang lain, berusaha menjatuhkan orang lain, minder, kurang percaya diri, kadang menghalalkan segala cara untuk menutupi keterbatasan dirinya. Dua sisi keterbatasan tersebut sudah mulai dirasakan oleh remaja. Oleh karena itu,

sudah saatnya mereka diajak untuk menyadari kenyataan ini sehingga mereka dapat mengambil sikap yang benar dalam hidupnya, khususnya dalam menghadapi keterbatasan diri.

Iman Kristiani mengajarkan bahwa pengalaman keterbatasan merupakan pengalaman yang tak dapat diingkari. Manusia adalah makhluk yang fana, yang terbatas. Manusia diciptakan dalam kesempurnaan, tetapi yang juga mempunyai keterbatasan. Keterbatasan yang dimiliki dalam bentuk apa pun sesungguhnya menyiratkan suatu panggilan kepada setiap manusia untuk berelasi dengan sesama, bekerja sama saling melengkapi dan saling mengembangkan demi kepenuhannya. Tetapi yang menjadi penting adalah bagaimana pengalaman keterbatasan tersebut disikapi secara benar, yakni berupaya mengatasi dengan mencari sumber kekuatan dan kesempurnaan sejati, yakni Allah sendiri. Sikap semacam ini, dapat direfleksikan dari kisah Yesus meredakan angin ribut dalam Markus 4: 35-41, atau beberapa kisah lainnya, seperti Markus 6: 35-44, dan Lukas 5: 1-11.

Melalui contoh pengalaman Louis Braille, atau pengalaman tokoh yang mereka kenal, peserta didik hendak diajak untuk belajar melihat, bahwa sesungguhnya keterbatasan kemampuan, tidak selamanya menjadi penghalang bagi kemajuan dan sukses. Dengan demikian, mereka mampu bersikap dan bertindak positif dalam kehidupannya dan tergerak untuk meneladan tokoh-tokoh tersebut dalam hidupnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa.

Allah, Bapa yang Mahabaik
kami senantiasa bersyukur Kemampuan-Mu
karena Engkau telah menganugerahi kami masing-masing
dengan berbagai kemampuan khusus.
Bimbinglah kami agar setia mengembangkannya
dan sadarkanlah kami pula akan keterbatasan yang kami miliki,
sehingga kami dapat saling belajar dan saling membantu,
serta bersedia bekerjasama demi perkembangan kami
demi pelayanan kepada sesama.
Amin.

Langkah 1
Mengamati Keterbatasan Kemampuan Diri

1. Guru dapat memberi pengantar singkat tentang macam-macam keterbatasan yang dialami manusia, misalnya sebagai berikut :
   "*Setiap manusia mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat berupa keterbatasan fisik, atau keterbatasan kemampua*n".
2. Guru mengajak peserta didik menyimak beberapa contoh kasus berikut:
   a. Ada anak yang sangat pandai sewaktu di SD, tetapi sekarang hanya menjadi pengamen jalanan karena orang tuanya tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan dia.
   b. Ada anak keluarga kaya dan serba kecukupan, tetapi sekarang hanya menjadi pedagang asongan karena malas sekolah dan sering tidak naik kelas.
   c. Ada anak yang pandai dalam pelajaran, tetapi di sekolah tidak punya teman karena ia memiliki sifat pemalu dan kurang bergaul.
3. Guru memberi kesempatan peserta didik bertanya hal-hal yang berkaitan dengan kasus yang dibahas maupun tentang keterbatasan manusia.
4. Guru memberi kesempatan peserta didik menuliskan jawaban atas beberapa pertanyaan tentang keterbatasan manusia.
5. Guru memberi kesempatan beberapa peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil tentang keterbatasan dirinya, keterbatasan yang menjadi penghalang, dan jalan keluar atas keterbatasan dirinya.
6. Guru mengajak peserta didik membandingkan jawaban-jawaban tersebut dengan mendalami cerita "Mengubah Tragedi Menjadi Kemenangan" berikut ini.

Mengubah Tragedi Menjadi Kemenangan

Selama generasi-generasi sebelum abad ini, usaha untuk mengembangkan perajin ahli dilakukan oleh seorang ayah dengan mengajarkan profesinya kepada anak laki-lakinya. Keahlian yang diperlukan untuk membuat kerajinan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bertahun-tahun yang lalu, seorang pembuat sepatu mengajarkan kepada anak laki-lakinya yang berumur sembilan tahun untuk membuat kerajinan sepatu ini guna mempersiapkan dia menghadapi kehidupan di masa mendatang.
Pada suatu hari, alat pelubang kulit jatuh dari meja pembuat sepatu itu dan secara tragis membutakan sebelah mata anaknya yang berumur sembilan tahun. Karena belum ada pengetahuan dan keahlian kedokteran seperti zaman sekarang, maka anak tersebut akhirnya tidak hanya kehilangan sebelah mata saja, tetapi kehilangan kedua matanya.

Ayahnya memasukkan anaknya yang telah menjadi buta itu ke sekolah khusus bagi anak tuna netra. Pada masa itu mereka diajar membaca dengan menggunakan balok-balok kayu yang diukir dengan huruf-huruf. Belajar dengan balok-balok kayu semacam itu tentu saja merepotkan dan memerlukan banyak waktu untuk belajar. Walaupun demikian, anak tukang sepatu tersebut tidak puas hanya belajar membaca. Dia tahu pasti ada cara yang lebih mudah dan lebih baik.

Selama bertahun-tahun, dia merancang sistem membaca yang baru bagi orang buta dengan menusukkan bintik-bintik pada kertas. Untuk mencapai tujuannya, anak pembuat sepatu tersebut menggunakan alat pelubang kulit yang sama dengan pelubang kulit yang telah membutakannya itu. Nama anak itu adalah Louis Braille.

Zig Ziglar, *Something to Smile About* (Untuk Membuat Kita Tersenyum).

7. Guru memberi kesempatan peserta didik bertanya tentang cerita, atau mengajukan beberapa pertanyaan berikut. Guru meminta peserta merumuskan pertanyaan untuk didiskusikan. Bila diperlukan Guru dapat menyampaikan pertanyaan untuk didiskusikan
   a. Apa yang menarik bagimu dari kisah tersebut?
   b. Dapatkah kamu menemukan tokoh-tokoh lain yang mempunyai kemiripan dengan kisah itu?
   c. Pesan apa yang dapat kamu petik petik dari kisah tersebut?
8. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok kecil untuk merumuskan sikap positif dan negatif yang sering muncul dalam menghadapi keterbatasan kemampuan serta dampak sikap tersebut pada tindakan dan kebiasaan.
9. Setelah selesai berdiskusi, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya dalam pleno. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan atas hasil kelompok.
10. Setelah pleno selesai, bila dianggap perlu guru dapat menyampaikan beberapa penegasan, seperti berikut ini.
    - Kisah Louis Braille, memberi pesan yang amat jelas. Keterbatasan apapun bila disikapi secara positif dapat menjadi peluang untuk berkembang. Kalian dapat menyaksikan sendiri banyak orang cacat yang menjadi terkenal, banyak orang yang kurang pandai dalam matematika tetapi sukses jadi pengusaha, banyak orang yang berasal dari pelosok kampung---yang ke sekolah harus berjalan kaki puluhan kilometer dan fasilitas belajarnya sangat minim dapat menjadi juara olimpiade. Masih banyak lagi contoh yang dapat ditemukan. Yang penting keberanian menerima keterbatasan, mengatasi dengan bekerja keras, yakin bahwa segala sesuatu dapat di raih

asal ada tekad, dan sebagainya. Maka mengeluh, minder, frustrasi, iri, atau menghalalkan segala cara tidak akan menyelesaikan keterbatasan yang dimiliki.

- Semua orang mempunyai keterbatasan, atau pada saat tertentu sadar akan keterbatasan. Bahkan murid-murid Yesus pun pada saat tertentu merasakan keterbatasan kemampuan dirinya. Apa yang mereka lakukan? Simaklah dalam kisah mereka berikut ini.

Langkah 2
Mendalami Pesan Kitab Suci tentang Sikap Menghadapi Keterbatasan Kemampuan

1. Guru mengajak para peserta didik untuk membaca teks Kitab Suci Markus 4: 35-41 beberapa kali.

Angin Ribut Diredakan
(Markus 4: 35-41)

[35]Pada hari itu, waktu hari sudah petang, Yesus berkata kepada mereka: "Marilah kita bertolak ke seberang". [36]Mereka meninggalkan orang banyak itu lalu bertolak dan membawa Yesus beserta dengan mereka dalam perahu tempat Yesus telah duduk dan perahu-perahu lain juga menyertai Dia. [37]Lalu mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu sehingga perahu itu mulai penuh dengan air.
[38]Pada waktu itu, Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya: "Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?" [39]Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: "Diam! Tenanglah!" Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. [40]Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" [41]Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain: "Siapa gerangan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?"

2. Guru memberi kesempatan peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari kutipan tersebut. Bila dipandang perlu, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan berikut untuk didiskusikan.
   a. Keterbatasan apa yang dialami oleh para murid Yesus dalam kisah tersebut?
   b. Perasaan atau sikap apa yang muncul dalam diri mereka saat menghadapi keterbatasan?
   c. Apa yang mereka lakukan untuk mengatasi keterbatasan mereka? Apa reaksi mereka saat mengalami keterbatasan itu sendiri? Apa yang mereka lakukan?
   d. Pesan apa yang kamu peroleh dari kisah tersebut?

3. Guru meminta beberapa peserta didik untuk mengungkapkan jawaban mereka dan memberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya
4. Bila dipandang perlu, Guru dapat menyampaikan beberapa penegasan berikut ini.
   - Ketika sadar akan keterbatasan kemampuan, ada sebagian orang menjadi bingung, bahkan ada pula yang menyalahkan Tuhan. Para murid Yesus rupanya mengalami hal yang kurang lebih sama. Mereka bingung dan menyalahkan Yesus seolah-olah Yesus tidak peduli dengan nasib mereka, seperti nampak dalam ungkapan: "Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?" Mungkin dalam bahasa manusia sekarang hal tersebut dapat berbunyi: "mengapa saya tidak dilahirkan dengan wajah cantik/ganteng? Mengapa orang tua saya miskin? Mengapa saya tidak sepintar dia? Mengapa Engkau menciptakan aku dalam keadaan cacat?"
   - Tetapi ada hal yang menarik dari kutipan tersebut. Ketika sadar akan keterbatasan kemampuannya, para murid Yesus pergi mencari pertolongan Yesus. Mereka sadar bahwa saat menghadapi keterbatasan, manusia perlu memberanikan diri meminta bantuan orang lain, terutama Tuhan.
   - Ada dua pesan yang kuat yang tersampaikan dalam kisah Yesus meredakan angin ribut. Pertama, menguatkan keyakinan iman kita, bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki pada setiap orang pada saat manusia diciptakan, Allah bermaksud supaya manusia dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain untuk saling mengembangkan dan menyempurnakan. Bukan maksud Tuhan untuk bersikap tidak adil. Ketika dalam keluarga ada satu anggotanya yang cacat, misalnya, Tuhan hendak mengajari mereka untuk lebih peduli dan menyayangi anggota keluarga itu. Kita semakin diteguhkan jika saling membantu dan bekerja sama dalam keterbatasan masing-masing demi saling melengkapi dan mengembangkan diri. Kedua, pada akhirnya manusia harus sadar, bilamana mengalami keterbatasan diri ia harus mencari sumber kekuatan dan kesempurnaan sejati, yakni Tuhan Allah. Kenyataan tersebut dapat kalian lihat, mengapa pada saat-saat sulit orang tuamu atau kamu lebih rajin berdoa, supaya kamu lulus ujian banyak orang tuamu bermohon kepada Tuhan dengan bernovena.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak para peserta didik untuk refleksi dengan cara duduk tenang dengan memejamkan mata sambil mendengarkan tuntunan guru, misalnya:

Anak-anakku yang terkasih,
Marilah kita hening sejenak untuk meresapkan apa yang telah kita pelajari hari ini.
Tidak ada gading yang tak retak,
tidak ada manusia yang sempurna ,
tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan dan keterbatasan.
Bayangkan,
bila semua manusia itu hebat, maka yang akan terjadi persaingan dan pertengkaran.
Sebaliknya,
bila semua manusia lemah, mungkin mereka hanya akan saling memandang penuh putus asa.
Ada yang kuat dan ada yang lemah,
ada yang hebat dan ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada pula yang memiliki kekurangan.
Allah menciptakan manusia seperti itu bukan tanpa maksud,
Allah sengaja melakukannya agar manusia saling bekerjasama,
saling memberi dan saling membantu.
Kepada yang lemah, Allah mengajari agar mau berusaha keras dan tak pernah malu meminta bantuan kepada yang kuat.
Kepada yang kuat Allah mengajari agar ia mau berbagi dan membantu
Bukanlah hal ini sesuatu yang indah ?

Manusia adalah mahluk yang terbatas, ini kenyataan yang tidak dapat disangkal.
Terutama di hadapan Tuhan, manusia tidak ada apa-apanya.
Maka setiap saat Tuhan pun menanti kedatangan manusia
dan selalu siap memberi pertolongan.

Sekarang coba ingat-ingat kembali keterbatasan kemampuan yang kamu miliki!
Ingatlah bahwa keterbatasanmu itu bukan penjaran yang akan menghambatmu untuk maju!
Apakah selama ini saya menutup-nutupi keterbatasanku?
Apakah selama ini saya malu mengakui keterbatasanku?
Apa yang telah saya upayakan mengatasi keterbatasanku?

Sekarang tuliskan seperti berikut.
Upaya apa lagi yang akan dilakukan agar keterbatasan kemampuanku tidak menghalangiku untuk maju?

Percayalah bahwa selalu ada jalan keluar bila kamu mempunyai tekad besar!

Tugas Pribadi

Guru memberi tugas kepada peserta didik membuat ringkasan kisah tokoh-tokoh terkenal, yang sekalipun mempunyai keterbatasan tetapi dapat mencapai sukses!

Lagu

Guru mengajak peserta didik untuk mendengarkan lagu atau menyanyikan lagu berikut.

Jangan Menyerah

(D' Masiv)

Tak ada manusia yang terlahir sempurna
jangan kau sesali segala yang telah terjadi
Kita pasti pernah
dapatkan cobaan yang berat
seakan hidup ini tak ada artinya lagi

Reff 1:
Syukuri apa yang ada
hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini
melakukan yang terbaik

Tak ada manusia
Yang terlahir sempurna jangan kau sesali
Segala yang pernah terjadi
Kembali ke Reff 1:

Reff 2:
Tuhan pasti kan menunjukkan
Kebesaran dan kuasanya
Bagi hambanya yang sabar
Dan tak kenal putus asa
Kembali ke Reff 1
Kembali ke Reff 2

E. Syukur sebagai Citra Allah

Kompetensi Dasar

1.2 Bersyukur kepada Allah atas kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya

2.2 Bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan dirinya.

3.2 Memahami berbagai kemampuan dan keterbatasan dirinya.

4.2 Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi keterbatasan.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menyebutkan hal-hal yang patut disyukuri dalam hidup.
2. Menjelaskan unsur-unsur yang penting disadari agar dapat bersyukur.
3. Menjelaskan pesan kutipan Lukas 17: 11-19 berkaitan dengan sikap syukur.
4. Menyusun doa ucapan syukur atas anugerah kehidupan yang diterimanya.

Bahan Kajian

1. Berbagai hal yang patut disyukuri.
2. Unsur-unsur Penting dalam Bersyukur.
3. Pesan Kitab Suci untuk senantiasa bersyukur.

Sumber Belajar

1. Robert E. Vallet. Aku Mengembangkan Diriku, Cipta Loka Caraka, Jakarta: 1989.
2. William A. Barry, S.J. Menemukan Tuhan dalam Segala Sesuatu. Kanisius, Yogyakarta: 2000.
3. Thomas P. Rausch. Katolisisme-Teologi bagi Kaum Awam. Kanisius, Yogyakarta: 2001.
4. Anthony de Mello, S.J. Hidup di Hadirat Allah, Cet. 7, Kanisius, Yogyakarta: 2001.
5. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Kata “syukur” atau “bersyukur” bagi sebagian orang menjadi sesuatu yang mudah dikatakan, tetapi sulit dilaksanakan. Hal itu disebabkan karena manusia zaman sekarang sering memandang seolah-olah keberhasilan dan apa yang dimiliki saat ini semata-mata hasil usaha dan kerja kerasnya sendiri, lepas dari peran Tuhan di dalamnya. Tentu saja hal ini memprihatinkan. Walaupun demikian, kita dapat memaklumi mengapa hal ini terjadi. Salah satu faktor penyebabnya karena manusia zaman sekarang hampir tidak menyempatkan diri untuk diam dan hening. Seluruh waktu seolah habis untuk berbagai aktivitas dan memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya keduniawian. Iman atau agama hampir tidak mempunyai tempat dalam kehidupan. Kalaupun masih sempat melakukan komunikasi dengan Tuhan, hal itu lebih bersifat formal-legalis (karena kewajiban dan aturan). Bentuk kehidupan semacam ini menjadi salah satu hal yang melanda dunia remaja. Banyak remaja lebih mengutamakan pemenuhan kewajiban belajar daripada yang sifatnya rohani. Bahkan kewajiban keagamaan sering terkalahkan dengan kebutuhan untuk berkumpul dengan teman atau bermain *game*. Tentu saja hal tersebut merupakan tanda-tanda lunturnya iman manusia akan Allah.

Dari segala yang telah diciptakan Tuhan, hanya manusia diberi kemampuan bersyukur. Manusia mampu bersyukur karena sebagai Citra-Nya, Allah membekali manusia dengan akal budi dan hati nurani serta roh. Semua itu memampukan manusia untuk senantiasa mencari Allah dan mengarahkan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Lewat akal budi, hati nurani dan roh pula manusia beriman mampu mengamini, bahwa sesungguhnya hidup manusia dengan segala pengalamannya – baik manis maupun pahit, menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan segala keadaannya: sempurna atau tidak sempurna, cantik atau tampan-atau kurang cantik dan kurang tampan; tidak pernah lepas dari peran Allah sang Pencipta. Hidup yang kita alami apapun keadaannya sesungguhnya merupakan bukti pemeliharaan dan cinta Tuhan. Maka, selayaknyalah manusiapun bertumbuh menjadi pribadi yang penuh syukur kepada-Nya. Melalui kisah Kesepuluh Orang Kusta dalam Lukas 17:11-19, Injil hendak mengajak kita untuk meneladan orang Samaria, yang setelah mengalami penyelamatan Allah melalui Yesus pergi bersyukur kepada-Nya.

Dengan mencoba melihat pengalaman suka dan duka kehidupan sehari-hari, serta melihat peran Allah dalam pengalaman hidupnya, pelajaran ini ingin mengajak para peserta didik untuk membangun sikap syukur atas hidup sebagai citra Allah. Peserta didik diajak untuk mulai menyadari bahwa hidup itu anugerah yang luar biasa dari Allah yang patut disyukuri karena dalam situasi apa pun Allah terlibat di dalamnya. Allah senantiasa berkeinginan menyelamatkan manusia.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan menyanyikan lagu bertema syukur. Misalnya:

Syukur dan Terima Kasih

(Madah Suci 153)

Syukur dan terima kasih kepada-Mu , O Tuhanku
berkat-Mu setiap hari Kau berikan padaku.
Sekarang Kupersembahkan seluruh jiwa ragaku
sebab tiada perbuatan mampu balas kasih-Mu.

Terang sinar matahari dan kebuTuhan hidupku.
juga Putra-Mu sendiri Kau berikan padaku
Syukur dan terima kasih Kuucapkan kepada-Mu
buatlah hidupku kini mengandalkan cinta-Mu.

Langkah 1
Menggali Pengalaman Bersyukur kepada Tuhan

1. Peserta didik diminta menanggapi lagu tersebut dalam bentuk pertanyaan untuk didiskusikan.
2. Bila diperlukan Guru dapat menyampaikan pertanyaan berikut:
   a. Apa yang menjadi alasan manusia harus bersyukur menurut syair lagu itu?
   b. Masih menurut syair itu, apa yang kemudian dilakukan manusia untuk menindaklanjuti rasa syukur?
   c. Kapan dan dalam kesempatan apa umumnya manusia bersyukur?
3. Guru mengajak peserta didik menyimak cerita Catatan “Harian Martin”.

Catatan Harian Martin

Seminggu setelah anak laki-lakinya meninggal karena serangan jantung, seorang ibu menemukan catatan harian anaknya itu . Sambil membaca halaman demi halaman, tak terasa sang Ibu pun meneteskan air mata. Air mata sedih bercampur bahagia. Sedih karena anaknya tak berada lagi disampingnya, tetapi bahagia karena tulisan anaknya menunjukkan bahwa anaknya itu dalam keadaan baik. Berikut beberapa cuplikan catatan harian anaknya.

10 Juni pk. 21.30	Yah....sepi deh. Semua orang sudah pada tidur. Sementara aku sulit sekali memejamkan mata. Beberapa kali aku mencobanya, tapi tetap tak dapat. Pikiranku masih dibayangi Ulang tahunku yang dirayakan sore tadi. Tak ada yang istimewa. Dari dulu begitu-begitu saja. Kami berkumpul makan bersama dengan menu yang sama seperti makan harian-tak ada yang istimewa, lalu Bapak memberi sambutan (kayak pejabat aja) dan memberi tahu bahwa hari ini aku ulang tahun, lalu semua memeluk aku, baru makan deh. Pernah aku berangan-angan untuk meminta dipestakan secara khusus, tapi kasihan orang tuaku, mereka tak punya uang. Tapi, terima kasih kalian semua yang selalu mengasihi dan mendukung aku. Terima kasih Tuhan telah memberiku kesehatan dan umur yang bertambah. Dah ngantuk ahhhhhhh. Aku mau bobo Tuhan.
23 Juli	Wah cape deh. Saya beruntung dapat berlibur bersama teman-teman. Baru pertama kali saya liburan bermain di pantai. Luar biasa indahnya menatap langit saat matahari terbenam. Matahari memancarkan cahaya kejinggaan, diselingi awan putih dan hitam. Diiringi deburan ombak yang kian besar dan meninggi. Ah Tuhan Berdiri di sini, aku merasa tak berarti apapun.. Aku bagaikan sebutir pasir di antara milyaran yang terhampar di pantai ini. Sungguh besar keagunganmu Tuhan.

27 Agustus	Hari ini aku sedih. Pak Saelan marah besar, gara-gara aku dan beberapa temanku tidak mengerjakan PR matematika. Yah,maafkan aku ya Pak. Aku memang salah. Kemarin sore aku main bersama teman-teman sampai sore dan karena kecapaian aku lupa, begitu Pak. Terima kasih Pak telah memarahi aku. Kalau tidak begitu, aku tidak belajar bertanggung jawab donk. Tapi aku mendoakan Bapak, supaya marahnya makin berkurang. Hati-hati lho Pak.. nanti darah tingginya naik, dan kalau naik terus dapat-dapat Bapak cepet... hehehe Tuhan terima kasih atas guruku yang baik ini.
Sabtu, 7 Oktober	Bapak, Ibu. Kadang aku merasa minder saat berkumpul dengan teman-temanku. Karena nyatanya aku paling miskin di sekolahku. Pernah aku bertanya dalam hati: mengapa harus kalian yang menjadi orang tuaku, yang hidupnya pas-pasan, yang penghasilan tak menentu, yang rumah sangat sederhana? Kadang aku bertanya: mengapa aku tidak dilahirkan dari orang tua dari keluarga yang kayaraya? Tapi, tidak, aku tidak kecewa terhadap kalian. Itu hanya perasaanku saja yang tak Aku tahu, bahwa kalian sangat mencintaiku dan menginginkan keberadaanku... sementara aku sering mendengar ada orang tua yang tega menyiksa bahkan menjual atau membuang anaknya Aku tahu, Walaupun kalian tak mampu membelikan perlengkapan sekolahku sebaik mereka, tapi berkat doa dan dorongan kalian prestasiku lebih baik dari mereka. Aku tahu, Walaupun makanan kita serba sederhana, tapi aku tak pernah sakit- sakitan, tetap sehat dan kuat. Aku tahu, Walaupun kalian tak pernah memberiku hadiah, tapi dari tatapan mata dan doa dapat kuketahui bahwa kalian sangat mengasihiku,

Sabtu, 7 Oktober	Aku malah sering mendengar dari temanku yang kaya, Mereka dapat mendapatkan apa saja yang dia inginkan Tapi sulit mendapat kasih sayang dari orang tuanya yang sibuk cari duit. Tuhan, terima kasih atas segala sesuatu yang manis dan pahit, yang baik dan indah dalam hidupku. Terima kasih atas keluargaku, berkatilah mereka. Selamat malam Tuhan. Sumber: Maman

4. Guru mengajak peserta didik menganalisis salah satu bagian dasar pengalaman Martin untuk melihat bahwa pengalaman yang sangat biasa dan manusiawi dapat menyadari pengalaman iman bila direfleksikan.
   Coba kamu baca sekali lagi dalam hati, perhatikan catatan harian yang pertama, tanggal 10 Juni.
   a. Pengalaman yang diungkapkan: Sore hari ulang tahunnya dirayakan, walaupun tidak ada yang istimewa dalam perayaan itu. Ia sempat berangan-angan untuk dirayakan secara istimewa.
   b. Setelah direnungkan kembali, ia mengungkapkan bahwa dibalik kekecewaan dan angan-angannya yang tidak terwujud, ia tetap berterima kasih atas perhatian dan kasih keluarganya.
   c. Di bagian akhir: pengalaman biasa itu menjadi pengalaman iman. Hal itu tampak dalam ungkapan syukur Martin: "Terima kasih Tuhan telah memberiku kesehatan dan umur yang bertambah ... dan keluarga yang mengasihi aku..."
   d. Kapan waktunya: Kejadiannya sore, direnungkan dan diungkapkan malam hari.
5. Guru mengajak peserta didik mengungkapkan pengalamannya sendiri dengan format analisis diatas, kemudian berbagi/sharing kepada teman-temannya.
   a. Pengalaman yang diungkapkan: ....
   ....
   b. Setelah direnungkan kembali: ....
   ....
   c. Di bagian akhir: ....
   ....
   d. Kapan waktunya: ....
   ....

6. Selesai berbagi/sharing, bila dipandang perlu guru dapat memberi penegasan berikut.
   - “Catatan harian Martin” dapat menjadi contoh bahwa bahwa pengalaman yang sangat biasa dan manusiawi dapat menjadi pengalaman iman bila direfleksikan. Hasil refleksi itu dapat menjadi dasar manusia untuk bersyukur.
   - Gereja mengajak kepada kita untuk senantiasa bersyukur, karena hanya manusia yang mampu bersyukur. Manusia mampu bersyukur karena sebagai Citra-Nya, Allah telah membekali manusia dengan akal budi dan hati nurani serta roh. Semua itu memampukan manusia untuk senantiasa mencari Allah dan mengarahkan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Lewat akal budi, hati nurani dan roh pula manusia beriman mampu mengamini, bahwa sesungguhnya hidup manusia dengan segala pengalamannya – baik manis maupun pahit, menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan segala keadaannya: sempurna atau tidak sempurna, cantik atau tampan- atau kurang cantik dan kurang tampan, tidak pernah lepas dari peran Allah sang Pencipta. Hidup yang kita alami apapun keadaannya sesungguhnya merupakan bukti pemeliharaan dan cinta Tuhan. Selayaknyalah manusia pun bertumbuh menjadi pribadi yang penuh syukur kepada-Nya.
   - Tetapi harap diketahui, manusia akan mampu bersyukur bila: Mampu mengagumi keindahan dan karya serta penyertaan Tuhan dalam hidupnya; Mengakui, bahwa apa yang dilakukan Tuhan tersebut sebagai cara Tuhan mencintai dirinya; Mengungkapkan dengan ibadat dan mewujudkan syukur dalam hidup sehari-hari melalui tindakan.
   - Proses itu hanya dapat dilakukan bila manusia masuk dalam suasana hening, meninggalkan berbagai kesibukan.
7. Guru mengajak peserta didik untuk hening dan berefleksi, lalu menuliskan hal-hal yang patut disyukuri dalam hidup mereka.
8. Setelah selesai, guru dapat meminta beberapa peserta didik untuk membacakan hasilnya.

Langkah 2
Menggali Pandangan Kristiani tentang Syukur Atas Hidup

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan merenungkan kutipan Injil (Lukas 17: 11-19) berikut ini.

Kesepuluh Orang Kusta

(Lukas 17: 11-19)

[11] Dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem Yesus menyusur perbatasan Samaria dan Galilea. [12] Ketika Ia memasuki suatu desa datanglah sepuluh orang kusta menemui Dia. Mereka tinggal berdiri agak jauh [13] dan berteriak: "Yesus, Guru, kasihanilah kami!" [14] Lalu Ia memandang mereka dan berkata: "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam-imam." Sementara mereka di tengah jalan mereka menjadi tahir. [15]Seorang dari mereka, ketika melihat bahwa ia telah sembuh, kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring, [16] lalu tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucap syukur kepada-Nya. Orang itu adalah seorang Samaria. [17] Lalu Yesus berkata: "Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu? [18]Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?" [19] Lalu Ia berkata kepada orang itu: "Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau."

2. Guru meminta peserta didik menanggapi kutipan tersebut dengan membuat pertanyaan untuk didiskusikan. Bila dianggap perlu, guru dapat memberikan pertanyaan berikut ini.
   a. Apa yang seharusnya mendorong kesepuluh orang kusta tersebut untuk kembali dan memuliakan Allah?
   b. Perhatikan ayat 16! Dikatakan bahwa yang datang kembali untuk bersyukur itu adalah orang Samaria. Carilah dalam kamus Alkitab keterangan tentang siapa orang Samaria itu dimata orang-orang beragama Yahudi pada zaman Yesus? Apa kesimpulanmu tentang ayat ini?
3. Guru mengajak peserta mendiskusikan cara mengembangkan sikap syukur dalam hidup sehari-hari, dengan bantuan beberapa pertanyaan berikut.
   a. Rasa syukur dapat diwujudkan dalam bentuk ibadat atau doa. Kapan sebaiknya kamu berdoa? Apa yang seharusnya mendorong kamu untuk berdoa?
   b. Rasa syukur juga dapat diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai tanggapan atas kebaikan Allah. Tindakan atau perbuatan apa saja?
4. Bila diperlukan, guru dapat memberikan pengayaan, misalnya sebagai berikut.
   - Ada sepuluh orang yang merasakan karya penyelamatan Allah dalam dirinya melalui penyembuhan atas penyakitnya. Tetapi dari sepuluh orang yang disembuhkan ternyata hanya satu orang yang bersyukur. Dalam kisah, kebetulan orang itu adalah orang Samaria.

- Menurut Kamus Alkitab, Samaria dalam masa Perjanjian Lama merupakan ibukota Kerajaan Israel Utara sejak raja Omri (1 Raja-Raja 16:24). Pada tahun 722 SM Samaria direbut tentara Asyur (2 Raja-Raja 17:5), penduduknya dicampur dengan bangsa-bangsa lain, sehingga juga agama dicampur (2 Raja-Raja 17:24-41). Pada zaman Yesus Samaria adalah daerah diantara Galilea di sebelah Utara dan Yudea di selatan. Penduduknya dibenci oleh orang-orang Yahudi karena agama (dianggap kafir) dan kebiasaannya berbeda dengan orang Yahudi pada umumnya.
- Dari sepuluh orang itu, sembilan orang menganggap dirinya sebagai orang beriman, satu orang dianggap kafir atau tidak percaya kepada Allah. Tetapi anehnya, mengapa yang sering dicap sebagai orang kafir itulah yang datang kembali untuk bersyukur?
- Rasa syukur dapat diungkapkan melalui ibadat atau doa. Oleh karena itu, sesungguhnya doa bukan kewajiban, dan dapat dilakukan setiap saat.
- Rasa syukur hendaknya diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti berikut.
  - menolong sesama yang menderita,
  - berusaha hidup lebih baik,
  - memelihara kehidupan itu sendiri, misalnya dengan menjaga kesehatan, kebersihan, menjauhi obat-obatan,
  - menjaga kehidupan orang lain, seperti yang dilakukan Sr. Theresa yang menolong orang-orang miskin dan terbuang,
  - membiasakan bersyukur atas peristiwa hidup, baik suka maupun duka.

Langkah 3
Refleksi

Setelah menyampaikan rangkuman, Guru memberikan dua tugas kepada peserta didik. Pertama, peserta didik diminta untuk duduk hening merefleksikan segala hal yang patut disyukuri dalam hidupnya, setelah itu membuat Litani syukur dengan kata-kata sendiri , sekurang-kurangnya 15 halaman Kedua, menuliskan dua tindakan aksi nyata yang akan dilakukan sebagai wujud syukur.
Contoh Litani syukur:
Engkau telah memberiku seorang ibu yang sabar dan peduli.
Syukur bagi-Mu ya Allah.
Engkau telah mengaruniakan kepintaran.
Syukur bagi-Mu ya Allah.

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa yang disusun oleh peserta didik atau dengan mendaraskan Litani Syukur dari Puji Syukur No. 154

Syukur karena sifat-sifat Allah

Engkau maha agung — *Syukur kepada-Mu*
Engkau maha kudus — *Syukur kepada-Mu*
Engkau maha baik — *Syukur kepada-Mu*

***Syukur karena alam semesta**,*

Kami bersyukur kepada-Mu karena langit
dan bumi — *Syukur kepada-Mu*
Karena matahari, bulan dan bintang — *Syukur kepada-Mu*
Karena hujan dan embun — *Syukur kepada-Mu*
Karena hawa sejuk dan dingin — *Syukur kepada-Mu*

Syukur karena jemaat dan pelayanannya

Kami bersyukur karena keguyuban jemaat — *Syukur kepada-Mu*
Karena para pewarta Injil — *Syukur kepada-Mu*
Karena para Imam — *Syukur kepada-Mu*
Karena pelayan jemaat — *Syukur kepada-Mu*
Karena biarawan-biarawati — *Syukur kepada-Mu*

Syukur karena keluarga,

Kami bersyukur kepada-Mu
karena orang tua — *Syukur kepada-Mu*
Karena sanak saudara — *Syukur kepada-Mu*
Karena sahabat dan handai taulan — *Syukur kepada-Mu*

Syukur karena aneka pengalaman

Kami bersyukur kepada-Mu
Karena keberhasilan — *Syukur kepada-Mu*
Karena kegagalan — *Syukur kepada-Mu*
Karena suka dan duka — *Syukur kepada-Mu*

Syukur karena sejarah keselamatan

Kami bersyukur kepada-Mu
Karena Engkau telah menciptakan kami — *Syukur kepada-Mu*
Karena telah memelihara kami — *Syukur kepada-Mu*
Karena telah menyelamatkan kami — *Syukur kepada-Mu*
Kemuliaan kepada Bapa dan Putera dan Roh Kudus,
Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan
Sepanjang segala abad. Amin

PENILAIAN

1. Penilaian Sikap Spiritual

Bentuk/ Tehkniknya : Penilaian Diri

Kompetensi Dasar : Bersyukur atas dirimu yang telah diciptakan sebagai citra Allah.
Bersyukur kepada Allah atas kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya.

Instrumen Penilaian :

Petunjuk:
Nilailah dirimu sendiri dan berilah tanda centang (✔) pada kolom 4 (selalu), 3 (sering), 2 (kadang-kadang) atau 1 (tidak pernah) sesuai dengan hal-hal yang adadalam pernyataan berikut ini.

Nama : ……………………………
Kelas : …………………………..
Nomor urut siswa : ……………………………

No	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya percaya Allah menciptakan semua orang baik adanya, seperti yang melekat pada diriku saat ini.				
2.	Saya bersyukur atas diriku sekalipun memiliki kemampuan dan kekurangan.				
3.	Saya memelihara dan memperkembangan diri sebagai wujud syukur saya pada Allah.				
4.	Sikap dan tindakanku mencerminkan sifat-sifat Allah.				
5.	Saya bangga Allah menciptakanku seperti keadaanku saat ini.				
Jumlah Skor					

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

2. Penilaian Sikap Sosial

Kompetensi Dasar : 1. Percaya diri terhadap keunikan diri sebagai citra Allah.
2. Bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan dan keterbatasan

Aspek yang dinilai : 1. Percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya
2. Tidak mengeluh atas keadaan dirinya
3. Menerima kekurangan diri

Bentuk/ Tehkniknya : Observasi

Instrumen Penilaian :

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai			Skor
		1	2	3	

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

3. Penilaian Pengetahuan

a. Bentuk / Teknik Penilaian: **Tes Tertulis**/ Uraian
Instrumen Penilaian:

No	Soal	Skor
1.	Jelaskan apa yang dimaksud bahwa manusia itu unik.	10
2.	Jelaskan makna manusia sebagai citra Allah berdasarkan Kejadian 1:26-28.	10
3.	Sebutkan beberapa contoh kasus atau peristiwa yang menggambarkan kondisi memperihatinkan dari ciptaan Tuhan saat ini serta jelaskan faktor penyebabnya.	10
4.	Jelaskan tugas manusia sebagai citra Allah berdasarkan refleksi atas Kejadian 1:26-30.	10

5.	Sebutkan ciri-ciri tindakan manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam pelaksanaan tugas yang telah diberikan oleh Allah.	10
6.	Jelaskan sikap apa saja yang perlu dimiliki dalam usaha mengembangkan kemampuan.	10
7.	Jelaskan pesan Kitab Suci Matius 25:14-30 berkaitan dengan mengembangkan kemampuan.	10
8.	Berikan tanggapanmu terhadap maraknya kasus operasi plastik yang membuat seseorang tampil sangat berbeda dai aslinya.	20
Skor Total		100

b. Bentuk /Teknik Penilaian : **Penugasan**

Indikator KD : Membuat ringkasan kisah tokoh yang sekalipun memiliki kekurangan tetapi hidupnya sukses.

Aspek yang dinilai :
1. Tokoh yang ditampilkan cukup populer
2. Penyajian runtut dan jelas
3. Bahasa penyajian jelas
4. Mencantumkan sumber asli
5. Disertai refleksi tentang hal yang bisa diteladani dari sang tokoh

Instrumen Penilaian :

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai dan skor					Skor
		1 (5)	2 (10)	3 (5)	4 (5)	5 (20)	

3. Penilaian Keterampilan

a. Bentuk / Teknik Penilaian : **Portofolio**

Indikator KD : Membuat doa tertulis yang mengungkapkan syukur atas dirinya yang diciptaan sebagai citra Allah.

Aspek yang dinilai : 1. Strukur doa: memuat pujian, syukur dan permohonan
2. Bahasa doa baik dan jelas
3. Isi sesuai dengan tema

Instrumen Penilaian :

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai dan skor			Skor
		Struktur (10)	Bahasa (10)	Isi (40)	

b. Bentuk / Teknik Penilaian : **Portofolio**

Indikator KD : Membuat Litani syukur tertulis yang mengungkapkan syukur atas dirinya yang diciptaan sebagai citra Allah.

Aspek yang dinilai : 1. Jumlah pernyataan litani minimal 8 (delapan).
2. Bahasa doa baik dan jelas.
3. Isi sesuai dengan tema.

Instrumen Penilaian :

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai dan skor			Skor
		Jumlah (10)	Bahasa (10)	Isi (40)	

c. Bentuk/ Teknik Penilaian: **Proyek (Aksi nyata)**
Instrumen:

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Perencanaan Tertulis	**Skor = 10**, bila : perencanaan lengkap (tempat yang dituju, jadual, kegiatan yang akan dilaksanakan, perlengkapan yang akan dibawa) dan rinci
2.	Laporan Tertulis Pelaksanaan	**Skor = 20** bila: laporan Lengkap (menguraikan waktu, tempat, kegiatan, foto kegiatan, refleksi atas kegiatan, diserahkan tepat waktu
3.	Presentasi	**Skor = 20** bila: Presentasi menarik (dalam bentuk power point, sebagian besar anggota terlibat dalam menjelaskan/ menanggapi pertanyaan)
4.	Pertanggung jawaban	**Skor 30**, bila: Mampu memberi penjelasan dengan baik dan benar

No	Nama kelompok dan anggota Kelompok	Indikator penilaian dan Skor				Skor
		Perencanaan 10	Laporan Tulis 20	Presentasi Laporan 20	Pertg. Jawaban 30	
	Kelompok1					
	Kelompok 2					
	.....					
	.....					
	.....					
	Dst.....					

PENGAYAAN

Bagi peserta didik yang telah menuntaskan Kompetensi Dasar dalam Bab ini, dapat diberikan pengayaan melalui salah satu kegiatan berikut :

a. Peserta didik diminta untuk mencari informasi, (baik melalui studi pustaka, mencari di koran/majalah atau browsing internet) tentang keunikan manusia, tentang orang-orang yang berhasil dalam mengembangkan kemampuannya, tentang orang-orang yang sekalipun memiliki keterbatasan tetapi hidupnya sukses.

b. Peserta didik diminta melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang dipandang sukses dalam mengatasi keterbatasan dan dalam mengembangkan kemampuan. Kemudian menyusun hasil wawancara tersebut menjadi sebuah Kisah Hidup Tokoh Sukses, atau mendokumentasikannya melalui foto-foto yang dapat dipamerkan, atau mendokumentasikannya menjadi sebuah film singkat.

REMEDIAL

Bagi peserta didik yang belum menuntaskan Kompetensi Dasar dalam bab ini, dapat diberikan remedial melalui salah satu kegiatan berikut.

a. Guru menjelaskan kembali materi pada kompetensi dasar yang belum tuntas, kemudian peserta didik diminta mempelajari materi tersebut dan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Setelah itu, Guru memberikan test secara lisan atau tertulis untuk menilai kembali penguasaan kompetensi dasar tersebut.
b. Peserta didik diminta membuat doa, renungan, kliping yang berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai citra Allah, tugas manusia sebagai citra Allah, kemampuan dan keterbatasan manusia, sikap syukur atas dirinya yang unik sebagai citra Allah yang unik.

Bab II

Aku diciptakan sebagai Perempuan atau Laki-Laki

Tak ada seorang manusia pun tercipta atas kemauannya sendiri. Kalau saat ini kita adalah perempuan atau laki-laki, itu semua bukan kemauan kita sendiri. Dapat jadi, mungkin keinginan orang tua, tetapi yang paling utama karena memang Tuhan menciptakan dan menghendaki kita terlahir sebagai perempuan atau laki-laki. Sesungguhnya kehidupan manusia bukan soal apakah dia perempuan atau laki-laki. Di hadapan Allah, perempuan atau laki-laki sama dikasihi-Nya, karena Dialah yang menciptakannya. Yang perlu dipikirkan adalah apa maksud dan panggilan Tuhan menciptakan kita sebagai perempuan atau laki-laki?

Memang dalam kenyataannya ada segelintir orang yang kecewa atau mempertanyakan mengapa dirinya terlahir sebagai perempuan atau laki-laki. Tentu banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Bahkan ada di antara mereka yang berkeinginan atau memutuskan diri untuk berganti kelamin. Tentu kita tidak perlu menghakimi mereka itu. Bagaimanapun, semua agama mengajak kita untuk merasa bangga menjadi perempuan atau laki-laki, dan hidup sesuai dengan panggilannya agar dapat memuliakan Allah yang menciptakannya.

Untuk mengantar kita semua agar memiliki rasa bangga menjadi perempuan atau laki-laki, dalam bab ini akan dibahas tiga topik sebagai berikut.

A. Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-Laki.
B. Kesederajatan Perempuan dan Laki-Laki.
C. Panggilan Sebagai Perempuan atau Laki-Laki.

A. Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki

Kompetensi Dasar

1.3 Bersyukur atas dirinya telah diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan yang sederajat.

2.3 Santun terhadap perempuan dan laki-laki sebagai ciptaan Tuhan yang sederajat.

3.3 Memahami sikap dan pandangan masyarakat tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki.

4.3 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ kliping) tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki dalam hidup sehari-hari.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan hal-hal yang patut dibanggakan sebagai perempuan atau laki-laki.
2. Menjelaskan perilaku atau kebiasaan yang perlu dikembangkan agar menjadi pribadi perempuan atau laki-laki yang membanggakan.
3. Menjelaskan pandangan Gereja tentang perempuan atau laki-laki seperti yang diinspirasikan dalam Kejadian 1: 26–27; 2: 18, 21–23. dan Katekismus Gereja Katolik artikel 2333 dan 2334.
4. Menyusun surat yang mengungkapkan kekaguman terhadap orang tua.

Bahan Kajian

1. Kekhasan karakter perempuan dan laki-laki.
2. Hal-hal yang membuat seseorang merasa bangga sebagai perempuan atau laki-laki.
3. Hal yang membanggakan dari tokoh-tokoh suci Gereja (Santa atau Santo).
4. Perilaku atau kebiasaan yang perlu dilakukan agar menjadi pribadi perempuan atau laki-laki yang membanggakan.
5. Pandangan Gereja tentang perempuan atau laki-laki seperti yang diterangkan dalam Kejadian 1: 26–27; 2: 18, 21–23. dan Katekismus Gereja Katolik artikel 2333 dan 2334.

Sumber Belajar

1. Teks Kitab Suci Kejadian 1: 26-28 dan Kejadian 2: 18-25.
2. Prof. Dr. Soerjono. 1997. Remaja dan Masalah-Masalahnya. Cet. 7, Kanisius, Yogyakarta.
3. Romo Yosef Lalu, Pr., Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI.
4. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
5. Pengalaman Peserta Didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Umumnya, remaja mempunyai kebanggaan terhadap keberadaan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Tetapi kebanggaan tersebut sering disertai sikap terlalu membanggakan diri yang mengakibatkan tumbuhnya pandangan negatif tentang lawan jenis. Remaja laki-laki memandang bahwa perempuan itu cengeng, lemah. Sebaliknya, remaja perempuan sering memandang laki-laki sebagai keras dan kasar. Dengan demikian, kebanggaan yang terlalu besar terhadap keberadaan dirinya itu menutup diri mereka untuk mampu melihat hal-hal yang baik dan indah pada lawan jenisnya.

Di lain pihak, ada juga sebagian kecil remaja yang merasa menyesal dilahirkan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Rasa penyesalan tersebut biasanya muncul dalam berbagai ungkapan. Ada yang mengeluh terus, ada yang ingin melakukan operasi jenis kelamin, ada yang berupaya mengubah penampilan dirinya sebagai perempuan ataupun sebagai laki-laki, menyalahkan diri sendiri dan orang lain misalnya: orang tuanya atau lingkungan masyarakatnya. Bila hal tersebut sudah terjadi, maka sangat sulit baginya untuk mensyukuri hidup ini sebagai suatu anugerah Tuhan.

Kitab Kej. 1: 26-28, mengisahkan tentang Allah menciptakan manusia sebagai perempuan dan laki-laki. Allah memberkati keduanya. Setiap orang diciptakan dengan keindahan sendiri-sendiri. Allah mempunyai maksud khusus menciptakan manusia sebagai laki-laki atau perempuan, yakni agar saling melengkapi dan saling mengembangkan satu sama lain. Oleh karena itu, mereka dibutuhkan dan membutuhkan lawan jenisnya (lih. Kej. 2: 18-25). Dengan cara itulah, manusia saling menyempurnakan sebagaimana yang diharapkan Allah sejak semula.

Melalui penemuan akan nilai-nilai positif dari keberadaan mereka sebagai laki-laki atau perempuan, peserta didik diharapkan dapat menerima dirinya menjadi perempuan atau laki-laki sebagai anugerah Allah yang patut disyukuri, serta terpanggil untuk mengembangkan diri sebagai laki-laki atau perempuan menuju kesempurnaan sebagai citra Allah. Para peserta didik juga diharapkan tumbuh dalam penghargaan dan penghormatan kepada kaum perempuan dan laki-laki.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa.

Allah, Bapa Maha Pencipta,
kami bersyukur karena Engkau telah menciptakan kami
perempuan dan laki-laki seturut citra-Mu,
dan Engkau mengaruniakan kepada kami
masing-masing dengan keindahan dan kekhasan,
supaya saling mengagumi dan saling memperkembangkan,
demi keluhuran ciptaan-Mu dan demi kemuliaan nama-Mu.
Amin.

Langkah 1

Menggali Pengalaman Berbeda sebagai Perempuan dan Laki-laki

1. Guru mengajak peserta didik menyimak cerita "Tuhan menciptakan Pria dan wanita".

Tuhan Menciptakan Pria dan Wanita

Sebuah cerita rakyat mengisahkan bahwa manusia pria dan wanita pertama diciptakan Tuhan dari sebatang pohon, pohon kehidupan. Menurut cerita itu dikisahkan bahwa pada suatu hari, ketika matahari sedang terik-teriknya, badai bertiup kencang, sungai-sungai dan lautan bergemuruh, Tuhan menebang sebatang pohon dan dari batang pohon itu Tuhan memahat dan mengukir sosok tubuh manusia laki-laki sesuai gambaran yang berada pada pikiran dan hatinya. Rupanya, Tuhan harus bekerja keras untuk memahat dan mengukir bakal sosok tubuh laki-laki itu, sebab sebatang pohon itu banyak urat dan mata kayunya. Sesudah selesai memahat dan mengukir bakal sosok tubuh laki-laki itu, Allah meniupkan nafas-Nya ke dalam hidung patung kayu itu, maka terciptalah manusia laki-laki yang pertama, kuat, kokoh, tegap dan perkasa.

Sesudah itu Tuhan melihat bahwa tidak baik menciptakan manusia sejenis, laki-laki saja. Maka Tuhan mau menciptakan manusia yang lain, yaitu manusia wanita, supaya keduanya dapat saling melengkapi. Ketika hendak menciptakan manusia wanita, Tuhan tidak menciptakan wanita dari batang pohon, tetapi dari daun-daun dan bunga-bunga pohon yang dipakai saat menciptakan laki-laki. Tuhan merangkai daun-daun dan bunga-bunga itu menjadi sebuah janur yang menyerupai sosok wanita sesuai dengan gambaran yang berada dalam pikiran dan hatinya. Lalu Tuhan meniupkan nafas kehiduan ke dalam hidungnya, maka terciptalah wanita pertama yang cantik, lemah lembut perilakunya dan halus bahasanya.

Sesudah itu, Tuhan mengantar manusia wanita itu kepada laki-laki. Manusia laki-laki. Manusia laki-laki menerima dengan sangat gembira teman hidupnya itu.

Setelah beberapa hari, manusia laki-laki itu datang kepada Tuhan dan berkata: "Tuhan, makhluk yang Engkau berikan kepadaku membuat hidupku tak bahagia. Dia mempersoalkan hal yang kecil-kecil, berbicara tanpa henti. Cengengnya minta ampun. Saya mau mengembalikannya kepada-Mu!" Tuhan berkata: "Baiklah!" dan Tuhan menerima wanita itu kembali.

Setelah beberapa hari berlalu, laki-laki itu datang kembali kepada Tuhan dan berkata: "Tuhan, hidup saya ternyata amat sepi tanpa wanita itu. Saya selalu
Setelah beberapa hari berlalu, laki-laki itu datang kembali kepada Tuhan dan berkata: "Tuhan, hidup saya ternyata amat sepi tanpa wanita itu. Saya selalu
teringat kepadanya. Saya teringat akan caranya dia berbicara dan berjalan,

caranya dia menari dan memandang saya dengan sudut matanya. Saya terkenang akan cara dan bunyi tertawanya. Dia begitu cantik untuk dipandang dan begitu lembut untuk disentuh. Tuhan berikan dia kembali kepada saya!"

Tuhan berkata: "Baiklah!" dan Tuhan memberikan kembali wanita itu kepadanya. Tetapi tiga hari kemudian, pria itu datang lagi dan berkata: "Tuhan, saya tidak tahu harus katakan apa! Sulit untuk menjelaskannya. Tetapi saya berkesimpulan bahwa wanita itu lebih banyak mendatangkan kesusahan dari pada kesenangan. Saya mohon, ambillah kembali. Saya tidak dapat hidup dengan dia!"

Tuhan menjawab: "Kamu juga tidak dapat hidup tanpa dia!" Bingung dan putus asa, pria itu berkata: "Benar Tuhan, rasanya saya tidak dapat hidup dengan dia, tetapi saya juga tidak dapat hidup tanpa dia!"

(Romo Yosef Lalu, Pr.,
Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI)

2. Guru mengajak peserta didik bertanya jawab untuk mendalami cerita di atas, dengan beberapa pertanyaan berikut ini.
   a. Apa kesan dari cerita tersebut?
   b. Adakah bagian-bagian tertentu yang tidak kamu setujui? Apa alasannya?
   c. Apa kekhasan yang ada pada pribadi laki-laki dan perempuan yang terungkap dalam cerita tadi? Adakah yang tidak kamu setujui? Mengapa?
   d. Apa pesan yang kamu peroleh dari pembahasan cerita di atas?
3. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
   a. Hal-hal apa saja yang membanggakan dalam pribadi seorang perempuan
   b. Hal-hal apa saja yang membanggakan dalam pribadi seorang laki-laki
   c. Ketrampilan/ kemampuan/ kebiasaan apa saja yang perlu dimiliki agar menjadi seorang perempuan yang patut dibanggakan?
   d. Ketrampilan/ kemampuan/ kebiasaan apa saja yang perlu dimiliki agar menjadi seorang laki-laki yang patut dibanggakan?
   e. Berilah beberapa contoh yang menunjukkan sikap yang tidak merasa bangga atas dirinya sebagai perempuan atau laki-laki
4. Guru memberi kesempatan tiap kelompok menyampakian jawabannya dalam pleno.

Langkah 2
Mendalami Pandangan Kitab Suci tentang Perempuan dan Laki-Laki

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca kutipan Kitab Suci dan kutipan dari Katekismus Gereja Katolik berikut ini.

Kejadian 1: 26–27; 2: 18, 21–23.

[1:26] Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." [27] Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

[2:18] Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." [21] Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. [22] Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. [23] Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."

Tentang Perempuan dan laki-laki, Katekismus Gereja Katolik (KGK) menegaskan

[2333] "Tiap manusia, apakah ia pria atau wanita, harus mengakui dan menerima seksualitasnya..."
[2334] "Ketika menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, Allah menganugerahkan kepada pria dan wanita martabat pribadi yang sama dan memberi mereka hak-hak serta tanggung jawab yang khas."

2. Guru meminta peserta didik merumuskan gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam Kutipan Kitab Suci dan dalam Katekismus
3. Guru memberi kesempatan beberapa peserta didik menyampaikan rumusan gagasannya
4. Guru mengajak peserta didik untuk hening untuk merefleksikan pertanyaan berikut dan menulis jawabannya dalam catatan mereka:
5. Apakah kedua orang tuamu merasa bangga atas dirimu sebagai perempuan atau sebagai laki-laki? Apa yang dibanggakan oleh mereka ?
6. Bila sudah selesai, peserta didik diminta mensharing jawabannya dalam kelompok
7. Bila dipandang perlu, Guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok berikut
   - Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan kepadanya masing-masing dilengkapi dengan kebaikan dan keindahan. Semua itu, baik adanya. Allah memberkati dan mengasihi keduanya, mereka begitu berharga di mata Allah.

- Kita patut bersyukur karena Allah mempunyai maksud khusus dengan menciptakan kita sebagai laki-laki atau perempuan, yakni supaya melengkapi dan mengembangkan satu terhadap yang lain. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan bersifat komplementer (lih. Kejadian 2: 18-25). Mereka saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Laki-laki tidak dapat hidup tanpa perempuan, dan sebaliknya perempuan tidak dapat hidup tanpa laki-laki.
- Kita patut bangga terhadap anugerah yang melekat pada diri kita dan mensyukurinya.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik hening untuk mendengarkan tutunan refleksi berikut:
   Banyak orang dikagumi dan dibanggakan bukan semata-mata karena kecantikan atau kegantengannya, melainkan karena sikap dan karakter serta perbuatan baiknya.
   Kalian tentu sudah mengetahui hal tersebut dari pengalaman kalian bukan?
   Coba saja amati!
   Sekalipun ia cantik atau ganteng melebihi bintang film, tetapi bila ia pribadi yang sombong dan suka memfitnah, siapa yang akan menyukai dia ?
   Sekalipun ia cantik atau ganteng tetapi bila dia sering berbohong; siapa yang akan menyukainya?
   Tetapi sebaliknya,
   Sekalipun ia berwajah biasa-biasa saja, tetapi ia sopan dan senang menolong; pastilah ia disukai banyak orang
   Sekalipun ia tidak terlalu pandai, tetapi jujur dan taat beribadat, pastilah banyak orang menyukainya
   Bila demikian. mau menjadi perempuan atau laki-laki yang seperti apa agar kalian dapat menjadi kebanggaan teman-teman, guru, dan orang tua ?
2. Buatlah surat yang berisi kekaguman dan kebanggaanmu terhadap Ibu dan atau Bapakmu. Bawalah surat tersebut, dan berikanlah kepada mereka untuk mereka baca, kemudian mintalah mereka menandatangani suratmu itu. Bila sudah kumpulkan surat tersebut kepada guru !

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk menutup pelajaran dengan doa yang terdapat di buku siswa atau dengan sebuah nyanyian yang sesuai.

B. Perempuan dan Laki-laki Sederajat

Kompetensi Dasar

1.3 Bersyukur atas dirinya telah diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan yang sederajat

2.3 Santun terhadap perempuan dan laki-laki sebagai ciptaan Tuhan yang sederajat.

3.3 Memahami sikap dan pandangan masyarakat tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki

4.3 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ kliping) tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki dalam hidup sehari-hari.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan arti perempuan dan laki-laki sederajat
2. Menjelasakan contoh kasus ketidaksederajatan antara perempuan dan laki-laki
3. Menjelasakan contoh yang memperlihatkan kondisi sederajat antara perempuan dan laki-laki
4. Menjelaskan makna kesederajatan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan kutipan Katekismus Gereja Katolik artikel 369, 371, 372; Yoh 8: 2–11 dan Markus 15: 21-28.
5. Menyebutkan berbagai usaha untuk mengembangkan kesederajatan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.
6. Membuat motto yang berisi ajakan untuk mengembangkan kesederajatan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Pengertian perempuan dan laki-laki sederajat
2. Contoh kesederajatan dan ketidaksedejatan kedudukan perempuan dan laki-laki
3. Kesederajatan perempuan dan laki-laki menurut Kitab Suci Kejadian1: 26-27; 2: 18
4. Usaha-usaha untuk mengembangkan kesederajatan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari

Sumber Belajar

1. Julius dan Rini Chandra, Melangkah ke Alam Kedewasaan, Cet. ke-9, Kanisius-Yogyakarta: 2001.
2. Alex Lanur, OFM., Menemukan Diri, Cet. ke-9, Kanisius - Yogyakarta: 2000.
3. Pengalaman Peserta Didik

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Dalam kebudayaan tertentu di masyarakat kita masih banyak ditemukan pandangan yang menganggap laki-laki lebih berharga dibandingkan dengan perempuan. Anak laki-laki sering dianggap andalan masa depan karena ia akan menjadi tulang punggung keluarga. Hal itu disebabkan karena laki-laki dianggap pribadi yang kuat dan dapat menguasai banyak hal. Laki-laki adalah kebanggan keluarga. Sebaliknya, anak perempuan dipandang sebagai pribadi yang lemah dan kurang mampu menjadi pemimpin dalam keluarga. Maka sering kita jumpai ada orang tua yang merasa kecewa ketika mengetahui bahwa anak yang lahir ternyata adalah anak perempuan. Dalam banyak hal, anak laki-laki sering lebih banyak mendapat kesempatan untuk mendapat pendidikan yang tinggi, dan perempuan kurang memperoleh kesempatan yang sama. Inilah yang disebut budaya patriarkhi, yakni budaya yang memandang kedudukan kaum laki-laki lebih penting daripada kedudukan kaum perempuan.

Situasi serupa terjadi pula pada zaman Yesus di kalangan bangsa Yahudi, sebagaimana banyak dikisahkan dalam Kitab Suci. Kaum perempuan menjadi kaum nomor dua dalam tatanan masyarakat. Maka tidak mengherankan jika banyak perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan. Perempuan yang tertangkap basah sedang berbuat dosa dihakimi secara sepihak oleh orang banyak tanpa melihat bahwa kaum laki-laki juga berdosa (lih. Yoh. 8: 2-11). Peraturan-peraturan yang diterapkan dalam pertemuan-pertemuan jemaat menunjukkan betapa kaum perempuan terpinggirkan, kurang diberi tempat (lih. 1Kor. 14: 26-40; 1Tim. 2: 11-14).

Walaupun demikian, Yesus sangat menghargai dan membela kaum perempuan. Yesus memperlakukan perempuan berzinah secara manusiawi (lih. Yoh. 8: 2-11). Yesus juga memuji seorang perempuan Kanaan yang percaya (lih. Mrk. 15: 21-28) dan menempatkan contoh seorang janda miskin yang memberi sumbangan di bait Allah sebagai teladan dalam kejujuran di hadapan Allah. Yesus selalu berjuang agar tercipta suatu masyarakat ketika laki-laki dan perempuan sederajat/setara.

Sebagai pribadi-pribadi yang lahir dari berbagai budaya, peserta didik juga mungkin pernah mengalami perlakuan tidak adil yang diberikan masyarakat kepada kaum perempuan. Melalui pelajaran ini peserta didik diharapkan dapat memahami kesamaan martabat kaum perempuan dan laki-laki sehingga dapat hidup berdampingan sebagai pribadi-pribadi yang saling menghargai dan saling membantu.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa atau nyanyian yang sesuai.

Allah Bapa Yang Mahabaik,
Engkau menciptakan manusia perempuan dan laki-laki baik adanya.
Sekalipun kami memiliki kekhasan dan perbedaan, namun Engkau tetap mencintai kami
dan memanggil kami untuk saling membantu dan memperkembangkan.
Berkatilah kami, ya Tuhan
dan doronglah kami untuk saling menghargai dan meluhurkan satu sama lain
sesuai dengan kehendakMu. Amin.

Langkah 1
Menggali Pandangan Masyarakat tentang Kedudukan Perempuan dan Laki-Laki

1. Guru memberi pengantar singkat tentang pokok pelajaran hari ini, misalnya:
   Di beberapa daerah atau suku yang ada dalam masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai kebiasaan, sikap dan pandangan yang menempatkan seolah-olah laki-laki itu lebih hebat dari perempuan; tetapi juga sebaliknya di beberapa tempat perempuan dipandang lebih berharga dibandingkan laki-laki.
2. Guru mengajak peserta didik masuk dalam kelompok untuk:
   a. Mendaftar dan menjelaskan contoh sikap atau kebiasaan dalam masyarakat yang menggambarkan perlakuan sederajat antara perempuan dan laki-laki

b. Mendaftar dan menjelaskan contoh sikap atau kebiasaan dalam masyarakat yang menggambarkan perlakuan tidak sederajat antara perempuan dan laki-laki

3. Guru memberi kesempatan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya dalam pleno.
4. Guru mengajak peserta didik mengamati foto Indira Gandhi, seorang Ayah yang sedang mengasuh anaknya dan seorang Polwan kemudian menyebutkan bentuk kesederajatan yang ditunjukkan dalam foto tersebut serta memberikan tanggapan atas kesederajatan semacam itu.

Indira Gandhi, Perdana menteri India

sumber: www.dpcc.co.in

Kesederajatan dalam bidang:

....

....

Pendapatku:

....

....

....

....

....

....

....

....

Kesederajatan dalam bidang:

....

....

Pendapatku:

....

....

....

....

....

....

....

....

sumber: Dokumen Kemdikbud

sumber: kulonprogonews.files.wordpress

Kesederajatan dalam bidang:

....

....

Pendapatku:

....

....

....

....

....

....

....

....

5. Guru meminta peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan: bidang-bidang kehidupan apa saja yang dapat dijadikan sarana mewujudkan kesederajatan antara perempuan dan laki-laki?

Langkah 2
Mendalami Pandangan Gereja tentang Kesederajatan Perempuan dan Laki-Laki

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca beberapa kutipan dari Katekismus Gereja Katolik yang berkaitan dengan pandangan tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki.

Katekismus Gereja Katolik Artikel 369

Pria dan wanita diciptakan, artinya, dikehendaki Allah dalam persamaan yang sempurna di satu pihak sebagai pribadi manusia dan di lain pihak dalam kepriaan dan kewanitaannya. "Kepriaan" dan "kewanitaan" adalah sesuatu yang baik dan dikehendaki Allah: keduanya, pria dan wanita, memiliki martabat yang tidak dapat hilang, yang diberi kepada mereka langsung oleh Allah, Penciptanya. Keduanya, pria dan wanita, bermartabat sama "menurut citra Allah". Dalam kepriaan dan kewanitaannya mereka mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan Pencipta

Katekismus Gereja Katolik Artikel 371

Allah menciptakan pria dan wanita secara bersama dan menghendaki yang satu untuk yang lain. Sabda Allah menegaskan itu bagi kita melalui berbagai tempat dalam Kitab Suci: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Dari antara binatang-binatang manusia tidak menemukan satu pun yang sepadan dengan dia (Kejadian 2:19-20). Wanita yang Allah "bentuk" dari rusuk pria, dibawa kepada manusia. Lalu berkatalah manusia yang begitu bahagia karena persekutuan dengannya, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kejadian 2:23). Pria menemukan wanita itu sebagai aku yang lain, sebagai sesama manusia.

Katekismus Gereja Katolik Artikel 372

Pria dan wanita diciptakan "satu untuk yang lain", bukan seakan-akan Allah membuat mereka sebagai manusia setengah-setengah dan tidak lengkap, melainkan Ia menciptakan mereka untuk satu persekutuan pribadi, sehingga kedua orang itu dapat menjadi "penolong" satu untuk yang lain, karena di satu pihak mereka itu sama sebagai pribadi ("tulang dari tulangku"), sedangkan di lain pihak mereka saling melengkapi dalam kepriaan dan kewanitaannya. Dalam perkawinan Allah mempersatukan mereka sedemikian erat, sehingga mereka "menjadi satu daging" (Kejadian 2:24) dan dapat meneruskan kehidupan manusia: "Beranak-cuculah dan bertambah banyaklah; penuhilah bumi" (Kej. 1:28). Dengan meneruskan kehidupan kepada anak-anaknya, pria dan wanita sebagai suami isteri dan orang-tua bekerja sama dengan karya Pencipta atas cara yang sangat khusus.

2. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok. Tiap kelompok merumuskan pertanyaan untuk didiskusikan berkaitan dengan artikel di atas. Kelompok menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
3. Peserta didik membaca Yohanes 8: 2-11 kemudian Markus 15: 21-28 dan merumuskan pesan yang terdapat di dalamnya berkaitan dengan perjuangan Yesus menegakkan kesederajatan perempuan dan laki-laki.
4. Setelah pleno hasil diskusi kelompok, bila dianggap perlu, guru dapat menyampaikan beberapa gagasan berikut ini.
   - Yesus hidup dalam masyarakat Yahudi tatkala kaum perempuan menjadi warga masyarakat kelas dua dalam tatanan masyarakat. Pada masa itu, kaum perempuan Yahudi banyak mendapat perlakuan tidak adil.
   - Beberapa kasus dalam Kitab Suci memperlihatkan hal itu. Antara lain: Perempuan yang kedapatan berbuat dosa, dihakimi secara sepihak oleh orang banyak tanpa melihat bahwa kaum laki-laki juga berdosa (lih.

Yoh. 8: 2-11). Peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam pertemuan-pertemuan jemaat menunjukkan betapa kaum perempuan terpinggirkan, kurang diberi tempat (lih. 1Kor. 14: 26-40; 1Tim. 2:11-14).

- Yesus sangat menghargai dan membela kaum perempuan. Yesus memperlakukan perempuan berzinah secara manusiawi (lih. Yoh. 8: 2-11). Yesus juga memuji seorang perempuan Kanaan yang percaya (lih. Mrk. 15: 21-28) dan menempatkan contoh seorang janda miskin yang memberi sumbangan di bait Allah sebagai teladan dalam kejujuran di hadapan Allah. Ia selalu berjuang agar tercipta suatu masyarakat di mana laki-laki dan perempuan sederajat/setara.
- Sikap dan tindakan Yesus itu tampaknya dilandasi oleh pemahaman-Nya bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama di mata Allah karena Allah sendiri telah menciptakan mereka sebagai citra Allah yang saling membutuhkan. Karena saling membutuhkan itulah, maka tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara mereka.

Langkah 3
Refleksi

Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi dan merencanakan aksi nyata yang akan dilakukan.
Anak-anak yang terkasih,
Sebagai penutup pelajaran hari ini, mari kita refleksi sejenak,
Keluhuran martabat manusia bukan ditentukan oleh apakah dia seorang laki-laki atau perempuan. Apakah saya selama ini menghormati teman saya sebagai ciptaan Allah yang bermartabat luhur?
Menghina manusia citra Allah sama dengan menghina penciptanya. Apakah saya pernah menghina teman saya perempuan atau laki-laki?
Laki-laki dan perempuan itu sederajat. Apakah saya menghormati siapa saja dan tidak menganggap lawan jenis sebagai saingan?

Sekarang, pikirkan kebiasaan baik apa yang akan dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap kesederajatan perempuan dan laki-laki, misalnya:
- Mau bergaul dengan siapa saja dengan tetap menjaga kesopanan dan kesusilaan
- Tidak menghina lawan jenis

Masih dalam suasana hening, buatlah motto yang menggambarkan keyakinanmu bahwa perempuan dan laki-laki itu sederajat. Hiasilah motto itu sebaik mungkin dan kumpulkan

Doa

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan doa.

C. Mengembangkan Diri sebagai Perempuan dan Laki-laki

Kompetensi Dasar

1.4 Bersyukur atas anugerah seksualitas demi kehidupan bersama yang lebih baik.

2.4 Bertanggung jawab dalam mengembangkan seksualitas secara benar sebagai anugerah Allah.

3.4 Memahami berbagai cara untuk mengembangkan seksualitas sebagai anugerah Allah demi kehidupan bersama.

4.4 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ slogan) tentang mengembangkan seksualitas sebagai anugerah Allah demi kehidupan bersama yang lebih baik.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan berbagai cara mengembangkan sesualitas sebagai perempuan atau laki-laki.
2. Menjelaskan pandangan Kristiani tentang panggilan untuk mengembangkan diri sebagai perempuan atau laki-laki.
3. Melakukan aksi nyata di rumah yang berfungsi melatih ketrampilan sebagai Perempuan atau laki-laki sejati.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok.
2. Sharing.
3. Penugasan.

Bahan Kajian

1. Pandangan tentang seksualitas sebagai perempuan atau laki-laki.
2. Cara mengembangkan sexualitas sebagai perempuan atau laki-laki.
3. Pandangan Kristiani tentang seksualitas sebagai perempuan atau laki-laki.

Sumber Belajar

1. Ben Handaya. Etiket dan Pergaulan. Cet. ke-17, Kanisus Yogyakarta: 2001.
2. Julius dan Rini Chandra. Melangkah ke Alam Kedewasaan. Cet. Ke-9, Kanisius-Yogyakarta: 2001.
3. Alex Lanur, OFM. Menemukan Diri, Cet. ke-9, Kanisius, Yogyakarta: 2000.
4. Bernard Kieser SJ. Moral Dasar. Kanisius-Yogyakarta.
5. Pengalaman Peserta Didik

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Umumnya remaja SMP sadar bahwa dirinya, sebagai perempuan atau laki-laki sedang berkembang. Ia sadar bahwa dirinya makin menarik karena cantik atau tampan. Ia juga sadar bahwa kekhasan dan fungsi-fungsi dirinya makin bertambah. Dalam kondisi semacam itu sesungguhnya mereka makin perlu mendapat bimbingan dan arahan, agar mereka tidak hanya merasa puas terhadap pencapaian kematangan fisik. Sebab, banyak kasus sekarang ini yang memperlihatkan beberapa remaja yang menggunakan pencapaian kematangan fisik itu justru dengan melakukan tindakan yang dapat merusak diri mereka sendiri, seperti memamerkan bahkan menjual tubuh secara murahan, atau melakukan pengeroyokan untuk memperlihatkan kekuatan, merokok atau memakai narkoba sebagai gaya hidup.

Tentu saja para remaja perlu belajar menyadari bahwa pencapaian kematangan fisik itu bukan titik akhir dari perkembangan mereka. Para remaja, perlu diajak melangkah untuk berfikir lebih jauh bahwa masih banyak hal yang harus dilatih, dimiliki dan dibiasakan dalam hidupnya. Sebab panggilan luhur mereka sebagai perempuan atau laki-laki yang sesungguhnya adalah menjadi manusia sempurna, manusia sejati, yakni sebagai perempuan sejati atau sebagai laki-laki sejati.

Iman Katolik memberi penegasan bahwa laki-laki atau perempuan pada dasarnya merupakan anugerah Allah yang indah dan patut disyukuri. Maka perlu dihormati, dijalankan dan dikembangkan secara benar dan bertanggung jawab. Mengembangkan diri sebagai perempuan atau laki-laki pertama-tama berarti mengembangkan diri agar sebagai perempuan atau laki-laki, mampu memancarkan citra kekuatan dan kasih Allah yang lemah-lembut. Bersamaan dengan itu, mengembangkan diri menjadi perempuan atau laki-laki dapat diwujudkan pula dengan sejak dini menjaga kemurnian dan kesucian, baik fisik (tubuh) maupun jiwa. Tentang kesucian Tubuh, Santo Paulus dalam Suratnya kepada umat di Korintus menegaskan bahwa tubuh kita merupakan Bait Roh Kudus

(1Kor. 6: 13b-20), yakni tempat roh Allah hadir dan berkarya dalam diri manusia. Maka, kita tidak hanya perlu menghormati tubuh kita, melainkan merawatnya dan menggunakan tubuh kita sesuai dan demi kemuliaan Allah sendiri. Lebih jauh dalam syahadat ditegaskan kembali bahwa tubuh kita juga akan dibangkitkan kembali, diubah, dan disempurnakan oleh Allah pada saat kebangkitan. Kita percaya akan adanya kebangkitan badan. Maka tubuh manusia tidak hanya fisik-jasmaniah, melainkan bersifat spiritual-rohaniah, yang dari padanya harus menghasilkan buah-buah kebajikan dan susila yang baik. Jangan sampai tubuh yang kita miliki menjerumuskan kita ke dalam dosa.

Melalui pelajaran ini, peserta didik diharapkan sejak dini belajar melatih diri bersikap kritis dalam memilih dan memilah hal-hal yang mendukung perkembangan kepribadiannya dan berusaha dengan keras menghindari dan menolak hal-hal yang dapat merusak dirinya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk membuka pelajaran dengan berdoa.

> *Allah Bapa Maha Pencipta,*
> *Kami bersyukur telah diciptakan sebagai citra-Mu,*
> *sebagai perempuan atau laki-laki.*
> *Bimbinglah kami,*
> *agar dalam masa remaja ini*
> *kami dapat melatih dan memperkembangkan diri*
> *menjadi perempuan atau laki-laki sejati*
> *menjadi manusia yang sempurna,*
> *seturut teladan PutraMu, Yesus Kristtus*
> *dan Bunda Maria, Bunda kami*
> *Amin.*

Langkah 1

Menggali Pemahaman tentang Seksualitas sebagai perempuan atau laki-laki

1. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengertian sex dan sesualitas
2. Bila diperlukan Guru dapat menegaskan:
    - Kata seks lebih menunjuk pada jenis kelamin serta kekhasan fungsi yang terkait dengan jenis kelamin tersebut.

- Contoh: organ seks yang dimiliki perempuan itu: vagina, rahim dan memiliki sel telur; maka hanya perempuan yang bisa mengandung. Organ seks laki-laki itu penis, buah zakar, dan laki-laki mempunyai sperma.
- Kata seksualitas lebih menunjuk pada keseluruhan kepribadian (baik sikap, cara berfikir, kebiasaan, karakter, minat) yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk semakin mengembangkan dirinya menjadi perempuan atau laki-laki sejati..

3. Guru mengajak peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan berikut:
   a. Apa kriteria seseorang disebut perempuan sejati ?
   b. Apa kriteria seseorang disebut laki-laki sejati ?
4. Bila diskusi selesai, Guru memberi kesempatan tiap kelompok mempresentasikan hasilnya dalam pleno
5. Dalam kelompok, peserta didik merumuskan pertanyaan untuk didiskusikan agar memahami makna sebagai perempuan atau laki-laki sejati. Bila dipandang perlu, guru dapat menyampaikan pertanyaan berikut.
   a. Pengetahuan dan keterampilan apa yang sebaiknya kamu latih agar kelak dapat menjadi perempuan sejati atau laki-laki sejati?
   b. Kebiasaan dan nilai-nilai apa yang perlu ditumbuhkan dalam dirimu sehingga dirimu bertumbuh menjadi citra Allah sejati?
   c. Kemukakan contoh yang mengungkapkan sikap/perilaku yang tidak sesuai dengan penghayatan diri sebagai perempuan atau laki-laki.

Langkah 2
Mendalami Makna dan Panggilan Mengembangkan Diri Sebagai Perempuan dan Laki-laki Sejati

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca kutipan Katekismus Gereja Katolik berikut.

Katekismus Gereja Katolik Artikel 2335

Kedua jenis kelamin mempunyai martabat yang sama dan, walaupun atas cara yang berbeda-beda, merupakan citra kekuatan dan cinta kasih Allah yang lemah lembut. Panggilan yang tak kalah pentingnya adalah menjaga kesucian dan kemurnian diri sebagai perempuan atau laki-laki.

Katekismus Gereja Katolik Artikel 2342

Memperoleh pengendalian diri adalah satu tugas yang membutuhkan waktu. Kita tidak boleh berpendapat bahwa kita telah memperolehnya untuk selama-lamanya. Kita harus selalu berusaha terus-menerus dalam segala situasi kehidupan. Dalam bagian kehidupan tertentu, ketika kepribadian dibentuk, ia menuntut satu usaha khusus, misalnya dalam masa kanak-kanak dan dalam masa muda.

Katekismus Gereja Katolik Artikel 2343

Kemurnian mengikuti hukum pertumbuhan: ia melewati beberapa tahap, di mana ia masih tidak sempurna dan mudah untuk berdosa. Manusia yang berkebajikan dan murni adalah "suatu makhluk dalam sejarah, yang dari hari ke hari membentuk diri melalui sekian banyak keputusannya yang bebas; karena itu ia mengenal, mencintai dan melaksanakan kebaikan moral juga secara bertahap" (FC 34).

Katekismus Gereja Katolik Artikel 2344

Kemurnian adalah satu tugas pribadi; tetapi ia menuntut juga satu usaha kultural, karena "pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling tergantung" (GS 25,1). Kemurnian mengandaikan penghormatan kepada hak-hak manusia, terutama sekali hak atas pembinaan dan pendidikan, yang memperhatikan dimensi susila dan rohani kehidupan manusia.

Katekismus Gereja KatolikArtikel 2345

Kemurnian adalah satu kebajikan susila. Ia juga merupakan anugerah Allah, satu rahmat, satu buah roh Roh Kudus yang menganugerahkan kekuatan untuk mengikuti kemurnian Kristus kepada mereka yang dilahirkan kembali dalam air Pembaptisan.

2. Guru meminta peserta didik merumuskan pesan yang terungkap dalam masing-masing artikel Katekismus Gereja Katolik, dengan bantuan pertanyaan:
   a. Apa yang kalian pahami, bila manusia itu, perempuan atau laki-laki harus mampu menjadi citra kekuatan dan kasih Allah yang lemah lembut?
   b. Artikel 2342-2344, berbicara mengenai perlunya menjaga kemurnian/ kesucian diri sebagai perempuan atau laki-laki. Apa yang dapat dilakukan untuk menjaga kesucian atau kemurnian tersebut?
3. Guru dapat meminta beberapa peserta didik mengungkapkan hasil rumusan yang dibuatnya, lalu merangkumnya.

4. Bila dipandang perlu, guru dapat menyampaikan beberapa peneguhan berikut ini.
   - Allah menciptakan manusia, baik perempuan maupun laki-laki, sebagai citra-Nya. Maka panggilan agar kita mengembangkan diri, entah sebagai perempuan atau laki-laki, terutama agar kita semakin mampu menampilkan dan memancarkan gambaran diri Allah. Dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 2335 ditegaskan bahwa : Manusia, entah perempuan atau laki-laki harus mampu memancarkan citra (gambaran dari) kekuatan dan cinta kasih Allah yang lemah lembut.
   - Salah satu wujud untuk mengembangkan diri sebagai perempuan atau laki-laki antara lain dengan cara menjaga kesucian diri, baik sebagai perempuan maupun laki-laki (bdk. Katekismus Gereja Katolik artikel 2342-2345). Santo Paulus dalam 1Kor 6: 13b-20 mengatakan bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus. Tubuh kita merupakan sarana kehadiran Allah, sekaligus sarana kita untuk mewujudkan kehendak Allah.
   - Untuk mengembangkan diri sebagai perempuan atau laki-laki kalian pun dapat melakukan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seorang perempuan atau laki-laki, sehingga kelak dapat berperan sebagai seorang Ibu atau seorang Bapak yang baik.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik hening untuk menyimak cerita berikut:

Semula Menjengkelkan, Kemudian Berguna

Nama saya Anton. Saya anak kedua dari lima bersaudara. Sejak kelas empat SD, saya tinggal jauh dari orang tua karena diminta menemani Bibi yang bekerja di kota lain. Bibi bekerja sebagai Guru SD. Saya pulang ke rumah orang tua hanya dua kali dalam setahun, yakni setiap libur semester. Saya tinggal di rumah Bibi sejak SD sampai SMA, sejak Bibi belum menikah, sampai Bibi mempunyai tiga anak.

Ada pengalaman yang tak dapat saya lupakan semasa tinggal dengan Bibi. Sejak Bibi menikah dengan suaminya, yang juga bekerja sebagai guru, dan mempunyai seorang anak, mencari penghasilan tambahan dengan memberikan les privat. Mereka sering tidak sempat berbelanja, dan tidak sempat memasak. Oleh karena itu, saya sering disuruh Bibi belanja ke warung. Biasanya Bibi, sudah menuliskan apa saja yang akan dibeli, sayur-mayur, dan berbagai macam bumbu dapur.

Awalnya saya malu bukan main. Bayangkan, saya adalah anak laki-laki satu-satunya yang setiap hari harus antri di warung untuk belanja sayuran di antara ibu-ibu, Ada ibu-ibu yang memuji dan bangga melihat saya karena mau membantu Bibi berbelanja. Tetapi ada juga yang mengejek. Adakalanya ibu-ibu mengalah dan memberi kesempatan kepada saya untuk belanja lebih dahulu.

Lama-kelamaan, Bibi saya tidak hanya menyuruh saya belanja. Saya juga disuruh untuk memasak. Saya diberi tahu cara memotong kangkung, mengiris bawang, menumbuk bumbu, hingga memasaknya. Saya dapat memasak sayur , membuat sambal terasi, dan yang lainnya. Selain memasak, saya juga harus mengasuh anak Bibi. Jika bibi sangat sibuk, saya harus memandikan anak-anak Bibi, dan menyiapkan makanan mereka. Saya juga menyapu, mengepel, mencuci pakaian, menyetrika, dan sebagainya.

Kadang-kadang saya marah dalam hati "Mengapa Bibi saya memperlakukan saya seperti ini ? Saya kan laki-laki" Bayangkan semua pekerjaan itu saya lakukan selama saya tinggal di rumah Bibi, yaitu sejak SD sampai lulus SMA. Sejak bibi menikah hingga mempunyai tiga anak.

Kadang-kadang saya malu. Tapi saya berusaha tidak menolak dan tidak berontak terhadap apa saja yang Bibi perintahkan kepada saya. Saya sadar, bahwa kalau saya tidak ikut Bibi, saya mungkin tidak dapat bersekolah. Bibi yang membiayai sekolah saya sejak saya tinggal dengan Bibi.

Di kemudian hari, saat saya kuliah, saya baru sadar bahwa ternyata apa yang Bibi latih selama ini sangat berguna. Di tempat kost saya dapat memasak. Saya menjadi pribadi yang mandiri . Lebih-lebih setelah saya menikah dan mempunyai anak, saya dapat mengurus anak-anak saya dengan baik. Bahkan sampai sekarang, kebiasaan memasak itu menjadi kegiatan yang menyenangkan. Saya senang dan bangga, karena walaupun saya seorang bapak, tetapi berkat didikan Bibi di masa lalu, di dalam keluarga saya tidak hanya mengandalkan istri untuk urusan masak atau mengurus anak. Saya dapat membantu istri saya.

Sumber: Maman

Apakah makna cerita itu bagimu ?

Apakah kalian juga mau belajar dan mempersiapkan diri menjadi laki-laki atau perempuan sejati dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam keluarga?

Hening....

2. Guru mengajak peserta didik menuliskan niat yang akan dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan diri sebagai laki atau perempuan.

Doa

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan doa.

Didoakan perempuan

Allah Maha Pencipta,
Tanamkanlah dalam diri kami,
tanggung jawab untuk melatih dan membekali diri,
dengan sifat-sifat seorang perempuan sejati,
sebagaimana tampak dalam Bunda Maria,
yang taat, tulus hati dan penuh kepasrahan pada kehendak-Mu,
setia pada Yesus Putra-Mu.

Didoakan laki-laki

Allah Maha Pencipta,
Tanamkanlah dalam diri kami,
tanggung jawab untuk melatih dan membekali diri,
dengan sifat-sifat seorang laki-laki sejati, sebagaimana tampak dalam diri Yesus putra-Mu,
yang bijaksana dan tegas melawan semua godaan, yang melindungi orang-orang lemah, yang bersahabat dengan siapa saja.

3. Lakukanlah kegiatan di rumah yang merupakan perwujudan pemahamanmu atas pelajaran ini

PENILAIAN

1. Penilaian Sikap Spiritual:

Bentuk/ Teknik Penilaian : Observasi

Kompetensi Dasar :
1. Bersyukur atas dirinya telah diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan yang sederajat.
2. Bersyukur atas anugerah seksualitas demi kehidupan bersama yang lebih baik.

Aspek yang dinilai :
1. Berperilaku yang mencerminkan diri sebagai perempuan atau laki-laki.

2. Tidak mengeluh diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki.
3. Menjaga kemurnian diri sebagai perempuan atau laki-laki.

Instrumen :

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai												Skor
		1				2				3				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	

Keterangan:
4 = Selalu
3 = sering
2 = kadang-kadang
1 = tidak pernah

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

2. Penilaian Sikap Sosial

Bentuk/ Teknik Penilaian : Observasi

Kompetensi Dasar : 1. Santun terhadap perempuan dan laki-laki sebagai ciptaan Tuhan yang sederajat.
2. Bertanggung jawab dalam mengembangkan seksualitas secara benar sebagai anugerah Allah.

Aspek yang dinilai : 1. Hormat terhadap lawan jenis.
2. Mau bersahabat dengan semua teman termasuk lawan jenis.

3. Tidak memberi cap negatif atau ejekan terhadap lawan jenis

Instrumen :

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai												Skor
		1				2				3				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	

Keterangan:
4 = Selalu
3 = sering
2 = kadang-kadang
1 = tidak pernah

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}}$ x 100 =

Bentuk / Teknik Penilaian: **Observasi Diskusi/ Sharing**
Instrumen Penilaian:

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Ketrampilan mengkomunikasikan	25
2	Ketrampilan mendengarkan	25
3	Ketrampilan berargumentasi	25
4	Ketrampilan berkontribusi	25
Skor Total		100

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor
		1 (25)	2 (25)	3 (25)	4 (25)	

3. Penilaian Pengetahuan

Bentuk / Teknik Penilaian: **Tes Tertulis**/ Uraian

Instrumen Penilaian :

No	Soal/ Pernyataan	Skor
1.	Jelaskan pandangan Kitab Suci tentang perempuan atau laki-laki seperti yang diterangkan dalam Kejadian 1: 26-27; 2: 18, 21-23.	10
2.	Jelaskan pandangan Gereja tentang perempuan dan laki-laki sebagaimana diuraikan dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 2333 dan 2334.	10
3.	Uraikanlah satu contoh kasus yang memperlihatkan pandangan keliru tentang kedudukan perempuan dan laki-laki.	20
4.	Jelaskan makna kesederajatan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan kutipan Kejadian1:26-27; 2:18.	10
5.	Jelaskan berbagai keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang perlu dilatih dan dikuasai sejak kini agar berkembang menjadi perempuan atau laki-laki sejati.	10
6.	Jelaskan pandangan Kristiani tentang panggilan untuk mengembangkan diri sebagai perempuan atau laki-laki.	20
	Skor Total	80

Nilai akhir: $\dfrac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

4. Penilaian Ketrampilan

Bentuk / Teknik Penilaian: **Portofolio**

Membuat motto yang mengungkapkan penghayatan akan kesederajatan perempuan dan laki-laki.

Instrumen Penilaian :

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Motto menarik (dirumuskan dalam bahasa yang padat dan singkat, mengandung ajakan yang jelas).	50
2.	Sesuai dengan tema yang ditentukan.	10
3.	Tampilan menarik (tata letak, tata warna).	20
	Skor Total	80

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$
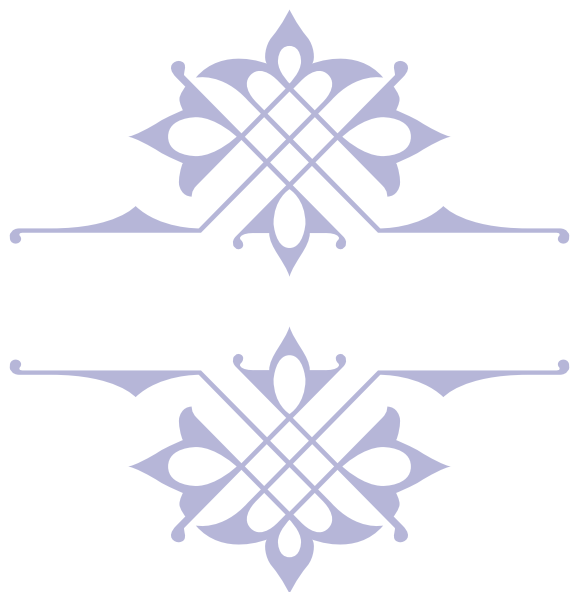
PENGAYAAN

Bagi peserta didik yang telah menuntaskan Kompetensi Dasar dalam Bab ini, dapat diberikan pengayaan melalui salah satu kegiatan berikut.

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran, majalah, dan browsing internet) untuk menemukan artikel yang menunjukkan tentang kesederajatan perempuan dan laki-laki, misalnya dalam bidang pendidikan atau pekerjaan.

b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.

REMEDIAL

Bagi peserta didik yang belum menuntaskan Kompetensi Dasar dalam bab ini, dapat diberikan remedial melalui salah satu kegiatan berikut.

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.

b. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.

c. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Bab III

Peran Keluarga, Sekolah, Gereja & Masyarakat bagi Perkembanganku

Manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai pribadi unik, baik sebagai perempuan maupun laki-laki, dalam perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa membutuhkan orang lain dan tak dapat hidup tanpa bantuan sesama. Itulah sebabnya manusia disebut makhluk sosial.

Ada empat lingkup hidup tempat manusia bertumbuh dan berkembang, yakni keluarga, jemaat (Gereja), sekolah, dan masyarakat. Masing-masing lingkup memberi peran dan pengaruh secara khas. Dalam bab ini, kita akan mencoba untuk melihat dan menyadari kembali sumbangan keempat lingkup hidup itu.

Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat semakin mampu bersikap positif terhadap keempat lingkup tersebut, dan mampu menempatkan diri lebih baik lagi, serta semakin berkembang dengan lebih baik dalam perkembangan peserta didik dalam berelasi dengan sesamanya.

Topik-topik yang akan dibahas dalam bab ini adalah sebagai berikut.

A. Peran Keluarga bagi perkembanganku.
B. Peran Sekolah bagi perkembanganku.
C. Peran Gereja bagi perkembanganku.
D. Peran Masyarakat bagi perkembanganku.

A. Peran Keluarga bagi Perkembanganku

Kompetensi Dasar

1.5 Bersyukur atas peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

2.5 Bertanggung jawab pada keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat atas peran mereka terhadap pengembangan dirinya.

3.5 Memahami peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat dalam mengembangkan dirinya.

4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ merencanakan suatu kegiatan) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran keluarga, sekolah,Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan peran anggota keluarga dalam perkembangan dirinya.
2. Menjelaskan berbagai tindakan yang perlu dilakuka sebagai wujud tanggung jawab dalam keluarga.
3. Menjelaskan peran keluarga menurut Dokumen Konsili Vatikan II Pernyataan tentang Pendidikan Kristen, artikel 13.
4. Menyusun doa untuk keluarga.

Bahan Kajian

1. Peranan keluarga dalam proses pengembangan diri.
2. Tanggung jawab terhadap keluarga.
3. Pandangan Gereja tentang Peran Keluarga bagi perkembangan diri seseorang.

Sumber Belajar

1. John Powell. Mengapa Takut Mencinta. Cipta Loka Caraka: Jakarta.
2. George Kirchberger & Vinncent de Ornay (Penyadur). Panggilan Keluarga Kristen. Penerbit LPBAJ dan Celesty Hieronika, Jakarta: 1999.
3. Tim Pembinaan Persiapan Berkeluarga DIY. Membangun Keluarga Kristiani. Kanisius, Yogyakarta: 1981.
4. Robert J. Wicks. Self-Care for Every Day, Kasihilah Dirimu dari Hari ke Hari. Kanisius, Yogyakarta: 2002.
5. Pengalaman Peserta Didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pembelajaran Dasar

Keluarga pada dasarnya merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap orang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, segala pengalaman dan kondisi yang terjadi dalam keluarga mempunyai daya pengaruh yang paling kuat bagi pembentukan diri seseorang. Pembentukan diri itu terjadi dalam relasi antaranggota keluarga, antaranak dengan orang tua, antarorang tua, antaranggota keluarga yang lain dan antarkeluarga dengan lingkungan sekitar. Mengingat pentingnya kedudukan keluarga dalam proses pembentukan diri, maka idealnya keluarga menjadi surga, tempat seseorang merasa aman, nyaman, terlindungi dan mendapat pengaruh yang baik. Keluarga idealnya menjadi tempat bagi setiap anggotanya untuk belajar, mengasihi, melayani, dan mengembangkan diri dan mengembangkan iman. Tetapi sayangnya, banyak remaja sekarang mengenal keluarga jauh dari idealisme seperti itu. Keluarga sering dirasakan bagai neraka yang membuat mereka tidak betah dan ingin tinggal di luar.

Para bapa bangsa Israel mempunyai pandangan yang sama tentang pentingnya keluarga, baik dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, maupun dalam kaitannya dengan kehidupan beriman. Sikap hormat dan tanggung jawab terhadap keluarga, antara lain dapat diwujudkan dalam sikap hormat terhadap orang tua. "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan kepadamu" (lih. Kel 20: 12 dan Ams 4: 1-13, 6: 20-22). Gagasan tersebut masih dipertahankan dalam Perjanjian Baru. Yesus sendiri memperlihatkan sikap hormat dan penghargaan yang luhur kepada kedua orang tua-Nya. Dengan berupaya memperdalam pengetahuan agama di Bait Allah, Ia memperlihatkan keinginan-Nya untuk menjadi anak yang berguna bagi sesama (bandingkan Lukas 2: 41-52). Bahkan, sebelum wafat, Yesus menitipkan Ibu-Nya kepada para murid-Nya (bandingkan Yohanes 19: 26-27). Sikap terhadap orang tua juga dipertegas dalam ajaran Santo Paulus. Ia mengajak setiap orang untuk mendengarkan nasihat dan didikan mereka (bdk. Ef 6: 3).

Bertolak dari pengalaman suka dan duka yang dialami peserta didik dalam keluarga masing-masing, mereka diajak untuk semakin menyadari arti penting peran keluarga masing-masing. Dengan demikian, mereka semakin terpanggil pula untuk menciptakan keluarga sebagai lingkungan yang menyenangkan dan sebagai tempat pertumbuhan serta perkembangan mereka. Dengan demikian, mereka juga diharapkan makin menemukan dan memaksimalkan peran mereka dalam keluarga masing-masing.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa.

Allah, Bapa Yang Pengasih dan Penyayang,
kami bersyukur karena Engkau mengasihi kami
melalui keluarga kami,
terutama melalui kedua orang tua kami,
yang dengan penuh cinta dan pengabdian
telah memelihara kami.
Bantulah kami,
agar kami dapat mencintai mereka
melalui doa dan peran kami dalam keluarga.
Keluarga Kudus Nazaret,
hadirkanlah semangatmu dalam keluarga kami
agar keluarga kami menjadi surga yang indah
tempat kami saling mengasihi
dan tempat kami untuk meluhurkan nama-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.
Amin.

Langkah 1

Menggali Pengalaman Hidup dan berkembang dalam Keluarga

1. Guru memberi pengantar singkat lagu yang menggambarkan kehidupan keluarga, sebagai berikut:
   Beberapa tahun yang lalu, salah satu stasiun televisi swasta, menayangkan satu sinetron "Keluarga Cemara". Sinetron tersebut menggambarkan dinamika

kehidupan sebuah keluarga sederhana, yang sangat indah. Bahkan bagi banyak orang, Keluarga cemara ini dapat disebut sebagai Keluarga Idaman. Sinetron tersebut dinilai sangat bagus, itulah sebabnya sangat diminati. Soundtrack lagu Keluarga Cemara, menggambarkan sebagian situasi yang indah itu.

2. Guru mengajak para peserta didik menyanyikan bersama lagu "Keluarga Cemara" berikut ini.

Keluarga Cemara
(ost. Keluarga Cemara)

Harta yang paling berharga adalah keluarga.
Istana yang paling indah adalah keluarga.
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga.
Mutiara tiada tara adalah keluarga.

Selamat pagi emak.
Selamat pagi abah.
Mentari pagi ini bersinar indah.

Terima kasih emak.
Terima kasih abah.
Bentuk kami perkasa.
Putra-putri yang siap berbakti.

3. Guru memberi kesempatan peserta didik mengemukakan hal-hal yang berkesan dari lagu tersebut.
4. Guru meminta beberapa peserta didik menyampaikan penilaian dan penjelasan: sejauhmana hal tersebut dirasakan dalam keluarga mereka ?
5. Peserta didik mendata seluruh anggota keluarga yang dianggap berperan dalam hidup mereka serta peran yang mereka lakukan.
6. Guru memberi kesempatan beberapa peserta didik mengemukakan hasilnya.
7. Guru memberi penegasan beberapa hal penting yang dikemukakan peserta didik.
8. Setelah beberapa peserta didik menyampaikan kesan atas lagu Keluarga Cemara, Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok untuk berdiskusi, dengan panduan pertanyaan berikut.
   a. Sebutkan sebanyak mungkin ciri-ciri keluarga yang kamu idamkan!
   b. Siapa yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kondisi ideal yang kamu idamkan itu? Dengan cara bagaimana dilakukan?
   c. Tantangan apa saja yang dapat menghambat keluarga ideal itu sulit tercapai?

d. Uraikan salah satu hal yang memprihatinkan dalam keluargamu, lalu carilah penyebabnya! Jelaskan pula apa yang sudah atau akan kamu lakukan untuk memperbaiki situasi tersebut!

9. Hasil diskusi diplenokan.
10. Bila dipandang perlu guru dapat memberi tanggapan atau rangkuman dari hasil pleno.
    - Saat ini kehidupan keluarga-keluarga mengalami perubahan pola hidup yang sangat tajam. Di perkotaan, kondisi keluarga atau rumah sudah mulai bergeser bagaikan losmen atau tempat penginapan, karena akibat kesibukan masing-masing anggota keluarga menyebabkan mereka jarang berkumpul sama-sama, jarang berkomunikasi satu sama lain walaupun mereka tinggal dalam satu rumah dan istirahat dalam rumah yang sama. Orang tua sibuk bekerja, berangkat pagi hari pulang malam hari; demikian juga anak-anak sibuk dengan kegiatan sekolah atau kuliah. Kondisi keluarga di pedesaan juga mengalami perubahan. Demi mencari nafkah sebagian orang tua pergi ke kota atau tempat kerja yang jauh, bahkan ke luar negeri. Ketika ada waktu luang, mereka lebih asyik menonton televisi, atau berkumpul dengan orang lain, dari pada saling berbincang satu sama lain.
    - Yang makin tumbuh dalam keluarga-keluarga sekarang adalah sikap kurang peduli satu sama lain. Anak tidak tahu permasalahan yang dialami orang tuanya, dan sebaliknya orang tua tidak tahu permasalahan anaknya. Banyak orang tua berprinsip: kami harus kerja keras, demi memenuhi kebuTuhan anak, mereka harus memahami kami. Sebaliknya anak juga berpinsip: saya tak peduli, yang penting kebuTuhan dan keinginanku terpenuhi.
    - Kurangnya komunikasi dalam keluarga adalah awal kehancuran keluarga itu sendiri. Maka tak heran banyak remaja lebih betah di luar rumah dengan temannya dari pada tinggal di rumah. Bahkan ketika ada masalah, lebih senang mencari penyelesaian orang lain dari pada orang tua atau saudara sendiri.
    - Maka masing-masing anggota keluarga bertanggung jawab demi membangun keutuhan keluarganya sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing.
11. Guru mengajak peserta didik masing-masing mengamati gambar-gambar tentang peran orang tua terhadap perkembangan anak.
12. Kemudian mengajak peserta didik merumuskan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut.

a. Pengetahuan dan keterampilan apa saja yang kamu peroleh dari dalam keluarga, dari masa kecil hingga sekarang ini?
b. Tuliskan peran masing-masing anggota keluarga bagi perkembangan dirimu!
c. Apa yang selama ini telah dan selayaknya kamu lakukan demi membangun keutuhan, keharmonisan dan kesejahteraan keluargamu?

13. Guru meminta peserta didik menuliskan peristiwa-peristiwa penting keluarga mereka

Langkah 2
Mendalami Pandangan Gereja tentang Peran Keluarga bagi Perkembangan Diri

1. Guru mengajak peserta didik membaca Dokumen Konsili Vatikan II Pernyataan tentang Pendidikan Kristen berikut.

Artikel 3

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluaraga kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Disitulah anak-anak menemukan pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat serta Gereja. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat-laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan umat Allah. Maka hendaklah para orang tua menyadari, betapa pentinglah keluarga yang sungguh kristen untuk kehidupan dan kemajuan umat Allah sendiri.

2. Guru meminta peserta didik menyebutkan dan menjelaskan peran keluarga bagi perkembangan dirinya.
3. Bila dipandang perlu guru dapat memberi tanggapan atau rangkuman.
   - Keluarga merupakan sekolah pertama. Pengetahuan dan keterampilan

dasar pertama-tama diperoleh dari keluarga, khususnya kedua orang tua, dan pula anggota keluarga yang tinggal serumah.

- Masing-masing anggota keluarga mempunyai peran yang tak tergantikan dalam pembentukan dan perkembangan diri. Ketika berhadapan dengan adik, kamu belajar melindungi, belajar melayani dan belajar membantu. Ketika berhadapan dengan kakak, kamu belajar bersikap hormat, belajar meminta bantuan tatkala tidak mampu.
  Demikian juga dari orang tua, kamu belajar menyayangi, belajar caranya berkorban demi kebahagiaan orang lain, belajar memberi dan sebagainya.
- Mengingat penting dan besarnya peranan keluarga bagi perkembangan dirimu, sudah selayaknya bila kamu juga mencintai dan ikut bertanggung jawab terhadap keluargamu.
- Mencintai keluarga dapat diwujudkan antara lain dengan cara memberi perhatian pada peristiwa-peristiwa khusus atau istimewa dalam keluarga, misalnya memberi ucapaan selamat pada anggota keluarga yang berulang tahun, dan sebagainya.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik duduk sambil memejamkan mata dalam suasana hening, untuk berefleksi, sambil menyampaikan tuntunan berikut, (atau memutar film singkat tentang perjuangan orang tua demi kasihnya kepada anaknya).

Anak-anakku,
Tentu kalian tidak asing dengan lagu Kasih Ibu
Sekarang, cobalah nyanyikan lagu itu dalam hati
Dengan tidak tergesa-gesa ... sambil merasakan makna kata-katanya
Kalau kalian terbiasa memanggil Ibu dengan panggilan lain, seperti Mama, Bunda, atau yang lain ... silakan mengganti kata ibu itu dengan panggilan tersebut.

Sekarang, ulangi lagu tersebut dengan mengganti kata “ibu” dengan kata “bapak” atau pangilan yang biasa kamu ucapkan: ayah, papi, atau yang lainnya Perlahan . . . rasakan maknanya.

Bayangkan saat ini mereka ada di hadapanmu dan sedang memandangmu. Tataplah mereka baik-baik, dan perhatikan: apakah mereka tampak gembira melihat kamu? Ataukah mereka tampak jengkel saat melihatmu? Ataukah mereka tampak menyesal mempunyai anak sepertimu.

Kalau demikian, apa yang akan kamu katakan kepada mereka? ... ya ... katakan apa saja yang ingin kamu katakan.
Katakan kepada mereka, aku akan mencintai kalian senantiasa.
Ulangi kata-kata itu tiga kali.
Sekarang peluklah kedua orang tuamu itu
Biarlah mereka tersenyum.
Bukalah matamu, lakukankah dengan nyata setiba kamu di rumah

Guru meminta peserta didik mengingat dan menuliskan peristiwa-peristiwa penting dalam keluarganya.

Peristiwa Penting dalam Keluarga	Tanggal Perayaan
Ulang Tahun Ibu	
Ulang Tahun Ayah	
Ulang Tahun Pernikahan Ibu dan Ayah	
Ulang Tahun Kakak	
Ulang Tahun Adik	
Peringatan Meninggalnya Kakek dari Ibu	
Peringatan Meninggalnya Kakek dari Ayah	

2. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan hal berikut.
   a. Menyusun doa bagi keluarga.
   b. Mencari lima kutipan Kitab Suci tentang perlunya menghormati orang tua dan memberi ulasan atas ayat tersebut.

Doa

Guru meminta salah seorang peserta didik menutup doa, dengan doa yang telah disusun peserta didik.

B. Peran Sekolah bagi Perkembanganku

Kompetensi Dasar

1.5 Bersyukur atas peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

2.5 Bertanggung jawab pada keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat atas peran mereka terhadap pengembangan dirinya.

3.5 Memahami peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat dalam mengembangkan dirinya.

4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ merencanakan suatu kegiatan) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran keluarga, sekolah,Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menyebutkan peran orang-orang di sekolah dalam perkembangan dirinya.
2. Menjelaskan sikap yang perlu dikembangkan dalam belajar.
3. Menjelaskan pandangan Gereja tentang peran sekolah bagi perkembangan diri peserta didik berdasarkan Gravissimum Educationis art. 1 dan 5.
4. Mengunjungi guru-guru SD tempat bersekolah dulu.

Bahan Kajian

1. Pengalaman belajar di sekolah.
2. Sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam bersekolah.
3. Pandangan Gereja tentang peran sekolah dalam perkembangan diri seseorang.

Sumber Belajar

1. Robert J. Wicks. Self-Care for Every Day – Kasihilah Dirimu dari Hari ke Hari. Kanisius, Yogyakarta: 2002.
2. KWI, Iman Katolik. Kanisius, Yogyakarta.
3. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
4. Pengalaman Peserta Didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Hingga saat ini kita semua mengakui bahwa lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, atau "sekolah" mempunyai peran yang strategis dalam membantu proses pembentukan diri seseorang. Bahkan banyak orang tua yang seolah mengandalkan sekolah sebagai wadah utama pembinaan anak-anaknya. Tentu saja hal ini tidak adil, sebab pendidik utama dan terutama adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya bersifat membantu. Tetapi sejalan dengan berkembangnya profesionalisme dalam segala bidang, sekolah akhirnya menjadi tumpuan utama. Kenyataan ini memang benar adanya, sekolah menjadi tempat orang mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan, keterampilan untuk hidup di tengah masyarakat. Semua orang sangat terbantu memperkembangkan diri berkat sekolah.

Yang dimaksud "sekolah" tentu meliputi banyak aspek: sarana dan prasarana, terutama manusia-manusia yang ada di dalamnya. Merekalah yang berperan lebih banyak dalam proses pembentukan diri. Mereka masing-masing, mempunyai peran yang tidak pernah dapat dilupakan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Mereka itu adalah Kepala Sekolah dan wakilnya, guru, dan karyawan.

Dalam Kitab Suci tidak digambarkan secara jelas apakah Yesus bersekolah atau tidak. Tetapi Yesus senantiasa belajar dari orang lain yang dianggap lebih mampu. Itulah sebabnya dalam kesempatan berkunjung ke Bait Allah, ia menggunakan waktunya untuk bertanya jawab dengan ahli-ahli Taurat. Ia menjadi pribadi yang pembelajar, dan melalui belajar itu himkat-Nya bertambah besar. Semangat-Nya untuk belajar tidak terhalangi oleh kemiskinan yang ada dalam keluarga-Nya. Ia hanyalah seorang tukang kayu. Selanjutnya, dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen menegaskan tentang pentingnya pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan harus tertuju kepada semua orang, sebab melalui sekolah kita disiapkan untuk mampu hidup di tengah masyarakat. Karena itu, kita perlu mempunyai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan agar mampu hidup.

Pelajaran ini ini hendak membantu peserta didik agar mereka menyadari pentingnya sekolah, terutama mengingat dan menghargai orang-orang yang terlibat di dalamnya, yang telah memberi sumbangan besar dalam pembentukan diri mereka. Mereka perlu menyadari bahwa melalui sekolah banyak pengetahuan dan ketrampilan diperoleh sehingga dirinya makin berkembang.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak para peserta didik untuk membuka pelajaran dengan doa.

Allah, sumber segala pengetahuan dan kebenaran
kami bersyukur kepada-Mu,
karena kami kau beri kesempatan belajar di sekolah ini
Bimbinglah kami,
agar kami dapat belajar dengan baik
terutama agar melalui pengetahuan yang kami peroleh
kami dapat memperkembangkan diri secara benar
sehingga hidup kami dapat berguna
bagi semua orang yang membutuhkan kami.
Amin.

Langkah 1

Menggali Pengalaman Belajar di Sekolah

1. Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan menyanyikan lagu "Guru Bak Pelita" dari soundtrack sinetron Keluarga Cemara.

Guru Bak Pelita

Kita jadi dapat menulis dan membaca ,
karena siapa.
Kita jadi tahu beraneka bidang ilmu,
dari siapa.

Kita jadi pintar dibimbing pak Guru,
Kita jadi pandai dibimbing bu Guru.
Guru bak pelita,
penerang dalam gulita,
jasamu tiada tara.

Reff.
Kamu jadi pintar, menulis dan membaca
Karena siapa?
Kamu jadi tahu, berbagai macam ilmu
Karena siapa?

Guru bak pelita, penerang dalam gulita
Jasamu tiada tara (Reff. 2x)

Kamu jadi pintar menulis dan membaca
dibimbing pak guru
Kamu jadi tahu berbagai macam ilmu
Dibimbing bu guru (Reff)

2. Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang isi lagu, dengan pertanyaan sebagai berikut. Betulkah sekolah membantu memperkembangkan diri kita?
3. Guru meminta peserta didik berdiskusi untuk mendalami peran sekolah bagi perkembangan dirinya, melalui bantuan pertanyaan berikut ini.
   a. Sekarang kamu sudah SMP! Ingat-ingat kembali satu pengalaman paling menyenangkan dan satu pengalaman kurang menyenangkan pada saat kamu di SD?
   b. Mata pelajaran apa saja yang kamu terima pada kelas VII? Kira-kira apa tujuan mata pelajaran itu diberikan?
   c. Dari berbagai mata pelajaran yang ada, manakah yang dirasa tidak berguna, dan manakah yang paling berguna?
   d. Siapa saja orang-orang di lingkungan sekolah yang berperan dalam memperkembangkan dirimu? Apa peran yang mereka berikan?
4. Setelah selesai berdiskusi, guru memberi kesempatan peserta didik melaporkan hasilnya.
5. Guru meminta peserta didik menyampaikan tanggapan atas beberapa contoh kasus berikut.
   a. Sikap terhadap mata pelajaran
      Dari sejumlah mata pelajaran, Richard paling menyukai olahraga, dan paling membenci matematika. Demi kegiatan olahraga, ia dapat mengorbankan apa saja, tetapi setiap pelajaran matematika ia langsung merasa stres, bahkan ia kerap kali membolos.
      Bagaimana pendapatmu tentang sikap Richard?
   b. Sikap terhadap Guru, Kepala Sekolah, Karyawan, dan Tata Usaha
      Seorang guru bahasa Indonesia marah besar kepada Renata, karena pada saat ia sedang menjelaskankan Renata tidak memperhatikan, malahan ia main

lempar-lemparan kertas kepada temannya. Walaupun sudah diperingatkan satu kali, Renata tetap saja melakukan perbuatannya itu. Guru tersebut akhirnya menyuruh Renata keluar dari ruang kelas, dan meminta supaya menghadap pada jam istirahat. Bagaimana pendapatmu tentang tindakan Guru terhadap Renata?

Suhadi sering tidak melaksanakan piket kelas. Kepada teman-temannya ia selalu mengatakan: untuk apa saya piket? membersihkan kelas itu tugas karyawan sekolah, bukan tugas siswa, lagi pula kita 'kan sudah membayar mahal! Di rumah pun saya tidak pernah bersih-bersih, karena itu pekerjaan orang tua atau pembantu rumah tangga! Bagaimana pendapatmu tentang sikap Suhadi?

c. Sikap terhadap teman

   Stefanus anak yang pandai, nilai-nilai ulangannya selalu baik. Sayang, ia kurang disenangi oleh teman-temannya, ia lebih banyak menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman lain, apalagi yang kemampuannya lebih rendah dari dia. Bila ada temanmu seperti itu, bagaimana pendapatmu?

d. Sikap dalam belajar

   "Bagi saya prestasi belajar sangat penting. Oleh karena itu, saya akan belajar dengan baik, entah di sekolah maupun di rumah; tetapi jangan sampai saya melakukan tindakan tidak terpuji (misalnya menyontek atau menjiplak) demi meraih prestasi tersebut. Sebab, bila masih kecil saja sudah terbiasa tidak jujur, apa jadinya kelak kalau sudah dewasa?"Bagaimana pendapatmu bila ada teman yang mempunyai pandangan atau sikap semacam ini?

Langkah 2

Mendalami Pandangan Gereja tentang Peran Sekolah bagi Perkembangan Diri

1. Guru meminta peserta didik membaca Dokumen Pernyataan tentang Pendidikan Kristen, artikel 1 dan 5.

Artikel 1

Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan atau sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.

Artikel 5

Di antara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu, sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan, yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia.

2. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok untuk merumuskan gagasan penting yang terdapat pada masing-masing artikel, dengan bantuan pertanyaan:
   a. apa tujuan pendidikan itu?
   b. apa saja peran pendidikan/ sekolah bagi kita ? Dengan cara apa hal itu dilaksanakan?

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi, dengan memberikan pengantar singkat, misalnya:

   Anak-anak terkasih,
   Kenyataan yang kalian hadapi sekarang adalah: bahwa kalian saat ini bersekolah di sekolah ini.
   Sekolah ini akan menjadi tempat yang menyenangkan, bilamana setiap orang yang ada disekolah ini dapat menjalankan hak dan kewajiban serta peraturan yang berlaku di sekolah ini.
   Cobalah mengingat kembali hak dan kewajibanmu di sekolah ini! Sejauh mana kalian sudah menjalankan dan memenuhi hak dan kewajiban itu?
   Sekolah juga mempunyai sejumlah peraturan! Sejauhmana peraturan itu sudah dijalankan dengan kesadaran dan ketulusan ?

   Salah satu kebiasaan baik yang perlu dipelihara adalah: jangan pernah melupakan orang-orang yang pernah berjasa saat di sekolah. Maka ada baiknya kalian masih menjalin hubungan dengan Guru-guru saat kamu SD.

   Tugasmu adalah: sempatkanlah bersama teman yang lain, untuk mengunjungi Guru-Guru SD tempatmu belajar.

2. Guru dapat mengajak peserta didik menyanyikan lagu Himne Guru.

Himne Guru

Terpujilah wahai engkau Ibu-Bapak guru
Namamu akan selalu hidup, dalam sanubariku
Semua bhaktimu akan ku ukir di dalam hatiku
S'bagai prasasti, terima kasihku 'tuk pengabdianmu

Engkau sebagai pelita dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan pembangun insan cendikia

Doa

Tuhan,

hari ini Engkau menyadarkan kami

tentang betapa pentingnya kami bersekolah.

Semoga kami mempunyai ketekunan dan tanggung jawab

untuk senantiasa belajar dengan baik

demi masa depan kami dan keluarga kami.

Semoga berkatMu melimpah pula

bagi semua orang yang membantu kami

di sekolah ini

C. Peran Gereja bagi Perkembanganku

Kompetensi Dasar

1.5 Bersyukur atas peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

2.5 Bertanggung jawab pada keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat atas peran mereka terhadap pengembangan dirinya.

3.5 Memahami peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat dalam mengembangkan dirinya.

4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ merencanakan suatu kegiatan) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran keluarga, sekolah,Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menyebutkan berbagai kegiatan Gerejani yang dapat diikuti kaum remaja.
2. Menjelaskan manfaat yang diperoleh melalui keterlibatan dalam kegiatan pelayanan Gereja.
3. Menjelaskan peran Gereja bagi perkembangan diri umat.
4. Menyusun doa untuk mendoakan para pemimpin Gereja.

Sumber Belajar

1. E. Martasudjita, Pr. Komunitas Peziarah, Sebuah Spiritualitas Hidup Bersama. Yogyakarta, Kanisius, 2000.

2. Robert E. Vallet, Aku Mengembangkan Diriku, CLC-Jakarta:1989.
3. Katekismus Gereja Katolik.
4. Kitab Suci Perjanjian Baru (Kis 2: 41-47; Rm. 1: 12-17).
5. Pengalaman Peserta Didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Manusia adalah makhluk sosial dan sekaligus mahluk beriman, yang mempunyai relasi secara khusus dengan Allah Pencipta-Nya. Tetapi tak mungkin ia beriman bila tidak ada orang yang lebih dahulu beriman, dan juga bila orang yang beriman sebelumnya tidak mewartakan imannya kepada generasi berikutnya. Iman seseorang juga tidak akan berkembang bila tidak ada relasi dan komunikasi antarorang beriman. Iman akan berkembang bila masing-masing mau saling berbagi. Iman juga akan berkembang terutama melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan dan pelayanan kaum beriman. Paham dan gagasan seperti ini perlu ditumbuhkan dalam diri remaja. Sesuai dengan usianya, hidup beriman membutuhkan proses afiliasi pada komunitas iman (Gereja). Mereka membutuhkan model hidup beriman yang baik dan benar; mereka juga membutuhkan wadah untuk mengimplementasikan imannya dalam kebersamaan dengan yang lain.

Sesungguhnya sejak seseorang dibaptis, ia menjadi anggota komunitas Gereja yang dipanggil untuk ikut bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam kegiatan Gereja. Sebab iman di satu pihak berdimensi pribadi, tetapi juga berdimensi komunal. Iman pertama-tama relasi pribadi seseorang dengan Tuhan yang perlu ditampakkan dalam kebersamaan. Orang beriman dapat memberi banyak hal demi kemajuan Gereja, dan sebaliknya Gereja menyediakan berbagai macam pelayanan agar kehidupan orang beriman semakin berkembang menuju kesempurnaannya, baik melalui keteladanan tokoh-tokohnya maupun melalui kegiatan-kegiatannya.

Jadi ada dua gagasan penting yang ingin didalami bersama dalam pelajaran ini. *Pertama*, menekankan bahwa seseorang dapat berkembang imannya melalui keterlibatan dalam pelayanan Gereja; *Kedua*, ia akan berkembang bila belajar meneladan dari tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap dan komitment iman yang baik. Kedua gagasan itu diolah dengan mengolah contoh pengalaman remaja yang terlibat dalam kegiatan Gerejani, serta sikap dan pernyataan Gereja sendiri yang senantiasa melayani umat-Nya melalui berbagai bentuk pelayanannya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan berdoa.

Allah Bapa yang Mahabaik
sejak semula Engkau menghendaki
agar kami senantiasa membangun relasi yang erat dengan-Mu
Kami bersyukur, berkat jasa orang tua kami, tokoh-tokoh Gereja, para nabi, dan semua orang beriman yang lain,
terutama berkat jasa Yesus Kristus yang menjadi teladan iman kami
Engkau telah membimbing kami menjadi anak-anak-Mu
Semoga kami senantiasa berusaha
agar hubungan kami dengan-Mu semakin erat
tidak tergoyahkan oleh kepentingan apa pun.

Langkah 1

Mendalami Pengalaman Terlibat dalam Kegiatan Gereja

1. Guru mengajak peserta didik untuk menyimak berbagi pengalaman remaja yang terlibat dalam kegiatan Legio Mariae.

Belajar Melayani melalui Legio Mariae

Nama saya Agnes. Saya sekarang duduk di kelas IX di salah satu SMP Negeri di kota saya. Selain kegiatan sekolah, sejak kecil saya senang mengikuti sekolah minggu. Tetapi sejak saya SMP mulai aktif menjadi anggota presidium Legio Mariae yunior yang ada di stasi saya, sampai akhirnya, sudah satu tahun ini, saya dipilih menjadi Ketua presidium. Anggota presidium saya berjumlah 17 orang, terdiri atas 11 teman perempuan dan 6 teman laki-laki. Kami rapat setiap hari Minggu setelah misa selesai. Presidium kami mempunyai pembimbing rohani, seorang Bapak yang lemah lembut dan menyenangkan. Beliau selalu hadir dalam rapat kami.

Teman-teman mungkin sudah tahu kegiatan Legio Mariae 'kan? Legio Mariae adalah Pasukan atau Tentara Maria. Kami yang tergabung dalam Legio Mariae adalah Pasukan atau tentaranya Maria yang selalu siap sedia bertempur. Tetapi pertempuran kami adalah untuk memerangi kuasa jahat dan menaklukkan jiwa-jiwa setiap manusia agar bertekuk lutut hidup di bawah kuasa Tuhan Yesus. Sebagai tentara kami harus selalu siaga, membekali dan mempersenjati diri. Bekal dan senjata kami bukan makanan-minuman atau senjata api, melainkan bekal dan senjata rohani. Itulah sebabnya dalam setiap rapat mingguan kami berdoa rosario, dan mendengarkan nasehat rohani dari pembimbing rohani, lalu dilanjutkan dengan laporan pelaksanaan tugas minggu lalu dan pembagian tugas yang harus dilaksanakan berikutnya, dan ditutup kembali dengan doa.

Karena kami ini masih junior, tugas-tugas yang kami lakukan disesuaikan dengan kemampuan kami, antara lain: membaca dan merenungkan Kitab Suci atau bacaan rohani, mengikuti pertemuan lingkungan/kelompok basis, menjadi lektor, menjadi putera atau puteri altar, mengunjungi teman yang sakit, membereskan buku-buku misa, membantu membersihkan gereja, membantu ketua lingkungan menyebarkan undangan.

Ternyata menjadi anggota Legio Mariae menyenangkan. Saya dapat mengenal banyak Umat, saya belajar melayani sesama, saya belajar berdisiplin, saya belajar peduli, dan saya menjadi rajin berdoa maupun membaca Kitab Suci.

Sumber: Maman

2. Guru meminta masing-masing peserta didik berbagi beberapa hal yang bertolak dari pernyataan berikut.
   a. Ungkapkanlah hal yang berkesan bagimu dari cerita di atas?
   b. Apa kegiatan gerejani yang sekarang ini kamu ikuti?
   c. Apa manfaat yang kamu peroleh dalam kegiatan Gereja tersebut?
3. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok dengan tugas sebagai berikut.
   a. Menginventarisasi berbagai kegiatan atau pelayanan yang ada dalam Gereja Katolik.
   b. Menjelaskan pelajaran/manfaat yang dapat diperoleh dari berbagai kegiatan tersebut.
   c. Siapa saja tokoh di Gerejamu yang patut dianggap sebagai teladan dalam mengembangkan diri?

Kegiatan/ kelompok Pelayanan yang ada di Gereja	Pelajaran yang dapat dipetik

4. Setelah hasil diskusi diplenokan, guru dapat memberikan rangkuman atau peneguhan.
   - Untuk mengembangkan diri kita dapat belajar dari berbagai macam sumber. Salah satu sumber dapat kita temukan dalam komunitas jemaat beriman (Gereja).
   - Kita dapat belajar dengan melihat sikap dan tindakan-tindakan baik yang telah dicontohkan oleh tokoh-tokoh dalam Gereja, terutama melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan Gereja tersebut.
   - Banyak sikap dan keteladanan tokoh-tokoh umat yang terlibat dalam Gereja yang dapat menjadi pelajaran bagi kita. Umumnya mereka terlibat dengan penuh semangat dan dengan sukarela. Mereka itu aktif di Gereja, padahal untuk itu mereka seringkali harus berkorban tenaga, waktu, dan pikiran. Mereka bekerja tanpa pamrih. Keteladanan semacam ini dapat ditiru oleh kita agar kita pun semakin bertumbuh menjadi pribadi yang sama dengan mereka.

Langkah 2
Mendalami Ajaran Gereja tentang Peran Gereja dalam Perkembangan Pribadi

1. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan mendalami kutipan Rom 10:14-15 dan Katekismus Gereja Katolik berkaitan dengan peran Gereja dalam pengembangan pribadi umatnya.

Rom 10: 14-15

[14] Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? [15] Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"

Katekismus Gereja Katolik
Artikel 2030

Orang yang dibaptis menjalankan perutusannya di dalam Gereja, persekutuan semua orang yang dibaptis. Dari Gereja ia menerima Sabda Allah, yang mencakup petunjuk-petunjuk "hukum Kristus" (Gal 6:2). Dari Gereja ia menerima rahmat Sakramen-sakramen, yang menguatkannya di "jalan". Gereja memberi kepadanya contoh kekudusan. Di dalam Perawan Maria tersuci ia melihat bentuk dan sumber kekudusan ini; ia melihatnya dalam kesaksian murni dari mereka yang menghidupinya; ia menemukannya dalam tradisi rohani dan dalam sejarah panjang para kudus, yang mendahuluinya dan yang hari peringatannya sekarang dirayakan dalam liturgi.

2. Guru meminta peserta didik merumuskan jawaban pertanyaan berikut dan saling berbagi dalam kelompok.
   a. Apa peran yang diberikan orang-orang yang lebih dahulu beriman bagi kita yang hidup zaman sekarang?
   b. Bila para pendahulu mempunyai peranan dalam kehidupan iman kita, apa yang selayaknya kita perbuat?
   c. Apa saja yang diberikan Gereja demi perkembangan kepada anggotanya dirinya?
3. Bila dipandang perlu, guru dapat memberikan rangkuman seperti berikut ini.
   - Rasul Paulus dalam suratnya kepada Umat di Roma memberi penegasan tentang peranan orang-orang beriman yang lebih dahulu bergabung dalam Gereja. Melalui kesaksian hidup dan iman mereka itulah iman Gereja akan Yesus Kristus dan pelayanannya diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga manusia yang lahir di kemudian hari dapat mengenal Yesus Kristus yang adalah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan.
   - Atas jasanya itu, kita tidak dapat melupakan begitu saja. Kita dapat mendoakan mereka. Tetapi terutama kita dapat meneladan hidup mereka dalah kehidupan kita sehari-hari.
   - Dari Gereja kita memperoleh.
     - Sabda Allah yang mencakup "hukum-hukum Kristus"
     - Rahmat sakramen
     - Teladan kekudusan

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi, dengan tuntunan pertanyaan berikut.
    - Apakah selama ini saya sudah mengenal warga Katolik di sekitar tempat tinggal?
    - Apakah saya mengenal pemuka umat di lingkungan saya?
    - Apakah saya mendoakan para pemimpin Gereja saya?
    - Apakah saya terlibat aktif dalam kegiatan Gereja?
    - Apakah kehidupan iman saya dapat diteladani oleh teman-teman?
2. Peserta didik diminta menyusun doa untuk para pemimpin Gereja
3. Buatlah niat untuk terlibat dalam salah satu kegiatan Gereja, sehingga imanmu dapat makin berkembang.

Lagu

Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu "Dalam Yesus Kita Bersaudara".

Dalam Yesus Kita Bersaudara

Dalam Yesus, kita bersaudara 3x
Sekarang dan selamanya
Dalam Yesus Kita bersaudara
Dalam Yesus saling melayani 3 x
Sekarang dan selamanya
Dalam Yesus saling melayani

Dalam Yesus saling mengampuni 3 x
Sekarang dan selamanya
Dalam Yesus saling mengampuni
Dalam Yesus saling mengasihi 3 x
Sekarang dan selamanya
Dalam Yesus saling mengasihi
(Madah Syukur hal 110 No.133)

D. Peran Masyarakat bagi Perkembanganku

Kompetensi Dasar

1.5 Bersyukur atas peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

2.5 Bertanggung jawab pada keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat atas peran mereka terhadap pengembangan dirinya.

3.5 Memahami peran keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat dalam mengembangkan dirinya.

4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi/ merencanakan suatu kegiatan) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran keluarga, sekolah,Gereja dan masyarakat terhadap pengembangan dirinya.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan peran masyarakat bagi perkembangan diri.
2. Menjelaskan sikap yang perlu dikembangkan dalam bermasyarakat.
3. Menjelaskan ajaran Gereja tentang sikap dalam masyarakat.
4. Mendoakan masyarakat dan tokoh masyarakat.

Bahan Kajian

1. Peran masyarakat bagi perkembangan diri.
2. Sikap yang perlu dikembangkan dalam bermasyarakat.
3. Ajaran Gereja tentang sikap dalam masyarakat.

Sumber Belajar

1. Ensiklopedi populer Politik Pembangunan Pancasila Jilid III. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
2. Kitab Suci (Matius 17: 24-27, 22: 15-22).
3. Komisi Kateketik KWI, 2010, Pendidikan Agama Katolik: Membangun Komunitas Murid Yesus, untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Kesadaran bahwa dirinya bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat bagi remaja di perkotaan menunjukkan gejala yang menurun. Banyak remaja di perkotaan yang sudah tidak lagi mengenal tetangga, bahkan yang terdekat sekalipun, di kiri-kanan, depan belakang rumahnya. Hidup mereka seolah-olah berada di tanah asing. Sementara remaja yang hidup di pedesaan masih mengenal masyarakat sekitar kampungnya. Sebagian mereka bahkan masih terlibat dalam berbagai aktivitas kampungnya dalam kebersamaan dengan seluruh warga. Realitas ini perlu diwaspadai, karena bukan tidak mungkin remaja di pedesaan pun akan tergerus arus keterasingan itu. Padahal, dalam perjalanan hidup dan perkembangan seseorang, mereka yang tidak dapat melepaskan diri dari peran masyarakat. Untuk memperkembangkan diri, manusia butuh figur, keteladanan, norma dan kebiasaan yang mendukung, yang menampilkan nilai-nilai positif. Demikian pula masyarakat harus dipandang sebagai medan bagi seseorang mengimplementasikan nilai-nilai, sikap dan pandangannya. Masyarakat adalah medan perwujudan iman. Di situlah hidup seseorang akan diuji.

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini (*Gaudium et Spes*) artikel 25 ditegaskan, bahwa "pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling bergantung". Hidup di tengah dan bersama masyarakat bukanlah suatu kewajiban, tetapi merupakan kodrat yang tidak dapat dipungkiri. Ia melekat sebagai keharusan hakiki, karena tanpa itu semua ia tidak akan dapat hidup dan berkembang. Tetapi kehadiran kita di tengah dan bersama masyarakat tidak dapat dilepaskan dari iman kita akan Yesus Kristus. Gereja mengajarkan agar iman akan Yesus Kristus itu mampu menjadi landasan dan motivasi yang kuat dalam kehadiran dan keterlibatan dalam masyarakat. Umat beriman Kristiani tidak boleh tergerus arus masyarakat begitu saja. Ia harus mampu mewarnai masyarakat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang telah diperjuangkan oleh Yesus Kristus. Ia harus mampu menjadi garam, ragi, dan terang dalam masyarakat.

Melalui pelajaran ini, peserta didik hendak dihantar agar menyadari dirinya sebagai warga masyarakat. Dalam pergaulan dalam masyarakat itu, ia dapat belajar dari adat-istiadat, kebiasaan, norma, keteladanan yang ada dalam kehidupan masyarakat; dengan tetap bersikap kritis yang bersumber pada ajaran Gereja. Mereka dipanggil untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan kemampuan, tugas dan fungsi kita di dalamnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik mengawali kegiatan pelajaran dengan doa.

Allah, Bapa yang Mahabaik,
Engkau menciptakan manusia tidak seorang diri
tetapi menempatkan mereka di antara sesamanya
agar dapat hidup dan berkembang.
Kami bersyukur atas masyarakat kami,
yang menjadi bagian hidup kami.
Semoga berkat iman kepada-Mu,
kami semakin mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat,
Dengan tetap mengutamakan kebaikan dan kebenaran.
Sesuai kehendak-Mu.

Langkah 1

Menggali Pengalaman Hidup di tengah Masyarakat

1. Guru mengajak peserta didik menyimak cerita yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat belajar tentang nilai-nilai baik dalam masyarakat tempat ia tinggal.

Pengalaman Indah Tak Terlupakan
(*Sharing* Stefani saat mengikuti *Live-in*)

Waktu live-in, kami tinggal di rumah Bapak dan Ibu Jono. Biasanya mereka di rumah tinggal berdua saja, sebab anak mereka laki-laki satu-satunya sudah bekerja di pabrik di kota. Malam pertama tinggal di rumah mereka, aku tak dapat menyembunyikan umpatan dan kekecewaan, walaupun semuanya hanya dalam hati. Bayangkan saja, selama hampir seminggu, aku harus tinggal di sebuah rumah yang masih terbuat dari bilik, tak ada plafon sehingga

gentingnya kelihatan, dapurnya bersebelahan dengan kandang sapi, kamar mandinya terbuka di luar tanpa atap, airnya harus menimba dulu dari sumur yang dalam, tak ada TV, lantai rumahnya masih tanah, tempat tidurnya dari kayu sederhana yang dilapisi kasur tipis sekali, selimutnya tipis seperti yang biasa dipakai di rumah sakit, makanannya tidak sesuai selera dan tidak ada pilihan. Jauh dari kota, jauh dari warung penjual makanan, tidak boleh membawa HP sunyi sepi. Hanya suara-suara binatang yang kami dengar dan suara Pak Jono yang mendengkur keras. Santi dan Clara, teman satu rumahku malahan sempat menangis. Kami hanya saling berbisik mengungkapkan kekecewaan kami. Sungguh semuanya di luar bayanganku.

Esoknya, hari kedua. Bu Jono membangunkan kami, dan menyuruh kami mandi. Ternyata jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi.... . "Hari ini Bapak berbaik hati, bak dan ember sudah terisi penuh, cukup untuk kalian bertiga. Kalian tak usah menimba air. Tapi nanti sore wajib nimba sendiri...ok?" seru Pak Jono. Wah gaul juga Pak Jono ini, dan memang sejak ketemu kelihatan orangnya menyenangkan. Selesai mandi, Pak Jono dan Ibu sudah duduk di tikar menunggu kami untuk sarapan. Lalu kami pun makan bersama..... Ternyata walaupun yang dimakan sederhana, tetapi enak juga makan bersama. Jarang sekali aku makan bersama dalam keluarga, bahkan dapat dibilang tak pernah.

Selesai sarapan, Bapak dan Ibu mengajak kami ke ladang. Ibu rupanya sudah menyiapkan makanan dan minuman serta bekal makan siang. Di sana kami disuruh untuk menyabit rumput untuk pakan sapi dan mengumpulkan kayu bakar untuk memasak. Bapak senang bercanda. Ketika kami senang mengumpulkan rumput, sambil meleparkan sesuatu Bapak berteriak: "Awas ada ulat nih...!". Spontan kami menjerit dan mendekati Bapak, lalu kami bertiga memukul-mukul Bapak. Kami tidak mau cari rumput lagi, padahal baru sedikit yang terkumpul. Lalu kami di suruh mengumpulkan dahan-dahan tumbuhan yang kering untuk kayu bakar. Bapak menakut-nakuti kami lagi. Kami pun merajuk.Karena hari sudah siang, kami disuruh berteduh di bawah pohon, sementara Ibu menyiapkan makan siang. Saat pulang kami harus membawa rumput dan kayu bakar. Lumayan jauh dan melelahkan tetapi asyik juga. Malamnya kami dapat tidur nyenyak karena kecapaian.

Hari ketiga, Bapak dan Ibu Jono mengajak kami untuk ikut kerja bakti mengumpulkan batu-batu kali untuk pengerasan jalan di gang-gang kampung. Maklum jalannya masih tanah. Aku tidak dapat membayangkan kalau hujan pasti becek dan licin. Ketika sampai di sungai yang tidak jauh dari rumah, terlihat banyak orang sudah berkumpul. Kebanyakan bapak-bapak dan pemuda. Mereka umumnya petani, sehingga tidak terikat pekerjaan. Bapak dan Ibu Jono

memperkenalkan kami kepada orang-orang yang ada di situ. Di antara kerumunan orang itu, ternyata kami bertemu dengan semua rombongan kelas kami yang tinggal di keluarga lain. Maka mulailah kami terjun ke kali berbaur dengan warga makan bersama. Semua makanan itu disiapkan Ibu-ibu warga kampung dengan sumbangan sukarela. Setelah istirahat makan sekitar setengah jam, semua bekerja lagi sampai sekitar jam dua siang. Esoknya kerja bakti dilanjutkan lagi. Sebagian orang memikul batu-batu itu, dan sebagian memasangnya di jalan yang biasa dilalui. Asyik tetapi menyenangkan juga dapat bermain air di sungai yang jernih. Hal lebih mengesankan gotong-royong warga kampung untuk memperbaiki jalan mereka. Hari keempat, aku, Santi dan Clara membantu Bapak dan Ibu Jono memanen singkong, dan sorenya membuat makanan dari singkong yang diparut. Karena banyak, kami bertiga disuruh Ibu mengantar sebagian kue itu untuk tetangga terdekat. "Sekalian silaturahmi...!" kata Ibu saat kami akan mengantarkan ke tetangga. Benar juga, para tetangga itu senang sekali. Mereka ramah dan mengajak aku ngobrol cukup lama. Mereka menanyakan banyak hal, tentang keluargaku, dan hal-hal lain. Mereka seolah kedatangan bidadari.

Kebetulan Bapak dan Ibu Jono mempunyai kolam ikan kecil dekat sawah mereka. Maka pada hari kelima, kami diajak belajar menangkap ikan. Ini yang paling seru, kami bertiga dapat main lumpur sehingga pakaian kami belepotan. Ikan yang kami tangkap sedikit sekali. Pak Jono menangkap banyak ikan. Sambil pulang, kami melewati sungai tempat kami kerja bakti. Sementara Bu Jono membersihkan ikan, kami bertiga malah mandi sambil main air di sungai itu. Asyiknya luar biasa.

Hari keenam, sekitar jam tujuh pagi Bapak dan Ibu Jono pamit. Katanya akan ke kota untuk membeli pupuk dan keperluan lainnya dan pulangnya agak sore karena akan mampir ke tempat adiknya Pak Jono yang ada di kampung lain. Sebelum pergi, Ibu memberi tahu kami untuk mengambil sendiri sarapan dan makan siang.

"Wah....kita mau ngapain di rumah seharian", pikirku. Lalu aku berinisiatif mengajak Santi dan Clara bersih-bersih rumah dan menyapu kebun di halaman depan yang cukup luas. Lumayan cape...padahal...di rumahku sendiri... aku tak pernah melakukannya...semua serba beres dikerjakan pembantu rumah tangga.... Malamnya kami makan bersama-sama. Ketika sedang makan itu, Pak Jono dan Ibu mengingatkan bahwa besok kami akan dijemput sekitar jam delapan untuk kembali ke kota. Tiba-tiba aku merasa sedih.... Aku merasa kok cepat sekali waktu berlalu.... Aku masih ingin tinggal lebih lama bersama mereka. Aku ingin tinggal di kampung ini

selamanya. Tanpa terasa air mata menetes, ternyata Santi dan Clara pun menangis. Lalu ibu mendekati dan memeluk kami "Yah...Bapak dan Ibu sayang pada kalian bertiga. Kami senang kalian ada di sini. Kami minta maaf bila tidak dapat menyenangkan kalian, karena memang beginilah keadaan dan kemampuan kami. Kalian anak-anak yang baik. Tetapi kalian kan harus pulang untuki belajar agar pintar. Nanti kalau liburan boleh main kesini lagi" kata ibu sambil membelai kami bertiga. "Sudah, makannya dihabiskan, lalu tidur supaya besok badannya segar. Kan perjalananya jauh..!" Kata pak Jono. Akhirnya kami pun menyalamai Pak Jono sambil meminta maaf dan berterima kasih.
Sumber: Maman

2. Guru mengajak peserta didik bertanya jawab dengan materi pertanyaan berikut.
   Setelah membaca cerita tersebut di atas, coba ungkapkan, apa yang mengesan dari cerita tersebut? Pelajaran apa yang diperoleh Stefani, Santi dan Clara saat mereka berada di tengah warga kampung tempat mereka live-in?
3. Guru memberikan lembaran yang berisi daftar orang-orang dekat di sekitar tempat tinggal mereka menguji sejauhmana ajak peserta didik mengenal masyarakat sekitar tempat tinggalnya.
   Coba sekarang kamu menuliskan nama tokoh-tokoh masyarakat sekitarmu.
   a. Ketua RT tempat tinggalmu : ....
   b. Ketua RW tempat tinggalmu : ....
   c. Kepala Dusun/Kepala Kampung : ....
   d. Lurah/Kepala Desa : ....
   e. Kepala Keluarga tetangga sebelah kiri, kanan, depan, belakang rumahmu : ....
4. Guru meminta peserta didik mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut.
   a. Apa saja yang ada dalam masyarakat yang berguna bagi perkembangan dirimu ?
   b. Siapa saja dalam masyarakat sekitarmu yang dapat dianggap berperan bagi perkembangan dirimu? Apa peran mereka ?
   c. Sikap apa saja yang perlu dikembangkan dalam hidup bermasyarakat ?
5. Setelah hasil kelompok diplenokan semua, guru dapat menegaskan beberapa pokok pikiran berikut.
   - Istilah "masyarakat" memiliki arti yang luas. Menurut Ilmu Sosiologi, masyarakat adalah keseluruhan yang konkret historis dari segala hubungan timbal-balik antara manusia dan macam-macam kelompok. Masyarakat

tersusun menurut macam-macam kelompok, organisasi, dan anggota dengan status dan peranan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hidup bermasyarakat harus diatur secara aktif dan adil. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan masyarakat demi perkembangannya.

- Dalam masyarakat terdapat kebiasaan, orang yang ditokohkan, norma, adat istiadat, aturan, sikap dan pandangan pribadi maupun kelompok. Unsur-unsur tersebut perlu disikapi secara kritis. Kita dapat belajar memiliki semangat berkorban dari tokoh masyarakat tertentu, tapi kita juga hati-hati karena ada orang byang ditokohkan tapi kehidupannya tidak patut. Kita dapat belajar melakukan kebiasaan baik dalam masyarakat, seperti gotong royong bekerja bakti, tetapi jangan sampai kita ikut-ikutan beramai-ramai memukuli pencuri tanpa proses hukum hanya untuk menunjukkan solidaritas dengan warga.
- Hidup bermasyarakat mengandaikan: kita mau hadir dan hidup bersama dengan mereka, terlibat dalam aktivitas mereka dan memenuhi kewajiban yang benar yang ada dalam masyarakat, tetapi tetap perlu bijak dan mendasarkan segala sesuatu pada kebenaran.

Langkah 2
Mendalami Ajaran Gereja tentang Hidup Bermasyarakat

1. Guru mengajak peserta didik membaca kutipan ajaran Gereja berikut ini.

Konstitusi Pastoral tentang Gereja
di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*)
Artikel 25

Dari sifat sosial manusia tampaklah, bahwa pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling bergantung. Sebab asas, subjek dan tujuan semua lembaga sosial memang seharusnyalah pribadi manusia; berdasarkan kodratnya ia sungguh-sungguh memerlukan hidup kemasyarakatan. Maka karena bagi manusia hidup kemasyrakatan itu bukanlah suatu tambahan melulu, oleh karena itu melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya.

Dekrit tentang Karya Misioner Gereja (*Ad Gentes*) Artikel 11

Sebab segenap umat beriman kristiani, di mana pun mereka hidup, melalui teladan hidup serta kesaksian lisan mereka wajib menampilkan manusia baru, yang telah mereka kenakan ketika dibaptis, maupun kekuatan Roh Kudus, yang telah meneguhkan mereka melalui sakramen Krisma. Dengandemikian sesama akan memandang perbuatan-perbuatan mereka dan memuliakan Bapa (lih. Mat 5:16), dan akan lebih penuh menangkap makna sejati hidup manusia serta ikatan persekutuan semesta umat manusia.

Supaya kesaksian mereka akan Kristus itu dapat memperbuahkan hasil, hendaklah mereka dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusiawi dan pelbagai kegiatan.

Hendaknya mereka sungguh mengerti tradisi-tradisi kebangsaan dan keagamaan mereka, dan dengan gembira serta penuh hormat menggali benih-benih Sabda yang terpendam di situ. Tetapi sekaligus hendaknya mereka memperhatikan proses perubahan mendalam, yang sedang berlangsung pada bangsa-bangsa itu, dan ikut mengusahakan, supaya orang-orang zaman sekarang jangan terlampau memperhatikan ilmu-pengetahuan serta teknologi dunia modern, sehingga terasingkan dari nilai-nilai ilahi, bahkan supaya mereka dibangkitkan untuk semakin intensif merindukan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah.

2. Guru memberi kesempatan peserta didik bertanya, atau mengajak mereka berdiskusi dengan pertanyaan berikut:
   a. Gagasan penting apa yang disampaikan oleh Konstitusi Pastoral tentang gereja di dunia dewasa ini (Gaudium et Spes) Artikel 25?
   b. Gagasan penting apa yang disampaikan Dekrit tentang Karya Misioner Gereja (Ad Gentes)Artikel 11 kepada Umat Katolik tentang kehadirannya di tengah kehiduapan masyarakat?

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berefleksi, dan menuliskan hasil refleksi tersebut.

   Pertanyaan refleksi

- Apakah saya sadar, bahwa saya adalah warga masyarakat?
- Apakah saya mengenal dan memperlakukan tetangga sebagai saudara?
- Apakah saya peduli terhadap keprihatinan yang ada dalam masyarakat?
- Apakah keluarga saya terlibat dalam kehidupan warga sekitar?
- Apakah saya berusaha membangun persaudaraan dengan masyarakat sekitar sekalipun berbeda suku, bahasa dan agama?

2. Masih dalam suasana hening, guru mengajak peserta didik menyusun doa untuk kedamaian dan kesejahteraan masyarakat dan para pemimpinnya.

Doa

Guru menutup pelajaran dengan meminta salah seorang peserta didik membawakan doa yang dibuatnya.

Bab IV

Mengembangkan Diri Melalui Pergaulan

Lingkup hidup keluarga, sekolah, Gereja dan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting bagi seseorang dalam upaya memperkembangkan dirinya. Dalam masing-masing lingkup tersebut, kita merasakan keterlibatan orang-orang atau tokoh-tokoh, baik langsung maupun tidak langsung, yang berperan dalam membantu mengembangkan diri. Peranan orang-orang atau tokoh-tokoh dalam masing-masing lingkup tersebut bersifat khas dan tak tergantikan. Dalam Bab IV ini, secara khusus akan dibahas peranan teman sebaya dalam memperkembangkan diri.

Sebagaimana kita ketahui, dalam perkembangan psikologisnya, remaja mulai memasuki tahap menyadari pentingnya orang lain bagi perkembangan dirinya. Orang lain tersebut ialah teman sebaya, teman bermain mereka. Itulah sebabnya, remaja butuh bergaul dengan teman mereka. Kebutuhan untuk bergaul dengan teman itu kadang-kadang tampak seolah-olah mengalahkan kebutuhan lainnya. Mereka juga kadang lebih mementingkan temannya dibandingkan dengan keluarganya. Bagi remaja, teman sepergaulan seolah lebih penting dari yang lain.

Walaupun demikian, kita dapat melihat, bahwa kadar relasi dalam pergaulan dengan teman-temannya itu berbeda. Pertama, Berteman. Pergaulan remaja dalam tahap ini, masih bersifat umum. Komunikasi antar mereka masih bersifat formal dan dangkal, bakan cenderung bersifat formal. Bila mereka berkomunikasi, maka komunikasi mereka pun bersifat umum. Tidak semua hal diceritakan dan dikatakan, karena mereka menganggap hal tersebut tidak perlu dan tidak seharusnya. Kedua, Bersahabat. Pergaulan remaja pada tahap ini memasuki tahap yang lebih mendalam. Dari sekian banyak orang yang ia kenal, biasanya hanya beberapa orang saja yang ditempatkan secara khusus dalam kehidupan mereka. Beberapa orang tersebut adalah mereka yang dianggap bisa dipercaya, bisa menjadi tempat curahan pengalaman dan perasaan mereka yang khusus, bisa berkomitmen untuk saling mendukung, dan sebagainya. Ketiga, Berpacaran. Pergaulan remaja dalam tahap ini adalah pergaulan khusus antara dirinya sebagai perempuan atau laki-laki dengan

lawan jenisnya. Dalam tahap ini pula, mereka mulai belajar membangun komitment untuk saling menjaga dan meperhatikan lawan jenisnya. Tahapan ini tidak bisa lepas dari pengamatan dan pengalaman mereka dalam keluarga, khususnya kedua orang tua mereka. Itulah sebabnya, remaja laki-laki cenderung mendambakan teman perempuannya yang mirip dengan ibunya. Sebaliknya, remaja perempuan cenderung mengidolakan mereka yang mirip dengan ayahnya.

Ketiga tahapan pergaulan di atas, merupakan proses yang wajar dalam perkembangan diri remaja. Guru perlu mendampingi agar mereka dapat menjalani dan memasuki tahap-tahap tersebut secara benar. Oleh karena itu, dalam Bab ini berturut-turut akan dibahas:

A. Berteman
B. Bersahabat
C. Berpacaran

A. Berteman

Kompetensi Dasar

1.6 Bersyukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya
2.6 Peduli pada peran teman terhadap perkembangan dirinya
3.6 Memahami peran teman terhadap perkembangan dirinya.
4.6 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan arti berteman.
2. Menyebutkan manfaat berteman.
3. Menyebutkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam berteman.
4. Menjelaskan sikap-sikap yang dibutuhkan dalan berteman, khususnya berdasarkan teks Fil 2:4.
5. Menuliskan niat untuk menjadi teman yang baik.

Bahan Kajian

1. Pengertian dan manfat berteman.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam berteman.
3. Sikap yang perlu dikembangkan dalam berteman berdasarkan Fil 2:1-8.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

”Tak kenal maka tak sayang”. Dibalik kalimat tersebut mempunyai pengertian bahwa seseorang yang hidup hendaknya berteman, berelasi pada sesamanya agar dapat saling mengerti dan memahami sehingga memungkinkan timbulnya rasa kasih sayang yang mendalam dan murni. Berteman dapat diartikan sebagai hubungan atau relasi, dimana terjadi antara dua orang atau lebih, baik itu seorang anak laki-laki dengan lawan jenisnya maupun dengan sejenisnya yang mempunyai tujuan untuk bersosialisasi ataupun untuk mencapai sesuatu yang mau dicapai bersama.

Di dalam berteman kita dapat menemukan ciri-ciri nya yaitu: ada relasi/hubungan timbal balik diantara kita semua yang menjalin pertemanan. Hubungan pertemanan dapat sebatas pada teman sepermainan, berusaha tidak saling mengecewakan, teman belajar.

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi (Fil 2:1-8) secara gamblang menjelaskan kepada kita tentang bagaimana hendaknya kita mengambil sikap dalam relasi/pertemanan dengan orang lain. "...hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia." (Fil 2: 2) demikian pula dalam ayat berikutnya, Paulus tetap dan senantiasa menasihatkan agar dalam membangun relasi dengan sesama (berteman) hendaknya menempatkan orang lain yang utama dari pada kepentingan diri sendiri.

Dalam pelajaran ini, peserta didik diajak untuk semakin menghayati makna pertemanan mereka dengan berusaha untuk merefleksi diri sehingga semakin mampu membangun pertemanan yang sejati bersama dengan teman-teman mereka, di mana pun mereka berada.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik memulai pelajaran dengan doa.

Allah Bapa yang penuh kasih,

kami bersyukur kepada-Mu atas semua teman

yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

Hadirlah dalam kegiatan belajar kami hari ini,

dan bukalah hati serta pikiran kami.

Buatlah kami dapat mengusahakan sikap dan tindakan yang baik dalam pertemanan kami.

Demi Kristus Tuhan kami.

Amin.

Langkah 1

Memahami Arti dan Makna Berteman

1. Guru meminta peserta didik untuk menyimak kisah/ ungkapan pengalaman berteman dalam bacaan berikut ini.

Pengalamanku dalam Berteman

Manusia adalah mahluk sosial, maka kita tidak dapat hidup sendirian. Kita membutuhkan orang lain sebagai teman. Bentuk pertemanan itu sangat beragam. Pertemanan yang baik/ positif akan membawa kita pada perkembangan sikap dan kualitas hubungan yang baik pula. Pertemanan yang baik akan membawa kita pada suatu titik pemahaman bahwa diri kita mempunyai makna.

Banyak manfaat yang saya peroleh dalam berteman secara positif. Perkembangan hidup saya menjadi lebih baik dan merasakan hidup menjadi lebih bermakna. Namun demikian, tak jarang pula saya merasa terganggu dengan hubungan pertemanan yang negatif. Pertemanan yang negatif ini dapat membuat hidup menjadi kurang bermakna. Pertemanan yang negatif akan cenderung menjerumuskan kita kepada hal-hal yang negatif pula.

Mengetahui dampak dari pertemanan adalah merupakan hal yang penting untuk saya ketahui, sebab dengan mengetahui dampaknya, saya dapat memilih dengan bijak pertemanan seperti apa yang akan saya jalani. Inilah yang menjadikan saya lebih banyak memiliki pertemanan yang positif daripada yang negatif. Itu anugerah yang telah Allah berikan kepada saya. Saya bersyukur atas anugerah itu. Saya bersyukur atas pertemanan saya.

Saya memiliki suatu pemahaman bahwa teman merupakan anugerah yang telah Tuhan berikan kepada saya. Tuhan mengembangkan saya melalui teman-teman yang telah Tuhan berikan untuk saya. Mereka adalah orang orang yang dapat menemani, menjadi partner, dalam suka maupun duka.

Selayaknya kita berusaha untuk selalu hadir di tiap saat bahagia atau duka yang dialami teman kita. Terima kasih Tuhan, terima kasih teman...

2. Setelah peserta didik membaca pengalaman tadi, guru mengajak peserta didik saling menceritakan pengalaman dalam berteman.
3. Guru mengajak peserta didik merumuskan pertanyaan untuk didiskusikan tentang hal berteman. Bila diperlukan Guru dapat mengajukan pertanyaan berikut.
   a. Apa manfaat berteman berdasarkan artikel di atas ?
   b. Hal-hal apa saja yang menyebabkan pertemanan menjadi kurang harmonis?
   c. Menurutmu apa arti berteman?
4. Mintalah salah satu peserta didik untuk menyampaikan/mengomunikasikan pengalamannya dalam berteman.
5. Guru dapat memberikan beberapa penjelasan sebagai berikut.
   - Berteman dapat diartikan sebagai hubungan atau relasi, dimana terjadi antara dua orang atau lebih, baik itu seorang anak laki-laki dengan lawan jenisnya ataupun dengan sejenisnya dengan mempunyai tujuan untuk bersosialisasi ataupun untuk mencapai sesuatu yang mau dicapai bersama.
   - Dalam proses berteman itu, tidak semuanya dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan, namun terkadang dengan keadaan dan situasi ataupun hal-hal yang lain yang sering ambil andil untuk terjadinya salah paham atau retaknya berteman.
   - Beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam berteman antara lain: Egois, acuh tak acuh, munafik, kurang peka akan kebutuhan orang lain, pergaulan yang kurang luas, kurang mendapatkan perhatian sehingga tidak dapat memberi perhatian.

Langkah 2

Memahami Pertemanan yang Baik Berdasarkan Kitab Suci

1. Peserta didik diajak untuk mendalami nasihat Paulus dalam hal mengusahakan sikap dalam pertemanan yang baik, melalui bacaan Kitab Suci berikut ini.

Filipi 2: 1-8

[1] Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, [2] karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, [3] dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; [4] dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.

[5] Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, [6] yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, [7] melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. [8]Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

2. Peserta didik diajak untuk mendalami isi teks Kitab Suci dengan cara berdiskusi berdua-dua untuk menuliskan jawaban tentang: Sikap yang perlu diusahakan dan sikap yang perlu dihindarkan agar pertemanan dapat berjalan dengan baik!
3. Setelah selesai mendiskusikan, peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.
4. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut.
   - Dalam pertemanan, ternyata untuk mengusahakan pertemanan yang indah, menggembirakan dan saling mengembangkan bukanlah hal yang mudah. Perlu ada usaha-usaha nyata untuk dapat menggapainya.
   - Sikap yang perlu diusahakan untuk dikembangkan, berdasar Paulus, agar pertemanan kita menjadi indah dan menggembirakan antara lain sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, dan juga dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.

5. Untuk semakin memahami makna pertemanan, peserta didik diajak merenungkan isi dari puisi “Rindu untuk Teman” dengan langkah sebagai berikut.
   a. Pilihlah dua atau tiga peserta didik yang dapat membaca puisi dengan baik;
   b. Mintalah mereka untuk membacakan puisi ini secara bergantian per bait;
   c. Jika memungkinkan, iringilah pembacaan puisi ini dengan musik instrumentalia.

Puisi Rindu untuk Teman

Teman,
Saat ku sepi, saat ku sendiri
Mataku menerawang,
Menerobos kegelapan malam
Hatiku terasa hampa
Tak terasa, butiran air mata mengalir di pipiku.

Teman,
Ku kenang masa-masa kita bersama
Berbagi rasa, duka dan canda,
Yang slalu kita lalui bersama

Teman,
Kini jarak tlah memisahkan kita,
Ada rasa rindu yang mendalam,
Ada sesuatu yang kurang dalam hidupku

Teman,
Jujur dari hatiku yang terdalam
“Aku sangat merindukanmu”
Aku rindu candamu
Aku rindu tawamu
Aku rindu semua kebersamaan dulu
Yang membuat aku kuat untuk selalu maju.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

Kamu telah mempelajari tentang berteman. Kamu juga telah memiliki berbagai pengalaman dalam berteman. Kini renungkanlah dalam hatimu, apa yang kalian pahami tentang arti berteman? Apa manfaat yang kamu peroleh dengan berteman? Apa yang mendukung pertemananmu?
Kebiasaan apa yang akan kalian lakukan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas pelajaran ini?
Setelah mengikuti proses di atas, sekarang saatnya kamu menuliskan hasil refleksi tersebut dibawah ini!

Doa

Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa dengan mendaraskan Mazmur secara bergantian antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Mazmur 15: 1-5

[1] Tuhan, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus?

[2] Yaitu dia yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya,

[3] yang tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya, yang tidak berbuat jahat terhadap temannya dan yang tidak menimpakan cela kepada tetangganya;

[4] yang memandang hina orang yang tersingkir, tetapi memuliakan orang yang takut akan Tuhan; yang berpegang pada sumpah, walaupun rugi;

[5] yang tidak meminjamkan uangnya dengan makan riba dan tidak menerima suap melawan orang yang tak bersalah. Siapa yang berlaku demikian, tidak akan goyah selama-lamanya.

Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus

B. Bersahabat

Kompetensi Dasar

1.6 Bersyukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya.
2.6 Peduli pada peran teman terhadap perkembangan dirinya.
3.6 Memahami peran teman terhadap perkembangan dirinya.
4.6 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan arti bersahabat.
2. Menjelaskan manfaat bersahabat.
3. Menjelaskan faktor penghambat dan pendukung persahabatan.
4. Menjelaskan arti sahabat sejati berdasarkan Kitab Suci 1Sam 18:1-4.
5. Mengunjungi sahabat yang sudah lama tidak berjumpa atau yang sedang sakit atau sedang mempunyai masalah

Bahan Kajian

1. Pengertian dan manfatan dari persahabatan
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam berteman
3. Arti dan makna sahabat sejati berdasar 1 Sam 18:1-4

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Kaset lagu Sindentosca Kepompong.
4. Romo Yosef Lalu, Pr., Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Pertemanan merupakan pergaulan biasa antarsesama. Pertemanan yang biasa tersebut, jika dilakukan lebih intensif, akan dapat meningkat dalam relasinya menjadi persahabatan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa relasi dengan teman tentu saja tidak sedalam relasi kita dengan sahabat. Sahabat adalah teman yang selalu ada untuk mendampingi ketika kita sangat membutuhkan. Memberi

penghiburan ketika kita dalam kesusahan. Tidak membiarkan ketika kita berbuat salah. Ia hadir untuk memberikan nasihat. Ia menunjukkan arah ketika kita tersesat. Dia bersedia menerima kita apa adanya, tidak pernah menuntut melebihi kemampuan kita. Singkatnya, seorang sahabat adalah seorang yang setia menemani kita dalam suka dan duka.

Dalam ajaran gereja selalu menunjukkan dan mengajarkan bagaimana menjadi orang Katolik yang setia pada sahabat. Salah satu tokoh yang menunjukkan persahabatan yang sejati adalah “Persahabatan Daud dan Yonatan” (1 Sam 18 : 1-4). Kisah persahabatan Daud dan Yonatan dapat menjadi gambaran tentang arti persahabatan yang sejati. Persahabatan yang sejati adalah persahabatan yang sungguh-sungguh berorientasi pada orang yang dikasihinya. Orientasi ini memampukan diri untuk berbuat tanpa pamrih, berani meninggalkan diri sendiri demi sahabat yang tidak hanya bersama kala suka, tetapi tetap hadir terutama saat duka menimpa, bahkan bila perlu ia berani berkorban segalanya demi sahabatnya.

Dalam materi pelajaran kali ini, peserta didik akan diajak untuk mempelajari tentang arti dan manfaat persahabatan, memahami faktor-faktor yang dapat mendukung persahabatan. Dengan demikian, diharapkan nantinya kita dapat mengusahakan diri untuk membina dan mengembangkan persahabatan kita bersama.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan doa.

Tuhan Allah Bapa yang mahabaik,
Yesus telah mengajarkan kepada kami,
agar mempersiapkan diri dengan baik dalam melaksanakan karya penyelamatan-Nya.
Bimbinglah kami Bapa dalam kegiatan belajar hari ini,
agar kami dapat belajar dengan lebih baik lagi
untuk mempersiapkan masa depan kami.
Bantulah agar dapat membuka hati dan pikiran kami,
sehingga mampu untuk memahami apasaja yang kami pelajari pada hari ini.
Engkau kami puji, kini dan sepanjang masa. Amin

Langkah 1

Memahami Arti dan Makna Sahabat dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyanyikan dan menghayati lirik lagu Kepompong berikut ini!

Kepompong

(Sindentosca)

Dulu kita sahabat
Dengan begitu hangat
Mengalahkan sinar mentari
Dulu kita sahabat
Berteman bagai ulat
Berharap jadi kupu-kupu

Bridge:
Kini kita berjalan berjauh-jauhan
Kau jauhi diriku karena sesuatu
Mungkin ku terlalu bertindak kejauhan
Namun itu karena ku sayang

Reff :
Persahabatan bagai kepompong
Mengubah ulat menjadi kupu-kupu
Persahabatan bagai kepompong
Hal yang tak mudah berubah jadi indah
Persahabatan bagai kepompong
Maklumi teman hadapi perbedaan
Persahabatan bagi kepompong

Semua yang telah berlalu biarkanlah berlalu
Seperti hangatnya mentari
Siang berganti malam, sembunyika sinarnya
Hingga dia bersinar lagi

Bridge
Persahabatan bagai kepompong

2. Setelah menyimak isi lagu di atas, Peserta didik diajak merumuskan: makna persahabatan yang diungkapkan dalam lagu dan makna sahabat menurut diri mereka. Kemudian mengomunikasikan dalam kelompok
3. Peserta didik diminta untuk menyimak cerita tentang "Cinta Sahabat" untuk semakin memahami hal-hal apa saja yang diperlukan untuk mengusahakan persahabatan yang baik.

Cinta Sahabat

Diceriterakan bahwa ada seorang pangeran mengunjungi seorang bangsawan sahabatnya di suatu kota, yang sedang bermusuhan dengan kotanya. Sial bagi pangeran itu karena kemudian ia ditangkap dan dituduh sebagai mata-mata. Hukumannya adalah mati di tiang gantungan. Sebelum ia di hukum mati, ia memohon kepada raja di kota itu, supaya ia kembali dulu untuk berpamit kepada anak istrinya. Tentu saja raja menolak, siapa mau percaya pada musuh, apalagi mata-mata. Lalu pangeran itu berkata: "Di kota ini saya mempunyai sahabat, Ia adalah seorang bangsawan. Ia akan menjadi jaminan bagiku!"

Kemudian bangsawan itu dipanggil. Ia begitu berbahagia dapat bertemu kembali dengan sahabatnya. Ia sangat rela untuk menjadi jaminan bagi sahabatnya. Dengan lantang ia berkata kepada raja: "Saya menjadi jaminan bagi sahabatku! Apa pun risikonya?"

"Apakah termasuk risiko mati digantung, kalau sahabatmu tidak kembali pada batas waktu yang ditentukan?"

"Ya!"

Raja memberi batas waktu 30 hari. Pada hari ke 30, tepat pukul 12 siang pangeran itu harus sudah kembali, kalau tidak sahabatnya akan di hukum gantung.

Hari demi hari berlewat. Pangeran itu belum juga datang-datang! Pada hari ketiga puluh menjelang jam 12 siang, bangsawan sahabat sang pangeran di giring ke tiang gantungan. Tali gantungan di pasang pada lehernya. Tepat pada saat itu, terlihat seseorang datang berlari-lari, menyeruak antara kerumunan massa sambil berteriak: "Aku sudah kembali!" Dia adalah sang pangeran.

Dia menyerbu ke tiang gantungan dan coba mengambil tali gantungan untuk di pasang pada lehernya. Namun bangsawan sahabatnya itu mempertahankan tali pada lehernya dan berkata: "Saya sudah siap untuk mati bagimu, sahabat!" Keduanya terlibat dalam pertengkaran dan perebutan tali gantungan itu. Raja dan massa rakyat yang memperhatikan peristiwa itu hanya terbengong-bengong, tidak percaya. Akhirnya raja menyuruh algojonya memutuskan dan membuang tali gantungan itu, dan berkata kepada dua sahabat itu: "Seumur hidupku saya belum pernah mendengar dan menyaksikan suatu persahabatan yang penuh cinta pengorbanan seperti ini. Anda berdua diampuni. Perkenankan saya bergabung dengan anda berdua sebagai sahabat yang ketiga."

(Romo Yosef Lalu, Pr., Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI)

4. Setelah membaca cerita tersebut, ajaklah peserta didik merumuskan pertanyaan untuk mendalami pemahaman tentang persahabatan. Bila diperlukan, guru dapat menyodorkan beberapa pertanyaan berikut untuk didiskusikan, misalnya:
   a. Persahabatan seperti apakah yang terjadi dalam cerita tadi?
   b. Apa sikap yang dapat mendukung persahabatan dalam cerita tadi?
   c. Apa manfaat yang diperoleh dari sebuah persahabatan yang tulus berdasarkan cerita tadi?
   d. Apa sikap yang menurutmu yang dapat merusak persahabatan?
5. Jika perlu guru memberikan pokok-pokok peneguhan berikut ini.
   - Mempunyai sahabat adalah dambaan setiap orang, karena setiap orang adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari orang lain yang senantiasa inginnya bahagia atau gembira bersama.
   - Sahabat adalah teman yang selalu ada untuk mendampingi ketika kita sangat membutuhkan.
   - Sahabat yang baik selalu memberi penghiburan ketika kita dalam kesusahan, hadir untuk memberikan nasihat, menunjukkan arah ketika kita tersesat, bersedia menerima kita apa adanya, dan tidak pernah menuntut melebihi kemampuan kita.
   - Beberapa sikap yang sering dapat menghacurkan persahabatan antara lain sebagai berikut: Egois atau mencari keuntungan sendiri, munafik atau sikap pura-pura, ketidakjujuran dan tidak setia.
   - Sebaliknya persahabatan yang baik akan menumbuhkan sikap: kasih cinta, terbuka, jujur, rela berkorban tanpa pamrih, saling memahami, setia dan tidak mencari keuntungan diri.

Langkah 2
Memahami Persahabatan Sejati Berdasarkan Kitab Suci.

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan memahami persahabatan yang terjadi antara Daud dan Yonatan, dalam bacaan Kitab Suci berikut ini!

1 Samuel 18: 1-4

[1]Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri. [2]Pada hari itu Saul membawa dia dan tidak membiarkannya pulang ke rumah ayahnya. [3]Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri. [4]Yonatan menanggalkan jubah yang dipakainya, dan memberikannya kepada Daud, juga baju perangnya, sampai pedangnya, panahnya dan ikat pinggangnya.

2. Peserta didik diminta untuk merenungkan makna yang terkandung di dalam bacaan Kitab Suci tadi dengan menjawab pertanyaan berikut ini.
   a. Sikap apa saja yang ditunjukkan oleh Yonatan kepada sahabatnya Daud?
   b. Bagaimana kamu dapat meneladan sikap Yonatan yang baik tersebut dalam hidup sehari-hari bersama sahabatmu?
3. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut.
   - Beberapa sikap Yonatan yang terpuji dalam bersahabat dengan Daud misalnya: Yonatan tidak merasa persahabatannya harus hancur gara-gara hubungan antara Daud sahabatnya dengan ayahnya tidak baik, ia memandang persahabatan tidak dapat dicampuradukkan dengan urusan keluarga, ia berupaya jujur terhadap Daud dengan berani mengatakan segala sesuatu agar sahabatnya selamat, termasuk keberanian menceritakan sikap ayahnya kepada sahabatnya itu, bahkan Yonatan rela menyerahkan baju perangnya, pedang, panah dan ikat pinggangnya kepada Daud, padahal Yonatan adalah Putra Mahkota dan Daud dapat menjadi saingannya dan musuh ayahnya.
   - Persahabatan yang sejati adalah persahabatan yang sungguh-sungguh berorientasi pada orang yang dikasihinya. Orientasi ini memampukan dirinya untuk berbuat tanpa pamrih, berani meninggalkan dirinya sendiri demi sahabat yang tidak hanya bersama kala suka, tetapi tetap hadir terutama saat duka menimpa, bahkan bila perlu ia berani berkorban segalanya demi sahabatnya.

Langkah 3
Melakukan Refleksi untuk Semakin Menyadari Persahabatan yang Selama Ini Telah Dibangun

1. Guru mengajak peserta didik untuk berefleksi diri (dapat dilakukan dengan diiringi musik instrumen) dengan cara hening, merenungkan dan menjawab dalam hati beberapa pertanyaan berikut ini.
   a. Siapakah sahabat baikmu selama ini?
   b. Bayangkanlah dan hadirkanlah wajah sahabatmu dalam hati dan pikiranmu!
   c. Sudahkah kamu memperlakukan sahabatmu dengan baik?
   d. Sikap apa sajakah yang telah membuat sahabatmu senang?
2. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

   Betapa indah hidup ini, jika persahabatan dapat terjalin dengan harmonis. Keharmonisan persahabatan akan terwujud jika kita mampu memaknai persahabatan yang kita jalin. Kini renungkan apa yang kalian temukan tentang

arti sahabat? Manfaat apa yang kalian peroleh dengan bersahabat? Apa sikap yang dapat mendukung persahabatan kalian? Kebiasaan apa yang akan kalian lakukan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas persahabatan?

Tugas
Mengunjungi atau mengontak salah seorang sahabat yang sudah lama tidak berjumpa.

Doa
Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa dengan mendaraskan Mazmur secara bergantian antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Mazmur 121

Nyanyian ziarah. Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?
Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.
Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap.
Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel.
Tuhanlah Penjagamu, Tuhanlah naunganmu di sebelah tangan kananmu.
Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang, atau bulan pada waktu malam.
Tuhan akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu.
Tuhan akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya.

C. Berpacaran

Kompetensi Dasar

1.6 Bersyukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya
2.6 Peduli pada peran teman terhadap perkembangan dirinya
3.6 Memahami peran teman terhadap perkembangan dirinya.
4.6 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ puisi/ refleksi) yang mengungkapkan rasa syukur atas peran teman terhadap perkembangan dirinya.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan arti dan manfaat masa pacaran.
2. Menjelaskan tahap-tahap ketertarikan seseorang terhadap lawan jenisnya.
3. Menyebutkan tujuan berpacaran.
4. Memperhatikan dan menaati norma-norma dalam berpacaran.

Bahan Kajian

1. Pengertian dan manfaat masa pacaran.
2. Tahap-tahap ketertarikan seseorang terhadap lawan jenis.
3. Tujuan berpacaran.
4. Nilai atau norma-norma dalam berpacaran.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Seiring dengan perkembangannya seorang remaja akan memasuki relasi sosial yang semakin luas. Awalnya lebih senang bergaul atau membentuk kelompok dengan teman sejenis, lama kelamaan akan mulai merasa perlu untuk juga menjalin relasi dengan teman lawan jenisnya. Bahkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya, remaja mencoba untuk menampilkan diri sebaik mungkin misalnya menjaga tutur katanya, menjaga penampilannya, juga mencoba untuk mempercantik diri agar lawan jenisnya tertarik. Pertemanan yang mendalam dan khusus dengan lawan

jenis, pada akhirnya akan terjalinlah hubungan khusus yang disebut dengan pacaran. Pacaran yang sehat tidak hanya tertarik untuk menyenangkan diri, namun menuntut perlakuan yang hormat dan suci terhadap pacar.

Alkitab memberikan beberapa pegangan yang jelas untuk membimbing kita dalam membuat keputusan mengenai soal pacaran, seperti:

(1) Jagalah hatimu. Kitab Suci mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati dalam memberikan/menyampaikan kasih sayang kita, karena hati kita mempengaruhi segala sesuatu dalam hidup kita. "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." (Amsal 4:23)

(2) Kamu akan menjadi seperti teman-temanmu bergaul. Kita juga cenderung menjadi seperti teman-teman sepergaulan kita. Prinsip ini berhubungan erat dengan yang hal yang pertama dan sama pentingnya dalam pergaulan seperti hubungan dalam pacaran. "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakan kebiasaan yang baik." (1 Korintus 15:33)

(3). Harus mengikuti standar moral Alkitab. Dalam Roma 12:12 dikatakan bahwa jangan kita menjadi serupa dengan dunia atau dengan kata lain jangan berpacaran ala orang dunia. Hendaknya dalam berpacaran mengikuti nasihat Injil, yaitu didasari kasih akan Allah. Percayailah Allah dalam segala hal karena Ia itu Mahatahu yang tentunya tahu apa yang menjadi kerinduan/kebuTuhan kita bahkan Ia menjanjikan masa depan yang penuh harapan, lihatlah Yeremia 29:11; Amsal 23:18. Jadi pacaran yang benar harus di dasari dengan Kasih Allah sehingga orientasi pergaulan itu hanya ada di dalam tubuh Kristus.

Pada materi pelajaran ini, kita akan bersama mendalami tentang bagaimana pacaran yang sehat itu. Bagaimana kita memahami kehendak Allah yang tertuang dalam Kitab Suci tentang nasihat-nasihat-Nya, terutama dalam berelasi dengan lawan jenis pada jenjang pacaran?

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan doa.

> *Allah Bapa kami yang Mahabaik,*
> *Kami bersyukur untuk berkat-Mu pada hari ini.*
> *Berilah kami semangat belajar yang tinggi, supaya kami dapat belajar dengan rajin, tekun dan teratur. Bantulah kami selama belajar ini memusatkan perhatian hanya pada pelajaran, sehingga tidak mudah terseret oleh godaan-godaan yang dapat melemahkan semangat belajar kami.*
> *Demi Kristus Tuhan kami.*
> *Amin*

Langkah 1

Memahami Arti dan Makna Berpacaran dalam Kehidupan Masyarakat

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca sebuah artikel yang berisi pandangan tentang pacaran berikut.

Pacaran yang Sehat

Bolehkan berpacaran di sekolah? Banyak yang pro dan kontra atas pertanyaan ini. Orang yang setuju, sering karena memiliki pemikiran ataupun pengalaman bahwa masa remaja adalah masa yang indah. Di masa ini mulai kenal dengan yang namanya persahabatan dan cinta. Mereka menganggap bahwa pacaran memang hal-hal yang lazim di sekolah.

Pacaran dapat pula untuk saling memacu semangat dalam belajar. Namun demikian, ada orang yang tidak setuju. Biasanya hal ini karena pemahaman ataupun pengalaman, dimana masa remaja merupakan masa yang masih labil. Masa remaja merupakan masa dimana mereka belum dewasa dalam bersikap, sehingga dikhawatirkan justru akan terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Terlepas dari yang pro dan kontra, disini akan dicoba untuk dijelaskan tentang bagaimana berpacaran yang sehat itu. Memang, pacaran itu sebaiknya dilakukan pada saat masa dewasa, sehingga dengan kematangan dan kedewasaan diri itu akan menjauhkan kita dari akibat yang negatif.

Berikut disampaikan beberapa tips dalam berpacaran agar dapat menjalani pacaran secara sehat

1. Sebagai orang beriman, haruslah pertama-tama mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Norma-norma agama harus menjadi pedoman dalam berperilaku, termasuk dalam berpacaran.
2. Sebagai pelajar, cobalah untuk menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan seperti:

- Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah.
- Belajar kelompok
- Kegiatan pengembangan diri dengan les

3. Berusalah tetap berteman dengan teman yang lain
4. Jadikan pacaran sebagai penyemangat dan motivasi diri.
5. Hindarkan diri dari berbagai bentuk pornografi, agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif.

Pacaran sebenarnya adalam merupakan proses menuju pernikahan. Jadi kalau kita berpacaran pada masa sekolah belum tentu pacar yang sekarang akan menjadi suami atau istri kelak. Olehkarenanya jagalah diri dengan lebih baik dalam berelasi dengan lawan jenis.

2. Guru mengajak Peserta didik untuk melakukan tanya jawab dan mendalami cerita. Bahan pertanyaan misalnya.
   a. Menurutmu apakah itu pacaran?
   b. Apakah seusia kelas VII SMP sudah waktunya untuk berpacaran? Mengapa?
   c. Berdasarkan artikel tadi, tips cara berpacaran mana yang menurutmu sangat baik? Mengapa?
3. Guru dapat memberikan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut.
   - Berpacaran dapat diterima secara wajar karena hal itu perkembangan dari persahabatan sejati oleh dua orang yang berlainan jenis. Pacaran yang sehat tidak hanya sekedar tertarik untuk menyenangkan diri namun menuntut perlakuan yang hormat dan suci terhadap pacar. Artinya, pacar tidak diperlakukan sebagai alat untuk melampiaskan nafsunya. Pacaran hakekatnya adalah untuk mempersiapkan diri menuju perkawinan yang membahagiakan.
   - Remaja SMP perlu memahami secara benar tentang masalah pa-caran yang baik, sehingga dampak negatif dari pacaran itu tidak terjadi, te-tapi malah sebaliknya kita menjadi mampu menempatkan diri dengan baik dalam menjalin relasi dengan teman terlebih yang lawan jenis.

Langkah 2

Memahami Nasihat Kitab Suci Mengenai Hubungan Antarsesama dalam Berpacaran

1. Peserta didik diminta untuk menyimak beberapa kutipan Kitab Suci berikut ini!

Amsal 4:23
"Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan."
1 Korintus 15:33
"Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik."
1 Korintus 6:18
"Jauhkanlah dirimu dari percabulan!"
2 Korintus 6:14
"Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?"

2. Setelah selesai menyimak bacaan Kitab Suci, Guru mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi, kemudian mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut ini.
   a. Pergaulan seperti apa yang dinasihatkan Alkitab tentang pacaran?
   b. Apa saja yang dapat dilakukan untuk menjauhkan diri dari hal-hal negatif?
   c. Bagaimana pergaulan/pacaran yang sehat itu?
3. Pleno
4. Setelah pleno, guru dapat menyampaikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   Nasihat Kitab Suci soal pacaran
   - Jagalah hatimu. Kitab Suci mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati dalam memberikan/menyampaikan kasih sayang kita, karena hati kita mempengaruhi segala sesuatu dalam hidup kita. (Amsal 4:23)
   - Kamu akan menjadi seperti teman-temanmu bergaul. Kita juga cenderung menjadi seperti teman-teman sepergaulan kita. Prinsip ini berhubungan erat dengan yang hal yang pertama dan sama pentingnya dalam pergaulan seperti hubungan dalam pacaran. (1 Korintus 15:33)
   - Dalam pacaran harus mengikuti standar moral Alkitab. Seperti disampaikan dalam Roma 12:12 , Yeremia 29:11, Amsal 23:18. Yang intinya bahwa pacaran yang benar harus di dasari dengan Kasih Allah sehingga orientasi pergaulan itu hanya ada di dalam tubuh Kristus.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri dengan langkah sebagai berikut.

a. Mintalah peserta didik untuk duduk secara tenang dan rileks.
b. Ajaklah untuk memulai memejamkan mata! Putarlah musik instrumen untk mengiringi refleksi.
c. Ungkapkan beberapa pertanyaan berikut secara perlahan-lahan agar direnungkan dan dijawab oleh peserta didik dalam hati masing-masing. (pertanyaan berdasarkan 1 Korintus 13:4-7 yang mendeskripsikan cinta yang sesungguhnya)
   - Apakah kalian merasa sabar dengan satu sama lain?
   - Apakah kalian juga merasa bersikap baik satu sama lain?
   - Apakah dalam berhubungan ada kejujuran?
   - Apakah dalam berhubungan ada saling melindungi?
   - Apakah dalam berhubungan ada sikap saling mempercayai? Ataukah sebaliknya
   - Apakah kalian saling cemburuan?
   - Apakah kalian suka menyombongkan diri ?
   - Apakah dalam hubungan ada kerendahan hati?
   - Apa kalian kasar memperlakukan satu sama lain?
   - Apa kalian saling mementingkan diri sendiri?
   - Apa kalian mudah marah terhadap satu sama lain?
   - Apa kalian suka mengingat-ingat kesalahan?

Doa

Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa dengan mendaraskan Mazmur 119: 1-2 bersama-sama.

PENILAIAN

1. Penilaian Sikap Spiritual:

Bentuk/ Teknik Penilaian : **Observasi**

Instrumen Penilaian :

No	Aspek yang Diamati	Skor				Skor yang Diperoleh
		4	3	2	1	
1.	Mendoakan keluarga dalam kesempatan berdoa di sekolah					
2.	Mendoakan pemimpin Gereja dalam kesempatan berdoa di sekolah					
3.	Mendoakan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam kesempatan berdoa di sekolah					
4.	Mendoakan teman dalam kesempatan berdoa di sekolah					

2. Penilaian Sikap Sosial

Bentuk/ Teknik Penilaian : **Observasi**

Instrumen Penilaian :

No	Aspek yang Diamati	Skor				Skor yang Diperoleh
		4	3	2	1	
1.	Terlibat dalam salah satu kegiatan gerejani					
2.	Ikut menjaga fasilitas umum					
3.	Hormat terhadap para pemimpin Gereja					
4.	Membantu teman yang mengalami kesulitan					

3. Penilaian Pengetahuan

Bentuk/ Teknik Penilaian : Test Tertulis

Instrumen :

No	Pernyataan Soal	Skor
1.	Jelaskan peran keluarga bagi seorang anak menurut Dokumen Konsili Vatikan II Pernyataan tentang Pendidikan Kristen, artikel 13	15
2.	Jelaskan pandangan Gereja tentang peran sekolah bagi perkembangan peserta didik berdasarkan Gravissimum Educationist art. 1 dan 5.	15
3.	Jelaskan peran Gereja tokoh pendahulu umat beriman dalam pengembangan diri, berdasarkan Rom 10: 14-15.	10
4.	Jelaskan sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara seturut teladan Yesus.	10
5.	Jelaskan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam berteman, khususnya berdasarkan teks Fil 2:4!	15
6.	Jelaskan arti sahabat sejati berdasarkan Kitab Suci 1Sam 18:1-4.	15
7.	Jelaskan arti dan manfaat masa pacaran.	10
8.	Jelaskan faktor penghambat dan pendukung persahabatan.	10

2. Penilaian Sikap

Bentuk/ Teknik Penilaian : Portofolio: Menyusun doa tertulis

Aspek yang dinilai :
1. Strukur doa: memuat pujian, syukur dan permohonan
2. Bahasa doa baik dan jelas
3. Isi sesuai dengan tema

Instrumen Penilaian :

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai dan Skor			Skor
		Struktur (10)	Bahasa (10)	Isi (40)	

PENGAYAAN

Bagi peserta didik yang telah menuntaskan Kompetensi Dasar dalam Bab ini, dapat diberikan pengayaan melalui salah satu kegiatan berikut.

Guru meminta peserta didik untuk membuat suatu karya tulis tentang peranan orang lain (misalnya: orang tua, guru, masyarakat, tokoh agama, atau sahabatnya) dalam usaha mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih dewasa.

REMIDIAL

Bagi peserta didik yang belum menuntaskan Kompetensi Dasar dalam bab ini, dapat diberikan remidial melalui salah satu kegiatan berikut.

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
b. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Bab V

Meneladani Karakter dan Sikap Yesus

Dalam hidup, kita seringkali membutuhkan seseorang yang dapat dijadikan model untuk memperkembangkan diri. Tidak mudah menemukan seseorang untuk dijadikan model. Seseorang dapat dijadikan model biasanya karena orang itu mengagumkan, ia memperlihatkan hal-hal yang luar biasa bukan terutama sebatas apa yang dikatakannya, melainkan keteladanan nyata dalam tindakannya. Bagi orang Katolik, model yang patut diteladani adalah Pribadi Yesus Kristus. Meneladani Yesus tidaklah hanya berarti mengetahui apa yang dilakukan Yesus, tetapi terutama kesediaan dan keberaniaan melakukan yang sama. Itulah yang secara tegas diinginkan Yesus sebagaimana dikatakan dalam Yohanes 13:35 "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Pada dasarnya seluruh hidup Yesus Kristus patut diteladani. Tetapi pada bab ini kamu akan mendalami serta menggeluti beberapa sikap dan sifat Yesus yang menjadi teladanmu dalam mengembangkan diri. Beberapa teladan tersebut akan diuraikan dalam pelajaran, yaitu sebagai berikut:

A. Yesus Sang Pendoa
B. Yesus yang Berbelas Kasih
C. Yesus Sang Pengampun
D. Yesus Pejuang Kesetaraan Gender
E. Yesus Peduli terhadap Penderitaan Sesama

A. Yesus Sang Pendoa

Kompetensi Dasar

1.7. Beriman akan Yesus yang telah mengajarkan sifat dan sikap yang baik.
2.7. Jujur dalam meneladani berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus.
3.7. Memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani.
4.7. Merencanakan aktivitas/ kegiatan sebagai perwujudan meneladan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan alasan orang berdoa.
2. Menjelaskan isi doa pada umumnya.
3. Menyebutkan sikap-sikap berdoa seperti yang diajarkan oleh Yesus.
4. Meneladan sikap berdoa yang diajarkan Yesus berdasarkan Kitab Suci (Mat ius 6:5-18).
5. Mengembangkan hidup doa dalam hidup sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Pengertian dan alasan orang berdoa.
2. Isi doa sesuai dengan birkat Hamazon (Pujian, syukuran dan permohonan).
3. Sikap-sikap dalam berdoa pada umumnya dan yang diajarkan Yesus berdasar Kitab Suci Matius 6:5-18.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik.

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu
3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar
Doa merupakan suatu sarana yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam doa yang baik, terjadi suatu komunikasi yang timbal balik antara kita yang berdoa dengan Tuhan sendiri. Ketika kita berdoa, Tuhan berkenan mendengarkan doa kita, dan sebaliknya dalam doa ada saat dimana kita harus membuka hati untuk mendengarkan sapaan Tuhan yang menggema di dalam hati kita, melalui bacaan Kitab Suci atau melalui meditasi dan perenungan pribadi. Sering terjadi, dalam berdoa kita hanya meminta-minta saja kepada Tuhan, dan dalam permintaan kita itu seolah kita memaksa Tuhan untuk mengabulkannya. Doa yang kita ungkapkan hendaknya secara tulus nyatakan kepada Tuhan, bukan merupakan doa yang hanya terucap dimulut kita namun tidak kita ungkapkan dengan sepenuh hati kita. Doa yang kita ungkapkan dengan sepenuh hati dan dengan penuh iman, serta kita memohon sesuai dengan kehendak-Nya, maka Tuhan akan senantiasa memberikan yang terbaik bagi kita.

Bagi umat katolik, teladan dalam hal doa tentulah Yesus sendiri. Pada saat Yesus berusia dua belas tahun, Yesus menunjukkan prinsip hidup yang dimiliki-Nya. Kepada Maria dan Yusuf, saat mereka mencari-Nya, Ia berkata: ”Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” (Lukas 2:49). Ia harus berada di dalam rumah Bapa, berada bersama Allah Bapa menjadi prinsip hidup Yesus. Yesus juga mengajarkan kepada kita tentang berbagai sikap yang baik dalam berdoa, serta isi doa yang baik seperti yang diajarkan-Nya kepada kita. Doa Bapa Kami adalah suatu warisan ajaran Yesus kepada kita, yang kita ucapkan dalam setiap doa-doa kita. Bahkan seringkali kita mempersatukan doa-doa kita dengan doa Bapa Kami yang telah diajarkan Yesus ini. Hal ini seperti terungkap dalam Injil Matius 6:5-15.

Pada bagian ini, melalui diskusi dan refleksi akan bersama-sama diajak untuk mendalami bagaimana doa yang baik, unsur-unsur doa yang, sikap-sikap dalam berdoa dan teladan Yesus dalam berdoa.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan doa.

Allah Bapa kami yang Mahakasih,
Engkau senantiasa menjadi pedoman kami dalam bertindak.
Ajarlah kami untuk meneladan Putera-Mu,
berdoa sesuai dengan situasi dan kebuTuhan kami.
Bantulah kami hari ini,
agar kami mampu memahami teladan Putera-Mu,
dalam menghaturkan doa kepada-Mu.
Buatlah kami mampu untuk melaksanakan ajaran Putera-Mu,
terlebih dalam ajaran-Nya mengenai doa yang baik.
Ajarlah kami untuk mampu berdoa tidak hanya di mulut saja,
melainkan berdoa dengan penuh iman kepada-Mu.
Engkau kami puji dan kami sembah, ya Bapa,
kini dan sepanjang masa.
Amin

Langkah 1
Memahami Arti dan Makna Doa dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali kehidupan doa mereka dengan langkah sebagai berikut.
    a. Ajaklah peserta didik untuk duduk dengan tenang, kemudian putarlah musik instrumental.
    b. Mintalah peserta didik untuk menarik nafas perlahan-lahan sambil menutup mata.
    c. Ingatkan kembali tentang kegiatan yang biasa mereka lakukan dari pagi selama dirumah, selama disekolah, kembali kerumah sampai dengan menjelang tidur.
    d. Ajaklah mereka untuk berdoa sesuai dengan perasaan dan pengalaman keseharian mereka
2. Guru membentuk kelompok kecil dan di dalam kelompok kecil tersebut peserta didik diminta untuk membagikan pengalaman doa yang telah mereka lakukan.

3. Setelah selesai sharing, peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok untuk membahas pertanyaan berikut:
   a. Mengapa manusia berdoa
   b. Doa yang bagaimana yang disebut doa yang baik
   c. Apa makna berdoa
4. Setelah diskusi, guru dapat memberikan beberapa peneguhan sebagai berikut.
   - Berdasarkan pengalaman doa, apa isi doa yang paling banyak? Apakah pujian, atau syukur atau malahan hanya berisi permohonan?
   - Doa yang baik (menurut isi Birkat Hamazon) paling tidak berisi tiga hal, yaitu Pujian, syukur, dan Permohonan. Jadi dalam berdoa hendaknya kita tidak hanya meminta-minta saja tanpa ada unsur pujian dan syukur kepada Tuhan.
   - Doa merupakan suatu sarana yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam doa yang baik, terjadi suatu komunikasi yang timbal balik antara kita yang berdoa dengan Tuhan sendiri.
5. Peserta didik diminta untuk berdikusi dalam kelompok untuk membahas hal-hal yang mendukung dalam berdoa.

   Suasana : ....
   Tempat : ....
   Peralatan/ perlengkapan : ....
   Kapan saja doa sebaiknya dilakukan : ....
   Metode doa : ....

Langkah 2
Belajar dari Tuhan Yesus Kristus Sang Pendoa.

1. Guru meminta peserta didik untuk menyimak bacaan Kitab Suci dari Injil Matius 6: 5-15 berikut ini.

Matius 6: 5-15

[5] “Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. [6] Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. [7] Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah.

Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. [8] Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya. [9] Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, [10] datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. [11] Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya [12] dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; [13] dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. [Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.] [14] Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. [15] Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.

2. Setelah membaca Injil, guru mengajak peserta didik untuk memberikan tanggapan atas kutipan Injil dalam bentuk pertanyaan untuk didiskusikan. Bila dipandang perlu, guru dapat mengajukan pertanyaan berikut:
   a. Apa saja nasihat yang disampaikan Yesus dalam hal berdoa?
   b. Yesus dalam mengajarkan berdoa, isinya tidak hanya meminta-minta. Ada unsur apa sajakah dalam doa yang diajarkan oleh Yesus?
   c. Saat kapan saja hendaknya kamu melakukan doa dalam kehidupan sehari-hari?
3. Guru dapat memberikan pokok-pokok peneguhan seperti berikut ini.
   • Berdasarkan teks-teks yang menunjukkan kesatuan Yesus dengan Allah, kita dapat menemukan kebenaran berikut ini.
     - Ia selalu menemukan kesempatan untuk berdua dengan Allah. Betapapun sibuk hidup-Nya, Ia tetap dapat "naik ke atas bukit dan berdoa seorang diri" (Matius 14:23)
     - Ia selalu melibatkan Allah saat menghadapi peristiwa-peristiwa penting dalam hidup-Nya. Seperti: dalam peristiwa pembaptisan (Luk 3:21), saat memanggil para rasul-Nya. (Lukas . 6:12 - 13), saat menghadapi sengsara dan wafat-Nya. (Matius 26:36).
   • Doa Bapa kami merupakan salah satu warisan yang paling berharga, yang Tuhan Yesus berikan kepada kita. Melalui doa ini kita diajak oleh Kristus untuk memanggil Allah sebagai Bapa, sebab kita telah diangkat menjadi anak-anak Allah. Doa ini mengandung tujuh permohonan yang terbagi mejadi dua bagian, yang pertama untuk memuliakan Tuhan (6:9-10)

sedangkan bagian kedua untuk kebutuhan kita yang berdoa (6:11-13). Doa ini mengandung pujian/ penyembahan kepada Allah, penyerahan diri kita kepada-Nya, pertobatan dan permohonan. (katolisitas.org)

- Sikap berdoa yang baik disampaikan oleh Yesus, yaitu
  1) Masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi.
  2) Dalam berdoa janganlah bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk membuat doa secara spontan, yang di dalamnya ada unsur pujian, syukur, dan permohonan.
2. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

   Doa menjadi sumber kekuatan kita sebagai seorang beriman. Dalam doa, kita dapat berdialog, mendengarkan Tuhan dan menyampaikan segala sesuatu kepada-Nya. Sejauh ini sudahkah kalian memahami makna dari doa? Bagaimanakah sikap kita yang baik dalam berdoa? Bagaimanakah teladan yang diberikan Yesus dalam hal berdoa? Kebiasaan apa yang akan kalian lakukan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas pemahaman akan doa?

Tugas!

1. Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah masing-masing!
   a. Bacalah Teks Kitab Suci dari Injil Lukas 11:1-13 dan Yohanes 17:1-26,
   b. Temukan dan kemudian tuliskan pesan apa saja yang Yesus sampaikan kepada kita sehubungan dengan doa, berdasarkan kedua bacaan Injil tersebut.

Doa

Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa dengan mendaraskan Mazmur secara bergantian antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Mazmur 5: 2-14

[2] *Berilah telinga kepada perkataanku, ya Tuhan, indahkanlah keluh kesahku.*

[3] *Perhatikanlah teriakku minta tolong, ya Rajaku dan Allahku, sebab kepada-Mulah aku berdoa.*

4 Tuhan, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggu-nunggu.

5 Sebab Engkau bukanlah Allah yang berkenan kepada kefasikan; orang jahat takkan menumpang pada-Mu.

6 Pembual tidak akan tahan di depan mata-Mu; Engkau membenci semua orang yang melakukan kejahatan.

7 Engkau membinasakan orang-orang yang berkata bohong, Tuhan jijik melihat penumpah darah dan penipu.

8 Tetapi aku, berkat kasih setia-Mu yang besar, aku akan masuk ke dalam rumah-Mu, sujud menyembah ke arah bait-Mu yang kudus dengan takut akan Engkau.

9 Tuhan, tuntunlah aku dalam keadilan-Mu karena seteruku; ratakanlah jalan-Mu di depanku.

10 Sebab perkataan mereka tidak ada yang jujur, batin mereka penuh kebusukan, kerongkongan mereka seperti kubur ternganga, lidah mereka merayu-rayu.

11 Biarlah mereka menanggung kesalahan mereka, ya Allah, biarlah mereka jatuh karena rancangannya sendiri; buanglah mereka karena banyaknya pelanggaran mereka, sebab mereka memberontak terhadap Engkau.

12 Tetapi semua orang yang berlindung pada-Mu akan bersukacita, mereka akan bersorak-sorai selama-lamanya, karena Engkau menaungi mereka; dan karena Engkau akan bersukaria orang-orang yang mengasihi nama-Mu.

13 Sebab Engkaulah yang memberkati orang benar, ya Tuhan; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai

14 Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus, . . .

B. Yesus yang Berbelas Kasih

Kompetensi Dasar

1.7. Beriman akan Yesus yang telah mengajarkan sifat dan sikap yang baik.
2.7. Jujur dalam meneladani berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus.
3.7. Memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani.
4.7. Merencanakan aktivitas/ kegiatan sebagai perwujudan meneladan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan arti bela rasa.
2. Memiliki sikap bela rasa dalam hidup sehari-hari.
3. Menjelaskan sikap seharusnya sebagai orang kristiani terhadap orang yang berbuat jahat kepada kita berdasarkan Kitab Suci (Luk 6:27-37).
4. Meneladan sikap hidup Yesus yang penuh belas kasih dalam hidup sehari-hari berdasar Lukas 7:11-17.
5. Merencanakan aksi nyata untuk mewujudkan iman akan Yesus yang berbelas kasih.

Bahan Kajian

1. Sikap sebagai orang kristiani terhadap orang yang berbuat jahat kepada kita berdasarkan Kitab Suci (Lukas 6:27-37).
2. Sikap hidup Yesus yang penuh belas kasih berdasar Lukas 7:11-17.
3. Arti bela rasa.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman Peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Di dalam kehidupan kita saat ini, banyak kita jumpai orang-orang yang tersingkirkan, menderita dan sengsara. Hampir disudut-sudut kota besar, kita jumpai orang-orang yang menderita, yaitu para pengemis, gelandangan, anak-anak kecil yang mengamen, membersihkan kaca mobil, memulung. Orang-orang seperti ini merupakan orang-orang yang perlu mendapatkan perhatian kita. Dengan perhatian dan pertolongan dari kita, maka orang-orang tersebut merasa diperhatikan dan merasa diorangkan oleh sesamanya. Walaupun demikian, sudah banyakkah dari kita yang mau untuk memperhatikan orang-orang yang menderita tersebut?

Dalam Kitab Suci secara gamblang dan banyak kita jumpai tentang sikap lain yang menunjukkan kualitas hidup Yesus, yaitu sikap belas kasih-Nya. Sikap belas kasih ini menampakan sikap belas kasih Allah sendiri. Sikap belas kasih ini menempatkan diri Yesus pada posisi mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Sikap belas kasih Yesus tidak netral, melainkan memihak yaitu memihak kepada kelompok yang tidak beruntung, kepada kelompok yang terpinggirkan dan disingkirkan.

Pada kesempatan ini, kita diajak bersama mendalami sikap Yesus dan juga belajar dari Yesus tentang bagaimana hendaknya kita berbelaskasih kepada orang-orang yang miskin, menderita dan tertindas.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Tuhan Allah Bapa kami yang penuh kasih,
Engkau senantiasa memberikan berkat kepada kami,
Namun kami sering masih egois,
kami masih kurang peduli pada sesama kami.
Engkau memberikan berkat secara cuma-cuma pada kami,
namun kami begitu pelit untuk berbagi.
Bukalah hati dan pikiran kami, ya Bapa,
agar kami mampu memahami ajaran Yesus Putera-Mu,
Untuk senantiasa mengasihi-Mu melalui sesama kami.
Buatlah kami mampu untuk melawan keegoisan kami,
dan mampukan kami meneladan Putera-Mu.
Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Memahami Makna Tindakan Berbelas Kasih dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan hal sebagai berikut.
   a. Cobalah untuk hening, memejamkan mata, dan mengingat satu peristiwa yang pernah kamu alami. Pilihlah salah satu peristiwa, dimana kamu pernah merasa sedih atau menderita dan pada waktu itu kamu mendapatkan pertolongan dari orang yang mengasihimu.
   b. Ingatlah kembali peristiwa itu, rasakan kembali peristiwa itu dalam keheningan. Bagaimana perasaanmu waktu itu?
   c. Tuliskan pengalamanmu itu dalam selembar kertas!
   d. Bagi pengalamanmu itu kepada temanmu di dalam kelompok!
2. Setelah berbagi pengalaman, guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar atau foto yang terdapat dalam buku siswa.
3. Guru memberikan komentar seperti berikut ini.
   Begitu banyak kita jumpai di sekitar kita, keadaan dan kondisi sesama yang mengalami berbagai penderitaan seperti tampak pada gambar. Apa pun alasan dan penyebabnya, mereka pantas untuk mendapatkan belaskasih dari sesama yang memiliki dan berkecukupan. Tindakan belas kasih yang kita lakukan menunjukkan sikap belarasa kita kepada mereka yang menderita. Sudahkah kita peduli dan berempati kepada mereka?
4. Guru meminta peserta didik untuk tetap dalam kelompok, untuk mendaftar berbagai keprihatinan yang mempunyai kemiripan dengan situasi yang terdapat dalam foto yang diamati, kemudian menguraikan bentuk bantuan atau pertolongan yang dapat mereka lakukan terhadap mereka yang mengalami kondisi memperihatikan tersebut sebagai bentuk tindakan belarasa mereka. Hasil diskusi diplenokan
5. Selesai pleno, bila dipandang perlu Guru dapat menyampaikan beberapa pokok gagasan berikut:
   - Pada umumnya orang ketika seseorang disakiti ia akan membalasnya dengan kejahatan pula. Bahkan jika mungkin, pembalasannya dilakukan dengan lebih berat atau besar. Semangat "mata ganti mata" dan "gigi ganti gigi", semangat balas dendam masih tetap dipraktikkan banyak orang.
   - Kata "belarasa" sebenarnya untuk menggantikan kata "agape" (yang terlalu asing), "kasih" (yang sudah kehilangan arti) dan "cinta" (yang artinya mendua). Secara harafiah, kata belarasa berarti ikut merasakan menderita atau merasa bersama
   - Ciri-ciri khas orang kristriani adalah kasih (=belarasa). Salah satu kesulitan untuk melaksanakannya adalah karena belarasa sekaligus berkaitan dengan emosi dan tindakan kehendak. Membiasakan berbela rasa, berbelas kasih perlu dilakukan agar menjadi sebuah keutamaan.

Langkah 2

Belajar dari Tuhan Yesus untuk Dapat Berbelas Kasih kepada Semua Orang yang Membutuhkan Belaskasihan

1. Guru membagi kelas dalam 2 kelompok besar. Kelompok pertama diminta untuk membaca dan mendalami Injil Lukas Luk 6:27-37 dan kelompok kedua membaca dan mendalami Injil Lukas 7:11-17.

   Untuk kelompok pertama

Lukas 6:27-37

[27]"Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; [28]mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu. [29]Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barangsiapa yang mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu. [30]Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu. [31]Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka. [32]Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka. [33]Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian. [34]Dan jikalau kamu meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kamu berharap akan menerima sesuatu dari padanya, apakah jasamu? Orang-orang berdosa pun meminjamkan kepada orang-orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. [35]Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat. [36]Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati." [37]"Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni.

Pertanyaan Pendalaman

a. Berdasarkan bacaan tadi, seperti apa kasih yang dikehendaki Yesus?
b. Sikap apa saja agar dapat melaksanakan kasih seperti yang dikehendaki Yesus itu?
c. Bagaimana mewujudkan kasih seperti yang dikehendaki Yesus itu dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah?

Untuk kelompok kedua

Lukas 7:11-17

[11]Kemudian Yesus pergi ke suatu kota yang bernama Nain. Murid-murid-Nya pergi bersama-sama dengan Dia, dan juga orang banyak menyertai-Nya berbondong-bondong. [12]Setelah Ia dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu. [13]Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia berkata kepadanya: "Jangan menangis!" [14]Sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya, dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata: "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!" [15]Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata, dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya. [16]Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: "Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita," dan "Allah telah melawat umat-Nya." [17]Maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan di seluruh daerah sekitarnya.

Pertanyaan Pendalaman

a. Tindakan belas kasih apa yang dilakukan oleh Yesus? Mengapa Yesus mau melakukan itu?
b. Menurutmu, bagaimana perasaan ibu dari pemuda di Nain tersebut? Mengapa?
c. Tindakan belas kasih apa lagi yang telah dilakukan oleh Yesus kepada orang yang menderita?
d. Pada saat kamu dapat melakukan tindakan belas kasih pada sesama yang menderita, bagaimana perasaanmu ketika melihat kegembiraan dari orang itu? Mengapa?
e. Apakah benar ungkapan bahwa "setiap pertolongan orang lain, mampu mendorong orang untuk bersyukur kepada Allah"? Berikan penjelasan!

2. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan kelompok lain boleh memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau penjelasan.
3. Setelah pleno, guru dapat menyampaikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
    - Melalui sikap dan tindakan-Nya, Yesus ingin menyatakan cinta Allah kepada semua manusia tanpa terkecuali. Kasih Yesus sungguh menguatkan dan meneguhkan orang lain, sehingga pada akhirnya orang yang menderita merasa diselamatkan dan memuliakan Allah.

- Tindakan Yesus yang menunjukkan sikap berbelas kasih yang lainnya tampak dalam perbuatan: (a) menyelamatkan wanita yang tertangkap basah berzinah. (b) menyembuhkan orang sakit kusta dan (c) menyembuhkan orang buta.
- Yesus melakukan semua perbuatan kasih itu bukan demi mencari pengikut yang banyak, bukan pula demi popularitas, namun semua itu dilakukan demi pembebasan orang yang dikasihi-Nya, demi kebahagiaan orang yang dikasihi-Nya.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.
   Di tengah masyarakat, kita sering jumpai berbagai bentuk penderitaan yang dialami oleh orang. Begitu memprihatinkan keadaan mereka. Setelah kita belajar dan mengetahui sikap Yesus yang penuh belas kasih, apa yang dapat kita lakukan untuk mereka yang menderita? Apa yang telah kalian pahami tentang berbelas kasih? Belas kasih dalam hal apa saja yang telah Tuhan Yesus teladankan kepada kita? Kebiasaan seperti apa yang akan kalian lakukan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas pelajaran hari ini?
2. Guru memberi tugas kepada peserta didik, untuk merencanakan aksi nyata, misalnya kunjungan ke Panti asuhan

Doa

Peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu berikut ini sebagai ungkapan doa mereka untuk menutup kegiatan pembelajaran.

Bahasa Cinta

Madah Syukur No. 120 Hal. 101

Andaikan aku lakukan yang luhur mulia
Jika tanpa kasih cinta, hampa tak berguna

Reff:
Ajarilah kami bahasa cinta-Mu
Agar kami dekat pada-Mu ya Tuhanku
Ajarilah kami bahasa cinta-Mu
Agar kami dekat pada-Mu

Andaikan aku pahami, bahasa semua
Hanyalah bahasa cinta, kunci tiap hati
Reff.

Cinta itu lemah lembut, sabar sederhana
Cinta itu murah hati, rela menderita
Reff.

C. Yesus Sang Pengampun

Kompetensi Dasar

1.7. Beriman akan Yesus yang telah mengajarkan sifat dan sikap yang baik.
2.7. Jujur dalam meneladani berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus.
3.7. Memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani.
4.7. Merencanakan aktivitas/ kegiatan sebagai perwujudan meneladan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menceritakan pengalaman memaafkan.
2. Menuliskan empat tahap dalam pemberian maaf pada seseorang.
3. Menjelaskan sikap mengampuni seturut teladan Yesus berdasarkan Kitab Suci (Matius 18:21-35).
4. Mengembangkan sikap mengampuni seturut teladan Yesus dalam hidup sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Pengalaman peserta didik dalam memaafkan.
2. Empat tahap dalam pemberian maaf.
3. Teladan Yesus dalam mengampuni menurut Matius 18:21-35.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman Peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain maupun terhadap Tuhan. Walaupun demikian, tidak semua orang bila melakukan kesalahan cepat-cepat untuk meminta maaf atas kesalahannya. Demikian pula tidak semua orang yang mau dengan senang hati untuk memaafkan atau memberi pengampunan kepada orang yang bersalah kepadanya, apa lagi jika dirasa bahwa kesalahannya sungguh terlalu berat dan menyakitkan hati.

Dalam Kitab Suci, kasih yang diberikan Yesus tertuju pada semua orang, baik bagi mereka yang menderita, juga bagi mereka yang bersalah kepada-Nya. Yesus memberikan teladan kepada kita tentang bagaimana memberikan pengampunan tanpa batas. Hal ini tampak nyata ketika memberikan pengajaran pada para murid-Nya untuk memberikan pengampunan. Yesus menyatakan bahwa dalam mengampuni hendaknya tidak terbatas. Hal ini dinyatakan oleh Yesus bahwa dalam mengampuni "... Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.." (Matius 18:21-35)

Pada kesempatan ini, peserta didik akan diajak untuk mendalami tentang keteladanan Yesus dalam memberikan pengampunan tanpa batas kepada semua orang yang datang dan memohon pengampunan kepada-Nya. Dengan demikian diharapkan mereka mampu meneladan Yesus dalam memberikan pengampunan kepada sesamanya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Bapa yang Mahabaik,

Terima kasih atas penyertaan-Mu kepada kami sampai saat ini.

Berkatilah kami hari ini, teristimewa pada saat ini,

kami ingin belajar bersama, menemukan kehendak-Mu,

di dalam diri Yesus Putera-Mu

sehingga kami mampu untuk hidup saling mengampuni,

dengan demikian akan terjalin kehidupan yang rukun dan damai.

Bukalah hati dan pikiran kami, Bapa.

Tunjukkanlah kepada kami, jalan-Mu dan kehendak-Mu,

yang harus kami jalani sepanjang hidup kami.

Demi Kristus Tuhan dan Juru Selamat kami.

Amin.

Langkah 1
Mendalami Pengalaman Memaafkan dan Meminta Maaf dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar tentang orang yang berjabat tangan.
2. Setelah pengamatan, guru memberikan tugas dengan pengantar misalnya "Setiap orang pernah bersalah dan meminta maaf, dan juga pernah memberi maaf kepada teman yang bersalah. Berdasarkan pengalaman kalian, cobalah untuk mengisi kolom berikut ini!
   a. Ketika kamu bersalah : apakah lebih sering meminta maaf? Atau melupakan dan tidak meminta maaf. Apa alasannya? Bagaimana perasaanmu atas tindakan itu?
   b. Ketika orang lain bersalah kepadamu : apakah lebih sering memberi maaf? Atau melupakan dan tidak memberi maaf. Apa alasannya? Bagaimana perasaanmu atas tindakanmu itu?
3. Guru meminta kepada peserta didik untuk mengomunikasikan pengalaman mereka kepada teman-teman boleh dalam kelompok kecil atau secara klasikal.
4. Setelah berbagi, Guru dapat memberikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   - Dalam kehidupan kita, sering kita lihat bahwa tidak semua orang bila melakukan kesalahan cepat-cepat untuk meminta maaf atas kesalahannya. Demikian pula tidak semua orang yang mau dengan senang hati untuk memaafkan atau memberi pengampunan kepada orang yang bersalah dan berusaha meminta maaf atau mohon pengampunan padanya, apa lagi jika dirasa bahwa kesalahannya sungguh terlalu berat dan menyakitkan hati.
   - Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan orang sulit untuk memaafkan atau juga orang sulit untuk meminta maaf atas kesalahannya, yaitu antara lain: (a) karena keinginan untuk mempertahankan "harga diri" atau wibawa, (b) karena gengsi, dan (c) karena sikap egois dan mau menang sendiri.

- Ketidakmampuan memaafkan atau mengampuni dapat mengakibatkan: (a) menumbuhkan rasa dendam, yang sesungguhnya dapat merugikan diri sendiri, (b) orang yang bersalah pada akhirnya menanggung rasa bersalah secara berkepanjangan, dan (c) tumbuhnya permusuhan dan kebencian.
- Meminta maaf atau memberi pengampunan, sesungguhnya dapat menguntungkan, baik bagi yang bersalah maupun bagi orang yang telah dirugikan. Dengan mau mengampuni, ataupun mau meminta maaf, akan dapat menjadikan hati kita tenang, tenteram, damai, jauh dari segala permusuhan dan dendam, bahkan dengan memaafkan atau meminta maaf, hubungan kita dengan sesama dan dengan Tuhan akan tetap terjalin dengan harmonis dan menyenangkan.

Langkah 2

Belajar dari Tuhan Yesus dalam Memberikan Pengampunan kepada Sesama

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca perikop dalam Injil Matius 18:21-35 dengan khidmat secara bergiliran membacakan satu ayat.

Matius 18:21-35

[21]Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?"[22]Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali. [23]Sebab hal Kerajaan Sorga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. [24]Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta. [25]Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk pembayar hutangnya. [26]Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan. [27]Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya. [28]Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu! [29]Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunaskan. [30]Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai dilunaskannya hutangnya. [31]Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka. [32]Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena

engkau memohonkannya kepadaku. [33]Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau? [34]Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. [35]Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.

2. Setelah membaca Firman Tuhan tersebut, guru melakukan tanya jawab bersama peserta didik dengan materi pertanyaan sebagai berikut!
   a. Bagaimana pendapat Petrus tentang memberi pengampunan?
   b. Bagaimana pendapat Yesus tentang memberi pengampunan?
   c. Berdasarkan pendapat Yesus, Sikap apasaja yang kita perlukan agar dapat melakukan pengampunan seperti yang diajarkan Yesus?
   d. Menurutmu, apa saja tahap-tahap bagi seseorang untuk memberikan pengampunan?
3. Guru kemudian membacakan sebuah cerita tentang pengampunan Tuhan untuk direnungkan isi ceritanya.

Pengampunan Tuhan

Pada suatu hari seorang misionaris di salah satu kepulauan Pasifik terkejut melihat seorang perempuan memasuki gubuknya sambil membawa sejumlah pasir yang masih basah dengan air laut.

"Tahukan Anda apa ini?" tanyanya. "Sepertinya pasir", jawab misionaris itu.

"Tahukah Anda mengapa saya membawa pasir ini ke sini?" tanyanya.

"Tidak, saya tidak tahu mengapa", jawab pastor itu.

"Inilah dosa-dosa saya", jelas wanita itu, "dosa-dosa saya tidak terhitung banyaknya seperti pasir di laut. Bagaimana saya dapat mendapatkan pengampunan bagi semua dosa saya ini?'

"Kamu mengambil pasir itu dari pantai, bukan?" kata misionaris itu. "Sekarang, kembalikanlah ke sana dan buatlah gundukan pasir. Lalu, duduk dan lihatlah bagaimana ombak datang dan mengikis habis gundukan itu perlahan-lahan tapi pasti. Itulah cara bekerjanya pengampunan Tuhan. Belas kasih-Nya seluas lautan. Menyesallah sungguh-sungguh, maka Tuhan akan mengampuni engkau."

-Liguorian-

Romo Yosef Lalu, Pr.,
Percikan Kisah Anak Manusia, Komkat KWI

4. Setelah selesai membacakan cerita, guru dapat menyampaikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
    - Yesus mengoreksi pendapat Petrus. "Bukan!, Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali." Pengampunan itu tanpa batas, tanpa perhitungan. Karena pengampunan kepada sesama tidak mungkin dipisahkan dari pengampunan Allah. Pengampunan Allah jauh melampaui pengertian pada umumnya serta melampaui segala perhitungan.
    - Pada kesempatan lain, Yesus melakukan pengampunan kepada perempuan yang kedapatan berzinah. Kepada perempuan yang berdosa ini, Yesus tidak mengadili, tetapi memberi kesempatan kepada perempuan tersebut untuk berubah dan tidak melakukan dosa lagi. Yesus memberi kesempatan kepada pendosa itu untuk bertobat.
    - Kesediaan untuk mengampuni merupakan kualitas spiritualitas yang tinggi. Semakin mampu mengampuni, berarti kita semakin diperkaya oleh kasih Allah, semakin dimampukan untuk dipakai sebagai alat-Nya secara tepat.
    - Lewis B. Smedes di dalam bukunya yang berjudul Mengampuni & Melupakan (Forgive and Forget) menuliskan ada empat tahap Pemberian Maaf. Tahap pertama adalah sakit hati. Ketika seseorang menyebabkan Anda sakit hati begitu mendalam dan secara curang sehingga Anda tidak dapat melupakannya. Anda terdorong ke tahap pertama krisis pemberian maaf. Tahap kedua adalah membenci. Anda tidak dapat mengenyahkan ingatan tentang seberapa besar Anda sakit hati, dan Anda tidak dapat mengharapkan musuh Anda baik-baik saja. Anda kadang-kadang menginginkan orang yang menyakiti Anda juga menderita seperti Anda. Tahap ketiga adalah menyembuhkan. Anda diberi sebuah "mata ajaib" untuk melihat orang yang menyakiti hati Anda dengan pandangan baru. Anda disembuhkan, Anda menolak kembali aliran rasa sakit dan Anda bebas kembali. Tahap keempat adalah berjalan bersama; Anda mengundang orang yang pernah menyakiti hati Anda memasuki kembali dalam kehidupan Anda. Kedatangannya yang tulus membuat Anda berdua akan menikmati hubungan yang dipulihkan kembali.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

Hidup damai, tentram dan penuh dengan kasih akan kita capai, apabila kita dapat saling mengampuni satu sama lain. Keberanian untuk meminta maaf adalah suatu pertanda keseriusan dalam mewujudkan pertobatan. Pernahkan kalian dengan berani menyampaikan maaf atas kesalahan? Pernahkan kalian memaafkan teman? Makna apa yang kalian peroleh dengan memaafkan? Bagaimana perasaanmu ketika kesalahanmu dimaafkan? Apa yang diajarkan Yesus tentang memberi maaf? Kebiasaan apa yang akan kalian lakukan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas pelajaran ini.

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan mengungkapkan doa melalui lagu berikut ini!

Oh Rahmat yang Mengagumkan

(Puji Syukur No. 600)

1=Bes;4/4

O Rahmat yang mengagumkan, penolong hidupku

Ku tlah sesat didapatkan, ku butapun sembuh

Rahmat membuatku takwa, membuatku lega

Besar nian rahmat Tuhan, di awal imanku

D. Yesus Pejuang Kesetaraan Gender

Kompetensi Dasar

1.7. Beriman akan Yesus yang telah mengajarkan sifat dan sikap yang baik.
2.7. Jujur dalam meneladani berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus.
3.7. Memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani.
4.7. Merencanakan aktivitas/ kegiatan sebagai perwujudan meneladan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan arti kesetaraan gender.
2. Menyebutkan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran kesusilaan di masyarakat.

3. Menjelaskan sikap dan pandangan Yesus terhadap kesetaraan berdasarkan Yohanes 8:2-11.
4. Mengimani bahwa Yesus adalah pejuang kesetaraan gender.

Bahan Kajian

1. Pengertian kesetaraan gender.
2. Contoh kasus pelanggaran kesetaraan gender dalam masyarakat.
3. Perjuangan Yesus dalam mengupayakan kesetaraan gender berdasarkan Yoh 8:2-11.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII,Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Sebagai manusia, perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama. Namun dalam perjalanan sejarah manusia menunjukkan bahwa kaum perempuan diperlakukan secara tidak adil. Mereka sering jadi korban sikap diskriminatif. Sampai saat ini masalah kesetaraan atau kesederajatan masih memerlukan perjuangan. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya tata hubungan antaranggota masyarakat yang cenderung menggunakan sudut pandang laki-laki. Pengakuan, penghargaan terhadap seseorang yang dikaitkan dengan kekayaan, gelar, pangkat, kedudukan dan jenis kelamin, juga menjadi hal yang dapat menyuburkan perendahan terhadap martabat perempuan.

Yesus adalah tokoh yang mengusahakan kesetaraan gender. Ia bergaul bebas dengan perempuan. Bahkan ada perempuan-perempuan tertentu yang tetap mengikuti-Nya ke mana pun Dia pergi. Yesus juga menyapa dan bergaul enak dengan pertempuan-perempuan kafir yang belum dikenal-Nya seperti perempuan Samaria. Ia tidak saja bergaul dengan sembarang perempuan, tetapi juga berusaha dan membela perempuan yang tertangkap basah dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk bertobat, untuk memperbaiki kesalahannya. (Yoh 8:2-11) Menurut Taurat, perempuan yang sudah menikah dan melakukan perzinahan harus dirajam di hadapan pemerintah. Mereka tak peduli nasib laki-laki yang jadi pasangan zinahnya. Hanya perempuan itu yang diseretnya. Reaksi Yesus adalah membungkuk menulis di tanah dengan jari-Nya. Ketika Ia terus menerus dimintai sikap-Nya Ia berkata: " Barang siapa di antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu". Akhirnya, satu per satu mereka meningalkan perempuan itu. Berhadapan dengan Yesus, perempuan yang berzinah itu selamat.

Dalam pembelajaran dengan materi Yesus pejuang kesetaraan gender ini, peserta didik diajak untuk bersama-sama mendalami bagaimana karya Yesus yang senantiasa memperjuangkan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka mampu untuk mengusahakannya dalam kehidupan sehari-hari dimanapun mereka berada.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Allah Bapa kami yang penuh kasih,
Engkau senantiasa memberikan berkat kepada kami tanpa kecuali.
Berikanlah kami rahmat-Mu pada hari ini,
agar kami mampu memahami firman-Mu dalam Yesus Kristus Putera-Mu.
Ajarlah kami untuk membuka diri, membuka hati dan pikiran kami,
agar keteladanan yang Yesus berikan kepada kami,
dapat kami laksanakan dalam kehidupan kami sehari-hari.
Terlebih dalam usaha-Nya untuk memperjuangkan kesetaraan,
bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan.
Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Memahami Makna Kesetaraan Gender Melalui Pengalaman Hidup Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan memahami kisah berikut ini.

Mendidik Keluarga tanpa Perbedaan Gender

Seorang ibu rumah tangga menyampaikan pengalamannya dalam membimbing anak-anak mereka di tengah keluarga. Namanya Ibu Enny. Ibu Enny berpandangan bahwa seorang perempuan harus memiliki sifat mandiri, apalagi untuk zaman sekarang, di mana emansipasi wanita didegungkan di tengah-tengah masyarakat. Kaum pria zaman sekarang juga tidak menyukai perempuan yang sifatnya penuh ketergantungan. Dalam mendidik anak-anaknya, ibu Enny berjuang dengan berusaha senantiasa memberikan pandangan yang positif akan perempuan.

Memang disadari bahwa perempuan tidak akan terbebas dari tugasnya untuk mengurus rumah tangga, seperti memasak, menyiapkan keperluan anak-anak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Namun demikian, ibu Enny menanamkan kepada anak-anak perempuannya bahwa tugas sebagai wanita dalam mengurus rumah tangga bukan berarti akan menjadi penghalang bagi seorang perempuan untuk berkarier.

Oleh karenanya, setiap hari, ibu Enny berusaha menanamkan kepada anak-anaknya suatu kebiasaan untuk menghargai atau memperlakukan seseorang bukan berdasar jenis kelamin. Kepada anak yang perempuan ditanamkan sikap mandiri dan tidak bergantung kepada saudara yang laki-laki. Kepada anak yang laki-laki ditanamkan pula sikap untuk tidak memandang bahwa tugas perempuan hanya di rumah.

Akhirnya ibu Enny memetik buah dari didikannya. Dari anak-anak perempuannya, ia mendapati suatu kebanggaan bahwa tidak ada satupun di antara mereka yang tidak berkarier. Keluarga yang dibangun anaknya pun tetap harmonis, meskipun para ibunya ikut berkarier.

2. Berdasarkan bacaan tersebut, guru meminta peserta didik untuk berdiskusi berdua-dua, dengan pertanyaan sebagai berikut.
   a. Berdasarkan artikel tersebut, apa yang kalian pahami tentang kesetaraan gender?
   b. Berilah contoh pelanggaran kesusilaan yang disebabkan kurang hormatnya terhadap perbedaan gender

c. Usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk mengusahakan kesetaraan gender?
d. Sikap apa saja yang hendaknya dihindarkan agar terwujud kesetaraan gender?

3. Setelah mereka menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, guru meminta tiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka (pleno)
4. Guru dapat memberikan tanggapan atas jawaban peserta didik dengan menyampaikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   - Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa dalam kesetaraan gender terdapat adanya persamaan hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki, di mana persamaan itu mempunyai arti yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.
   - Hal-hal yang dapat menjadi penghambat terjadinya kesetaraan gender misalnya: (a) pola pikir tradisional yang masih melekat, yaitu bahwa perempuan tugasnya mengurus rumah, (b) Masih rendahnya kualitas hidup perempuan, sehingga ada kecenderungan untuk dinomorduakan, dan (c) belum meratanya pemahaman konsep kesetaraan gender pada lapisan masyarakat.
   - Berbagai usaha yang dapat kita lakukan untuk mengusahakan kesetaraan gender misalnya: (a) Penerimaan seseorang berdasarkan pribadi seseorang atau diri seseorang apa adanya bukan ditentukan oleh jenis kelamin, kekayaan yang dimiliki, gelar yang disandang, pangkat dan kedudukan yang dipangkunya, latar belakang kehidupannya dan sebagainya, (b) memperlakukan orang lain dalam dunia kerja bukan berdasarkan jenis kelamin atau belaskasihan tetapi berdasarkan kemampuan yang dimiliki, dan (c) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan untuk berkarier atau beraktivitas dalam berbagai bidang kehidupan.

Langkah 2
Mendalami dan Meneladan Usaha Yesus Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Tengah Masyarakat Yahudi

1. Guru mengajak peserta didik untuk merasakan dan memahami usaha Yesus dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui bacaan Kitab Suci dengan menggunakan potongan metode "menjadi saksi mata" dengan langkah sebagai berikut.

2. Guru membacakan teks Yohanes 8:2-11 dan mintalah peserta didik untuk menemukan siapa saja tokoh yang berperan dalam bacaan itu.
3. Minta peserta didik untuk memilih menjadi salah satu tokoh dalam bacaan Kitab Suci!
4. Setelah itu, ajak peserta didik untuk duduk rileks, memejamkan mata dan memba-yangkan bahwa dirinya ada dalam peristiwa dalam bacaan Kitab Suci tadi.
5. Dengan diiringi musik instrument, bangunlah suasana hening, bacalah kembali Injil Yohanes 8:2-11 tadi secara perlahan-lahan dengan ditambahkan kata-kata "bayangkan bahwa kamu ada di situ".

Yohanes 8: 2-11

[2]Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar mereka. [3]Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah [4] lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. [5]Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" [6]Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah. [7] Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." [8] Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. [9] Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. [10] Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" [11]Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang. Yesus adalah terang dunia.

6. Setelah selesai membacakan Kitab Suci, guru mengadakan tanya jawab bersama peserta didik dengan materi pertanyaan seperti berikut.
   a. Menjadi siapakah kamu dalam bacaan tadi? Bagaimana perasaanmu?
   b. Apa yang kamu alami dalam membayangkan dirimu menjadi tokoh dalam bacaan tadi?
   c. Ketidakadilan seperti apa yang terjadi dalam peristiwa itu?
   d. Bagaimana sikap Yesus terhadap ketidakadilan tersebut?

7. Setelah selesai mengadakan tanya jawab bersama peserta didik, guru dapat memberikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   - Dalam peristiwa Perempuan yang kedapatan berzinah, disini terdapat ketidak adilan gender, yaitu bahwa perempuan itu yang harus dihukum, sementara laki-lakinya tidak mendapat perlakuan yang sama. Perempuan itu yang disalahkan, sementara laki-lakinya tidak. Padahal terjadinya perzinahan itu dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sama-sama bersalah.
   - Yesus sangat peduli dengan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, maka Dia berbuat sesuai untuk mewujudkan kesetaraan itu. Yesus tidak ikut-ikutan menfonis dan menghukum wanita itu, tetapi Ia memberikan kesempatan kepada perempuan itu untuk bertobat, untuk memperbaiki kesalahan yang telah ia lakukan.
   - Kita sebagai pengikut Kristus hendaknya meneladani sikap Yesus ini, yang tidak serta merta memvonis ataupun mengadili atas kesalahan orang lain, tetapi berusaha untuk bertindak bijak, dengan memberikan kesempatan kepada siapapun yang melakukan kesalahan untuk bertobat dan memperbaiki diri.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini dan diungkapkan secara tertulis.
   a. Gagasan penting diperoleh dalam pelajaran.
   b. Kebiasaan yang akan dilakukan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas pelajaran ini.

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Bapa yang Mahabaik,
kembali kami menghaturkan puji syukur dan terima kasih kepada-Mu.
Engkau telah menyertai kami dalam kegiatan belajar kami,
Engkau telah menyadarkan kami akan usaha Yesus dalam memperjuangkan
kesetaraan gender.
Ajarlah kami untuk dapat meneladan sikap Yesus,
Ajarlah kami untuk dapat mengusahakan kesetaraan diantara kami,
Ajarlah kami untuk senantiasa menghargai sesama kami sebagai pribadi yang utuh,
Ajarlah kami untuk tidak lekas memvonis kesalahan sesama kami,

Ajarlah kami untuk tidak mudah menghakimi sesama kami,

Ajarlah kami untuk berani mengusahakan kesetaraan gender seperti yang telah diteladankan Yesus kepada kami.

Engkau kami puji ya Bapa, kini dan sepanjang masa.

Amin

E. Yesus Peduli terhadap Penderitaan Manusia

Kompetensi Dasar

1.7. Beriman akan Yesus yang telah mengajarkan sifat dan sikap yang baik.

2.7. Jujur dalam meneladani berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus.

3.7. Memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani.

4.7. Merencanakan aktivitas/ kegiatan sebagai perwujudan meneladan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menceritakan salah satu pengalaman kepedulian yang pernah dilakukan.
2. Membandingkan ciri-ciri dari orang bersikap peduli dan tidak peduli.
3. Menjelaskan pentingnya sikap peduli terhadap penderitaan orang lain dalam hidup bersama.
4. Menyebutkan contoh-contoh kepedulian Yesus terhadap penderitaan manusia.
5. Mewujudkan sikap peduli terhadap penderitaan sesama dalam hidup sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Pengalaman peserta didik dalam peduli pada sesama.
2. Ciri-ciri orang peduli.
3. Pentingnya sikap peduli terhadap penderitaan orang lain dalam hidup bersama.
4. Contoh kepedulian Yesus terhadap penderitaan manusia.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.

2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII,Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik..

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Pengamatan
2. Diskusi Kelompok
3. Sharing
4. Refleksi

Metode

1. Tanya jawab,
2. Berbagi
3. Studi pustaka
4. Informasi
5. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, ternyata untuk berbuat baik tidak selalu mudah, sering ada hambatan, entah dari diri sendiri, maupun dari orang lain. Akibatnya, hal ini membuat orang menjadi bersikap tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap sekitarnya karena tidak ingin direpotkan dengan berbagai hal termasuk tidak peduli pada sesamanya yang menderita. Akhirnya banyak keprihatinan dalam masayarakat disebabkan oleh sikap tidak peduli warga masyarakat terhadap sesama dan lingkungannya. Sikap kurang peduli lebih banyak disebabkan oleh sikap egoisme, yakni ketika seseorang tidak lagi memikirkan nasib sesamanya dan lebih memikirkan dan mementingkan diri sendiri. Sikap peduli terhadap sesama tidak mungkin tumbuh dengan sendirinya tanpa membiasakan diri. Kebiasaan itu perlu dipupuk sejak dalam keluarga, sekolah, dan akhirnya dalam masyarakat.

Yesus telah memberikan teladan kepada kita tentang sikap peduli pada sesama terlebih terhadap penderitaan sesama kita. Salah satu contoh kepedulian Yesus adalah pada kisah Yesus menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (lihat Lukas 6: 6-11). Kepekaan dan kepedulian Yesus terhadap penderitaan sesama sedemikian

besar, karena Ia selalu memandang dan mengasihi mereka semua, orang-orang yang menderita sebagai Anak-anak Allah yang bermartabat luhur. Maka demi menolong dan mengembalikan martabat tersebut, Yesus berani meruntuhkan aturan atau hukum yang mengekang kemanusiaan dan keilahian.

Pada materi kali ini, peserta didik diajak menemukan manfaat sikap peduli terhadap sesamanya, terlebih yang menderita sehingga tercipta masyarakat yang diinginkan bersama sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan sikap peduli terhadap sesama, terutama yang menderita, dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Ya Yesus yang baik,

Kami bersyukur kepada-Mu, atas segala kebaikan-Mu.

Hadirlah ditengah-tengah kami, hari ini,

agar kami mampu untuk menangkap dan memahami kehendak-Mu,

agar kami dapat meneladan sikap baik-Mu terhadap sesama.

Bukalah hati dan pikiran kami ya Yesus,

sehingga kami dapat memahami kehendak-Mu.

Terpujilah Engkau ya Yesus yang baik,

Kini dan sepanjang segala masa.

Amin.

Langkah 1

Mendalami Sikap Kepedulian pada Penderitaan Orang Lain Melalui Pengalaman Hidup Sehari-hari

1. Guru meminta kepada peserta didik untuk mengingat kembali satu pengalaman pernah peduli dan menolong sesama atau saudara yang mengalami kesusahan atau penderitaan.
2. Peserta didik diminta membentuk kelompok untuk membagikan pengalaman mereka kepada teman-temannya dalam kelompok secara bergantian.
3. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dalam kelompok tentang ciri-ciri orang yang peduli dan tidak peduli, dengan mengisi kolom berikut ini.

No.	Ketika melihat..	Ciri orang yang peduli	Ciri orang tidak peduli
1.	Seorang pengemis tua	....	....
2.	Seorang pengamen jalanan	....	....
3.	Pemulung mengais sampah di depan rumah	....	....
4.	Orang yang cacat	....	....
5.	Ibu yang sedang kerepotan membawa belanjaan	....	....

4. Setelah selesai diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.
5. Guru dapat menanggapi presentasi peserta didik dengan menyampaikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
    - Ada cukup banyak orang kini bersikap kurang peduli terhadap mereka kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan cacat. Sikap egoisme begitu kuat. Terdapat kecenderungan seseorang tidak lagi memikirkan sesamanya. Mereka lebih memikirkan dan mementingkan diri sendiri.

- Orang yang memiliki sifat peduli pada sesama biasanya memiliki ciri-ciri; peka terhadap keadaan sesama disekitarnya, mudah dan ringan tangan untuk membantu sesama yang menderita, tidak mudah egois dalam banyak hal, mudah tergerak hatinya untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, tidak malu ataupun canggung untuk menolong dan membantu sesama yang menderita.

Langkah 2

Mendalami Tindakan Yesus yang Senantiasa Peduli pada Penderitaan Sesama

1. Guru meminta peserta didik melakukan studi pustaka untuk mencari dan menemukan perikop dari kisah berikut ini!
   a. Yesus menyembuhkan orang lumpuh
   b. Yesus menyembuhkan orang buta
   c. Yesus menghidupkan Lazarus
   d. Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan setan
2. Berdasarkan perikop yang sudah ditemukan itu, peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini !
   a. Mengapa Yesus mau peduli pada mereka yang menderita?
   b. Pesan apa yang kamu petik dari kisah Yesus yang peduli pada orang yang menderita itu?
   c. Peristiwa apalagi yang dilakukan Yesus yang menunjukkan sikapnya yang peduli pada penderitaan sesama?
   d. Apa yang dapat kita lakukan untuk meneladan sikap Yesus dalam kehidupan ditengah masyarakat kita?
3. Peserta didik menyampaikan hasil jawabannya secara tertulis.
4. Guru dapat memberikan peneguhan dengan menyampaikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   - Yesus adalah pemimpin yang sungguh tahu, mau belajar dan setia atau taat kepada kehendak Bapa, ketaatan Yesus terutama pada kehendak Bapa dalam rencana penyelamatan umat manusia. Ia rela menderita, dianiaya, dikhianati, ditolak oleh bangsa-Nya sendiri. Ini semua merupakan ungkapan, bahwa sebagai pemimpin Ia tidak mencari enaknya sendiri, Ia tidak berjuang demi kedudukan dan kekuasaan-Nya sendiri, namun justru menunjukkan betapa Ia sangat peduli pada situasi hidup dan penderitaan manusia.
   - Sebagai murid Kristus, kita semua juga diundang untuk terus belajar taat kepada kehendak Bapa dan misteri kehendak-Nya. Ini dapat kita lakukan dengan taat kepada suara hati yang benar, mempertajam daya pikir yang baik. Dengan sikap yang senantiasa peduli pada suara hati, maka

Tuhan yang bersuara melalui hati kita akan mudah untuk kita dengar, terlebih kehendak-Nya yang senantiasa mengajak kita untuk peduli pada penderitaan sesama kita.

- Keteladanan Yesus ini sungguh menuntun kita, supaya kita pun bersikap seperti Yesus, berani berkorban dan peduli pada penderitaan sesama demi kesehjahteraan banyak orang dan terus belajar setia atau taat kepada suara hati. Kita yakin dan percaya bahwa Tuhan selalu membantu kita.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

   Sikap peduli adalah merupakan tuntutan dari seorang pengikut Kristus. Dalam firman-Nya, Yesus menyampaikan "Apa yang kamu lakukan terhadap saudaraKu yang paling hina ini, itu kau lakukan kepada-Ku" Sungguh! Yesus menghendaki agar kita peduli pada penderitaan sesama kita. Siapa sajakah yang menurutmu orang yang menderita? Bagaimana sikap Yesus terhadap orang yang menderita? Apa yang kalian dapat dari keteladanan Yesus itu? Kebiasaan seperti apa yang akan kalian lakukan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas kepedulian kita pada sesama yang menderita?

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu berikut ini, sebagai ungkapan doa bersama.

Allah Peduli

(Jonathan Prawira)

Lirik & Chord: Jeffry S. Tjandra

Banyak perkara
Yang tak dapat ku mengerti
Mengapakah harus terjadi
Di dalam kehidupan ini
Satu perkara
Yang kusimpan dalam hati
Tiada satu pun 'kan terjadi
Tanpa Allah peduli

Allah mengerti Allah peduli
Segala persoalan yang kita hadapi
Tak akan pernah dibiarkan-Nya
Ku bergumul sendiri
S'bab Allah mengerti

PENILAIAN

1. Penilaian Sikap Spiritual:

Bentuk/ Teknik Penilaian : Penilaian diri
Instrumen Penilaian : Nilailah dirimu sendiri dan berilah tanda centang (✔) pada kolom 4 (selalu), 3 (sering), 2 (kadang-kadang) atau 1 (tidak pernah) sesuai dengan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini.

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya percaya bahwa Yesus sungguh Allah.				
2.	Saya percaya bahwa Allah turun ke dunia dalam diri Yesus Kristus.				
3.	Saya menunjukkan kepercayaan akan Yesus melalui tindakan meneladan Yesus.				
4.	Saya menunjukkan iman saya kepada Yesus dengan perbuatan kasih pada sesama seperti yang dilakukan Yesus.				
Jumlah Skor					

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

2. Penilaian Sikap Sosial

Bentuk/ Teknik Penilaian : Penilaian diri
Instrumen Penilaian : Nilailah dirimu sendiri dan berilah tanda centang (✔) pada kolom 4 (selalu), 3 (sering), 2 (kadang-kadang) atau 1 (tidak pernah) sesuai dengan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini.

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Jika menemukan barang yang tertinggal, saya menyerahkan barang tersebut pada guru.				
2.	Pada saat ulangan harian saya mengerjakan sendiri tanpa menyontek.				
3.	Saya mengerjakan tugas/ PR sendiri di rumah, dan bukannya menyalin hasil PR teman.				
Jumlah Skor					

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

3. Penilaian Pengetahuan

Bentuk/ Teknik Penilaian : Test tertulis

Instrumen Penilaian :

No	Pertanyaan	Skor
1.	Jelaskan alasan orang berdoa.	
2.	Apa saja isi doa yang baik? Berikan penjelasannya.	
3.	Bagaimanakah sikap-sikap berdoa seperti yang diajarkan oleh Yesus?	
4.	Bagaimanakah seharusnya sikap sebagai orang kristiani terhadap orang yang berbuat jahat kepada kita berdasarkan Kitab Suci (Lukas 6:27-37)?	
5.	Tindakan apa saja yang dapat kamu lakukan untuk meneladan sikap hidup Yesus yang penuh belas kasih dalam hidup sehari-hari berdasar Lukas 7:11-17?	
6.	Jelaskan apa yang kamu pahami tentang sikap berbelarasa.	
7.	Menyebutkan tahap-tahap dalam pemberian maaf pada seseorang.	
8.	Jelaskan makna mengampuni sampai tujuh puluh kali tujuh kali seturut teladan Yesus berdasarkan Kitab suci.	
9.	Sebutkan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran kesusilaan di masyarakat.	

10.	Jelaskan sikap dan pandangan Yesus terhadap kesetaraan berdasarkan Yoh 8:2-11.	
11.	Jelaskan pentingnya sikap peduli terhadap penderitaan orang lain dalam hidup bersama.	
12.	Sebutkan contoh kepedulian Yesus terhadap penderitaan manusia, berdasarkan kisah dalam Kitab Suci.	

4. Penilaian Keterampilan

Bentuk/ Teknik Penilaian : Tertulis

Instrumen Penilaian : Buatlah rancangan kegiatan untuk peduli dengan keluarga yang menderita/ berkekurangan dengan mengunjungi dan berbuat kasih (berbelas kasih) kepada mereka. Laksanakan kegiatan tersebut bersama teman dalam kelompokmu dan buatlah laporannya dengan disertai bukti fisik berupa foto aktivitas/ kegiatannya.

Format Penilaian :

Aspek	Instrumen	Skor			
		4	3	2	1
Persiapan	• Melakukan persiapan dalam bentuk pertemuan-pertemuan				
	• Membuat rancangan kegiatan				
Pelaksanaan	• Membuat agenda kegiatan				
	• Membuat catatan dalam kegiatan				
Pelaporan	• Membuat laporan kegiatan				
	• Menyampaikan evaluasi				

PENGAYAAN

Bagi peserta didik yang telah menuntaskan Kompetensi Dasar dalam Bab ini, dapat diberikan pengayaan melalui salah satu kegiatan berikut.

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah/browsing internet) untuk menemukan artikel/ cerita/kisah orang-orang yang berjuang mempertaruhkan nyawanya untuk membantu orang-orang yang menderita.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.

REMIDIAL

Bagi peserta didik yang belum menuntaskan Kompetensi Dasar dalam bab ini, dapat diberikan remidial melalui salah satu kegiatan berikut.

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
b. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.
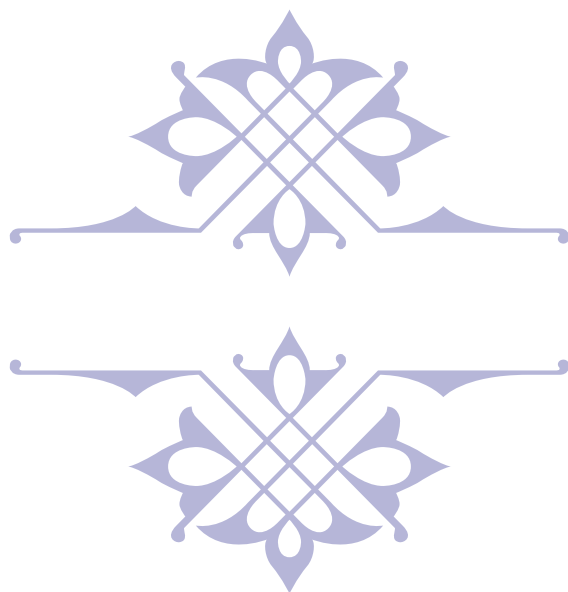
Bab VI

Nilai-Nilai Dasar yang Diperjuangkan Yesus

Misi utama Yesus Kristus diutus Allah ke dunia adalah mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah, yakni mewujudkan tatanan masyarakat di mana Allah merajai hidup manusia dan menaati-Nya, sehingga terciptalah dalam hidup manusia keadilan, perdamaian, kesederajatan antarmanusia, pengampunan, kebahagiaan, kasih dan sebagainya. Misi itu dilakukan oleh Yesus tidak hanya melalui kata-kata dan pengajaran, melainkan melalui tindakan nyata. Itu semua dilakukan bukan tanpa tantangan dan rintangan, baik dari pribadi orang-orang yang mendengarkan dan melihat pengajaran dan tindakan Yesus, tetapi juga dari pejabat agama dan penguasa pemerintahan.

Dalam bab ini, peserta didik akan diajak untuk mendalami beberapa nilai dasar yang diperjuangkan Yesus yang cukup penting dalam upaya mewujudkan kehidupan bersama dalam masyarakat yang lebih bermartabat. Beberapa nilai itu antara lain tentang kebebasan sebagai anak-anak Allah, kebahagiaan, dan tentang mengasihi. Pada akhirnya diharapkan peserta didik mampu meneladani dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan bilamana peserta didik dapat menerapkannya dalam masyarakat maka pastilah kehidupan masyarakat akan lebih baik lagi.

Untuk itu, dalam Bab ini akan dibahas berturut-turut mengenai

A. Kebebasan anak-anak Allah.
B. Sabda bahagia.
C. Kasih yang tak membedakan.
D. Membangun diri seturut teladan Yesus.

A. Kebebasan Anak-Anak Allah

Kompetensi Dasar

1.8. Beriman akan Yesus yang memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

2.8. Percaya diri dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diperjuangan Yesus Kristus.

3.8. Memahami nilai-nilai Kerajaan Allah untuk mengembangkan hidup bersama.

4.8. Melakukan aktivitas (misalnya menemukan dan menuliskan ayat-ayat Kitab Suci/ menghias ayat Kitab Suci/ membuat motto) yang berhubungan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah demi hidup bersama yang lebih baik.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan arti kebebasan.
2. Menjelaskan pandangan Gereja tentang kebebasan anak-anak Allah beradasarkan Gaudium et Spes art. 17 dan Kitab Suci.
3. Memaknai kebebasan sebagai anak-anak Allah dalam hidup sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Arti dan fungsi kebebasan.
2. Pandangan Gereja tentang kebebasan anak-anak Allah.
3. Perwujudan kebebasan anak-anak Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII,Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Pada hakikatnya kebebasan sudah melekat pada diri manusia sejak manusia ada, yaitu yang kita kenal dengan istilah hak asasi. Namun dalam kenyataannya kebebasan manusia seringkali disalahgunakan oleh manusia itu sendiri. Manusia sering salah menafsirkan makna yang terkandung dalam aturan-aturan yang dikeluarkan baik oleh penguasa negara maupun pemimpin agama. Aturan yang semula merupakan ketentuan atau rambu-rambu untuk menciptakan kebebasan, ketenteraman dan kedamaian bagi manusia sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab dibelokkan menjadi senjata untuk menindas orang kecil bahkan membinasakan orang lain. Banyak pelanggaran yang terjadi karena salah kaprah tentang arti kebebasan. Kebebasan diartikan bertindak sekehendak hatinya. Maka terjadilah pelanggaran di segala segi kehidupan.

Pada pelajaran kali ini, kita akan bersama-sama mendalami makna kebebasan kita sebagai anak-anak Allah. Tuhan Yesus memaklumkan bahwa Allah itu pembebas. Allah ingin agar manusia mengembangkan diri secara penuh, dengan demikian segala hukum, peraturan dan perintah harus diabadikan pada tujuan pemerdekaan manusia; artinya tujuan utama hukum adalah membebaskan manusia dari segala sesuatu yang dapat menghalangi manusia untuk berbuat baik. Sebagai murid-murid Yesus, kita adalah orang-orang yang telah dibebaskan berkat sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Maka sudah saatnya kita pun diajak utuk membebaskan sesama. Bukan sebaliknya, menggunakan kebebasan yang sudah diberikan untuk hal-hal yang tidak berguna (bandingkan Galatia 5: 13).

Pada materi kebebasan anak-anak Allah ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa dengan sengsara dan kebangkitan Kristus kita telah dimerdekakan, baik dimerdekakan dari kuasa dosa maupun dimerdekakan untuk melakukan tindakan kasih secara bebas seturut dengan teladan Yesus.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Yesus yang Mahabaik,
Dengan sengsara dan wafat-Mu, Engkau telah membebaskan kami.
Engkau telah menjadikan kami anak-anak-Mu yang merdeka.
Kini berilah kami rahmat-Mu,
agar dengan kemerdekaan kami,
kami mampu untuk memahami kehendak-Mu,
melalui sabda-Mu yang kami dalami bersama pada hari ini.
Kami berserah kepada-Mu ya Yesus,
Kini dan sepanjang segala masa.
Amin.

Langkah 1

Mendalami Makna Kebebasan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pengalaman mereka tentang kebebasan dan ketidakbebasan dan menuliskan pengalaman tersebut secara singkat dalam kolom yang tersedia di buku siswa.
2. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok dan kemudian mendiskusikan yang sudah ditulis kepada temannya dalam kelompok secara bergantian.
3. Setelah sharing selesai, setiap kelompok diminta membuat pertanyaan untuk didiskusikan. Bila dipandang perlu guru dapat mengajukan pertanyaan berikut.
   a. Berdasarkan pengalamanmu, rumuskanlah arti kebebasan secara singkat.
   b. Mengapa kebebasan itu diperlukan?
   c. Jika semua orang memerlukan kebebasan, lalu untuk apa ada peraturan?
4. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya dan kelompok lain boleh menanggapi.
5. Setelah selesai pleno guru dapat menanggapi dengan memberikan pokok-pokok peneguhan berikut ini :
   - Kebebasan dapat dimengerti dalam dua segi yaitu 1) bebas dari. Maksudnya bahwa setiap orang mendambakan dirinya terbebas dari banyak hal misalnya: bebas dari rasa lapar, bebas dari sakit, bebas dari siksaan badan, bebas dari tempat yang sesak, dan lain-lain 2) bebas untuk.

Maksudnya bahwa kita bebas untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan berguna, misalnya bebas untuk menolong, mengeluarkan pendapat, berkreasi, beraktivitas.

- Fungsi kebebasan adalah bahwa berkat kebebasan yang dimilikinya, manusia tampil sebagai ciptaan Allah yang bermartabat luhur. Berkat kebebasannya pula manusia dapat mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan berkat pilihan-pilihan yang dimilikinya.
- Bagaimanapun juga, kebebasan yang kita miliki tidak pernah bebas dalam arti sebebas-bebasnya tanpa batas. Kebebasan yang kita miliki selalu berhadapan dengan kebebasan dari orang lain. Oleh karena itu perlu ada aturan agar kebebasan tidak saling berbenturan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, kebebasan perlu dijalankan secara bertanggung jawab. Norma atau aturan bukan merupakan penghalang kebebasan, tetapi berfungsi untuk mengatur supaya kehidupan bersama berjalan dengan tertib dan teratur.

Langkah 2
Mendalami Makna Kebebasan sebagai Anak Allah Berdasarkan Kitab Suci dan Dokumen Gereja

1. Guru membagi tugas pada peserta didik dalam kelompok, di mana ada kelompok yang membahas pandangan Gereja tentang kebebasan berdasarkan dokumen Gaudium et Spes dan ada kelompok yang membahas berdasarkan Kitab Suci.

Keluhuran Kebebasan

(Gaudium et Spes)

artikel 17

Adapun manusia hanya dapat berpaling kepada kebaikan bila ia bebas. Kebebasan itu oleh orang-orang zaman sekarang sangat dihargai serta dicari penuh semangat, dan memang tepatlah begitu. Tetapi sering pula orang-orang mendukung kebebasan dengan cara yang salah, dan mengartikannya sebagai kesewenang-wenanganuntuk berbuat apa pun sesuka hatinya, juga kejahatan. Sedangkan kebebasan yang sejati merupakan tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia. Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya ia dengan sekarela mencari

Penciptanya, dan dengan mengabdi kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan. Maka martabat manusia menuntut, supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, artinya: digerakkan dan di dorong secara pribadi dari dalam, dan bukan karena rangsangan hati yang buta, atau semata-mata paksaan dari luar. Adapun manusia mencapai martabat itu, bila ia membebaskan diri dari segala penawanan nafsu-nafsu, mengejar tujuannya dengan secara bebas memilih apa yang baik, serta dengan tepat-guna dan jerih-payah yang tekun mengusahakan sarana-sarananya yang memadai. Kebebasan manusia terluka oleh dosa; maka hanya berkat bantuan rahmat Allah mampu mewujudkan secara konkrit nyata arah-gerak hatinya kepada Allah. Adapun setiap orang harus mempertanggungjawabkan perihidupnya sendiri di hadapan takhta pengadilan Allah, sesuai dengan perbuatannya yang baik maupun yang jahat.

Pertanyaan pendalaman untuk Gaudium et Spes art 17

a. Apa makna kebebasan menurut dokumen Gaudium et Spes tersebut?
b. Untuk apa kebebasan yang dimiliki manusia berdasar dokumen tadi?

Kemerdekaan Kristen

(Gal 5: 1, 13-15)

[1] Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu, berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. [13] Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu menggunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. [14]Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri!" [15] Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan. Hidup menurut daging atau Roh.

2. Pertanyaan untuk mendalami Kitab Suci
   a. Kapan dan dalam peristiwa apa kita sudah dimerdekakan oleh Kristus?
   b. Berdasarkan bacaan tadi untuk apa kebebasan yang kita miliki itu?
3. Setelah selesai berdiskusi, masing-masing kelompok menjelaskan hasil diskusi mereka dalam pleno.

4. Guru dapat memberikan peneguhan dengan menyampaikan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   - Setiap orang Katolik percaya bahwa berkat wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, kita telah dijadikan sebagai anak-anak Allah yang merdeka. Gereja melalui Sakramen Baptis mengangkat kita menjadi anak-anak Allah yang merdeka, bebas dari dosa dan melancarkan hubungan manusia dengan Allah, terhindar dari kematian kekal dan dengan bebas pula melayani Tuhan dan sesama.
   - Bagi orang yang telah dibebaskan oleh sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus, tugas yang harus diemban selanjutnya adalah membebaskan sesama dari tindakan sewenang-wenang dan dari keterikatan pada dosa yang mengakibatkan maut. Oleh sebab itu, jangan menggunakan kebebasan untuk hal-hal yang tidak berguna serta merusak masa depan.

Langkah 3
Refleksi

Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

Sejak dari manusia pertama, Adam dan Hawa, manusia mendambakan suatu kebebasan. Allahpun menciptakan manusia dengan diberikan suatu kebebasan. Namun demikian apakah kita sudah menggunakan kebebasan itu dengan penuh tanggung jawab? Apa makna kebebasan berdasarkan pelajaran hari ini? Bagaimana kalian dapat mengusahakan kebebasan yang beranggung jawab?

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Bapa, yang Mahakasih,
hari ini, Engkau telah menyadarkan kami,
bahwa karena wafat dan kebangkitan-Mu,
kami telah Kau jadikan anak-anak-Mu yang memiliki kemerdekaan.
Engkau telah merdekakan kami dari berbagai belenggu dosa.
Bimbinglah kami Bapa,
agar dapat bertindak dan berperilaku secara bertanggung jawab,
sebagai wujud syukur kami atas kebebasan yang telah Kau anugerahkan.
Demi Kristus Tuhan dan juru selamat kami.
Amin.

B. Sabda Bahagia

Kompetensi Dasar

1.8. Beriman akan Yesus yang memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

2.8. Percaya diri dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diperjuangan Yesus Kristus.

3.8. Memahami nilai-nilai Kerajaan Allah untuk mengembangkan hidup bersama.

4.8. Melakukan aktivitas (misalnya Menemukan dan menuliskan ayat-ayat Kitab Suci/ menghias ayat Kitab Suci/ membuat motto) yang berhubungan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah demi hidup bersama yang lebih baik.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menjelaskan alasan setiap orang ingin hidup bahagia.
2. Menjelaskan arti bahagia pada umumnya.
3. Menjelaskan arti bahagia menurut Yesus berdasarkan Kitab Suci (Matius 5:1-12).
4. Menyebutkan orang-orang yang disebut bahagia oleh Yesus.
5. Menjelaskan maksud Yesus menyampaikan Sabda Bahagia dalam Kitab Suci (Matius 5:1-12).

Bahan Kajian

1. Alasan setiap orang ingin hidup bahagia.
2. Pengertian bahagia secara umum.
3. Arti bahagia menurut Yesus berdasarkan Kitab Suci (Matius 5:1-12).
4. Menyebutkan orang-orang yang disebut bahagia oleh Yesus.
5. Maksud Yesus menyampaikan Sabda Bahagia dalam Kitab Suci (Matius 5:1-12).

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII,Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Pengamatan
2. Diskusi Kelompok
3. Sharing
4. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Semua orang, baik anak-anak maupun dewasa, pasti menginginkan hidup yang bahagia. Kebahagiaan diartikan sebagai pemenuhan dari semua keinginan hati kita. Jika kita perhatikan, pemenuhan kebahagiaan itu bergeser terus, manusia cenderung menginginkan sesuatu yang 'lebih': ingin lebih pandai, lebih sukses, dan lebih baik. Walaupun semua orang ingin bahagia, umumnya orang tidak tahu secara persis kehidupan seperti apa yang dapat menghantar kita ke sana. Akibatnya tiap-tiap orang mengejar hal yang berbeda-beda untuk mencapai kebahagiaan itu. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa: saya bahagia kalau punya banyak uang, dapat makan yang enak, atau punya pasangan yang keren, atau kedudukan yang tinggi dan pendidikan yang tinggi, kesehatan yang prima, dan penampilan yang OK, dan sebagainya. Pada akhirnya, atas dasar pandangan yang berbeda itu pulalah yang mengakibatkan banyak orang juga melakukan berbagai cara yang berbeda-beda untuk menggapai kebahagiaan itu.

Dalam Injil Matius 5:1-12, Yesus menawarkan kebahagiaan yang tidak hanya bersifat sementara. Ajaran Yesus itu kita kenal dengan istilah "Delapan Sabda Bahagia". Dalam ajaran-Nya, Yesus berkata: "Berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah…" (Matius 5:3). Harap diingat Yesus tidak berkata "berbagahagialah kamu karena kamu miskin atau kalau kamu mau bahagia silahkan jadi orang miskin". Yesus memuji bahagialah orang yang miskin dihadapan Allah, berarti orang tersebut menyadari ketakmampuannya, ketakberdayaannya dan karena itu menyerahkan diri secara total pada kekuatan kuasa Allah. Orang yang dipuji Yesus adalah orang yang tidak terikat dengan harta yang sementara dan tak diperbudak oleh harta yang sementara. Begitulah salah satu bunyi dari sabda bahagia.

Dalam pelajaran ini, peserta didik akan diajak untuk mendalami apa saja yang ada di dalam kedelapan sabda bahagia itu dan bagaimana kita dapat menghayati sabda bahagia itu. Dalam kesempatan inilah kita akan bersama-sama mendalami ajaran Yesus tentang "Sabda Bahagia". Dengan materi ini diharapkan agar peserta didik semakin menyadari bahwa kebahagiaan yang diusahakan haruslah ada kesimbangan antara kebahagiaan bersifat jasmani, rohani dan relasi dengan sesama.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Bapa sumber kebahagiaan setiap insan,
Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat-Mu, atas berkat dan rahmat-Mu
kepada kami hingga saat ini.
Mohon berkat-Mu untuk hari ini, agar kami mampu untuk mengikuti kegiatan belajar
hari ini dengan baik, sehingga kami dapat memahami kehendak-Mu melalui sabda Bahagia
yang diwartakan Yesus kepada kami.
Engkau kami puji ya Bapa, Kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1
Mendalami Arti dan Makna Bahagia Berdasarkan Pengalaman Hidup Sehari-hari

1. Guru mengajak peserta didik merenung untuk menjawab pertanyaan: apa saja yang membuat mereka merasa bahagia, mengapa mereka menginginkan kebahagiaan? Apa pengaruhnya terhadap sikap dan tindakan hidup sehari-hari.
2. Guru meminta kepada peserta didik untuk membagikan hasilnya kepada teman-teman dalam kelompok.
3. Setelah berbagi, guru dapat menanggapi pengalaman peserta didik dengan memberikan beberapa pokok peneguhan sebagai berikut.
   - Semua orang, ingin bahagia. Namun demikian, umumnya banyak orang tidak tahu secara persis kehidupan macam apa yang dapat menghantarnya kepada kebahagiaan. Akibatnya tiap-tiap orang mengejar hal yang berbeda-beda untuk mencapai kebahagiaan itu. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa: saya bahagia kalau punya banyak uang, dapat makan yang enak, atau punya pasangan yang keren, atau kedudukan yang tinggi dan pendidikan yang tinggi, kesehatan yang prima, dan penampilan yang OK, dan sebagainya. Dengan demikian cara mereka menggapaipun berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka akan hal yang membahagiakan itu.
   - Secara umum, orang mengatakan bahwa Kebahagiaan diartikan sebagai pemenuhan dari semua keinginan hati kita. Jika segala keinginan kita terpenuhi, maka orang menyatakan diri berbahagia. Apakah benar seperti itu?

Langkah 2

Menggumuli Delapan Sabda Bahagia yang Ditawarkan oleh Yesus kepada Kita

1. Guru meminta beberapa orang peserta didik untuk maju ke depan kelas, kemudian secara bergantian mereka diminta untuk membaca Kitab Suci. Setiap anak membaca satu ayat dan bergantian.

Sabda Bahagia

Mat 5: 1-12

[1]Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. [2]Maka Yesuspun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya: " [3]Berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga. [4]Berbahagialah orang yang berduka cita, karena mereka akan dihibur. [5]Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki di bumi. [6]Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. [7]Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. [8]Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. [9]Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. [10]Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga. [11]Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. [12]Bersuka cita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

2. Setelah membaca dan merenungkan bacaan Kitab Suci tersebut, guru mengajak peserta didik untuk menjawab pertanyaan berikut. Jawaban disharingkan kepada teman-temannya.
   a. Apa kebahagiaan yang ingin ditawarkan Yesus menurut bacaan di atas?
   b. Sabda bahagia mengandung aspek iman dan aspek sosial. Apa sajakah yang merupakan aspek iman dari sabda bahagia?
   c. Mana yang merupakan aspek sosial sabda bahagia yang ditawarkan Yesus?
   d. Apa tujuan Yesus menyampaikan sabda bahagia ini?
   e. Berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah karena merekalah yang empunya "kerajaan surga". Bagaimana pemahamanmu tentang sabda tersebut.
3. Guru memberi tugas kepada peserta didik mencari dari buku rohani/buku dalam perpustakaan atau bertanya kepada bapak ibu guru yang Katolik tentang makna masing-masing ayat dalam sabda bahagia dan mempresentasikan hasilnya

4. Setelah selesai, bila dipandang perlu, Guru dapat menyampaikan beberapa pokok peneguhan sebagai berikut.
    - Melalui sabda bahagia ini Yesus bermaksud menyatakan tiga hal, yaitu (a) Menyiapkan para murid-Nya untuk menghadapi dunia yang orientasi kehidupannya sangat berlainan dengan kehendak Allah, (b) Sabda bahagia mengandung nilai eskatologis (akhirat/ akhir zaman), sebagai syarat masuk surga dan (c) Sabda bahagia merupakan hukum baru yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan dan sesama yang didasarkan pada kasih.
    - Sabda bahagia mengandung dua aspek yang mengatur kehidupan manusia, yaitu, (Pertama) Aspek Iman (Matius 5: 3-6) mengandung pemahaman bahwa yang berbahagia adalah orang yang sepenuhnya menyandarkan hidup kepada Allah. Mereka itu adalah; (a) Orang miskin; bukan mereka miskin karena tidak memiliki harta benda, melainkan karena tertindas oleh orang kaya dan kuat. (b) Orang yang berduka cita; mereka mengharapkan penghiburan yang datang dari Allah (Yes 61: 1-3) (c) Orang yang lemah lembut; orang yang dengan rendah hati menantikan pertolongan dari Tuhan, Dan (d) Orang yang lapar dan haus akan kebenaran; mereka adalah orang-orang yang rindu dibenarkan oleh Allah (Mazmur 146: 7). (Kedua) Aspek Sosial (Matius 5: 7-10) dari sudut sosial orang yang berbahagia menurut Yesus adalah: (a) Orang yang murah hati; artinya orang yang gemar berbuat kasih kepada sesamanya. (b) Orang yang suci hatinya: artinya orang yang sadarkan dirinya sebagai warga Kerajaan Allah dan siap melakukan kehendak-Nya. (c) Orang yang membawa damai; orang yang menciptakan suasana damai dalam masyarakat, Dan (d) Orang yang dianiaya karena kebenaran; artinya orang yang berjuang demi tegaknya kebenaran.
    - Penjelasan dari isi Sabda Bahagia
        1) Miskin di hadapan Allah (ay. 3): maksudnya bahwa mereka adalah orang yang memiliki sikap percaya secara mutlak dan berserah kepada Allah, dan bukan mengandalkan kekuatan hidup atas kekayaan, kekuasaan, prestise, dan sebagainya.
        2) Berduka cita (ay. 4): maksudnya di sini adalah orang yang dalam penderitaannya tetap sabar, tetap setia kepada Allah dan tidak mudah putus asa.
        3) Lemah lembut (ay. 5): maksud dari orang yang lemah lembut adalah orang yang dengan rendah hati, yang tidak mengumpat dan mengancam orang lain, tidak bereaksi keras bila dihina dan dilukai perasaannya.

4) Lapar dan haus akan kebenaran (ay. 6): maksudnya adalah orang yang lebih mengutamakan kebuTuhan rohani demi terwujudnya Kerajaan Allah.
5) Murah hati (ay. 7): maksudnya bahwa orang yang murah hati adalah orang yang mau mengampuni, sebagaimana Allah juga murah hati dan senantiasa mau mengampuni.
6) Suci hati (ay. 8): maksudnya bahwa orang yang suci hatinya adalah orang yang dalam seluruh hidupnya mencintai dan mengabdi dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah tanpa syarat.
7) Membawa damai (ay. 9): maksudnya bahwa orang yang membawa damai adalah orang yang bekerja untuk meningkatkan atau menciptakan kesatuan, kerukunan dan cinta kasih persaudaraan sejati antarmanusia.
8) Dianiaya oleh sebab kebenaran (ay. 11): maksudnya bahwa orang Kristen diajak untuk memperjuangkan kebenaran, sekalipun mereka mendapat berbagai pengaiayaan, selalu setia kepada Kristus sekalipun mereka mendapat berbagai celaan dan pengaiayaan, sebagai bukti bahwa mereka mencintai-Nya.

5. Guru menyampaikan tugas kepada peserta didik untuk membuat tulisan indah berisi sabda bahagia. Tulisan tersebut dibuat seindah mungkin, dapat menggunakan komputer dan kemudian dipajang di Mading Sekolah.

Langkah 3
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.

   Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan Citra-Nya. Tuhan menciptakan manusia, setelah semua tersedia bagi kehidupan manusia itu sendiri. Tuhan menginginkan agar manusia hidup dalam kebahagiaan. Kitapun senantiasa mendambakan kebahagiaan itu. Bagaimana pemahamanmu tentang kebahagiaan? Apakah selama ini kalian merasakan kebahagiaan? Kebahagian seperti apa yang ditawarkan Yesus? Kebiasaan seperi apa yang akan kalian usahakan sebagai bentuk penghayatan dan perwujudan atas pelajaran ini.

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Ya Tuhan, Allah Bapa kami yang penuh cinta dan kasih,
kembali kami menghaturkan puji dan syukur kepada-Mu.
Atas kasih dan karunia-Mu, hari ini kami telah mendalami firman-Mu.
Ajarilah kami ya Tuhan, agar kami mampu untuk semakin memahami,
serta melaksanakan firman-Mu dalam kehidupan sehari-hari.
Bantulah kami ya Tuhan agar firman-Mu benar-benar menjadi pegangan bagi hidup kami.
Engkau kami puji ya Tuhan, kini dan sepanjang masa.
Amin.

C. Kasih yang Tidak Membedakan

Kompetensi Dasar

1.8. Beriman akan Yesus yang memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah.
2.8. Percaya diri dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diperjuangan Yesus Kristus.
3.8. Memahami nilai-nilai Kerajaan Allah untuk mengembangkan hidup bersama.
4.8. Melakukan aktivitas (misalnya Menemukan dan menuliskan ayat-ayat Kitab Suci/ menghias ayat Kitab Suci/ membuat motto) yang berhubungan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah demi hidup bersama yang lebih baik.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menyebutkan contoh-contoh kasus perlakuan diskriminatif dalam masyarakat.
2. Menceritakan sikap Yesus yang mencintai manusia tanpa pandang bulu berdasarkan Injil (Lukas 10:25-37).
3. Menyebutkan contoh lembaga-lembaga yang berusaha melayani dan memperjuangkan kesederajatan martabat manusia.
4. Bersedia menjadi sahabat bagi teman yang dikucilkan.

Bahan Kajian

1. Contoh-contoh kasus perlakuan diskriminatif dalam masyarakat.
2. Sikap Yesus yang mencintai manusia tanpa pandang bulu berdasarkan Injil (Lukas 10:25-37).

3. Contoh lembaga-lembaga yang berusaha melayani dan memperjuangkan kesederajatan martabat manusia.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.
2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII,Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

3 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Manusia, apapun ras, suku, agama, jenis kelaminnya memiliki martabat yang sama. Sebagai mahluk yang memiliki martabat yang sama, sepatutnya manusia hidup secara rukun tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Namun demikian, dalam praktik kehidupan ditengah masyarakat, masih banyak dijumpai kehidupan masyarakat yang tersekat-sekat atau terkotak-kotak. Sebagai contoh, ketika seseorang mau membantu orang lain, masih ada yang akan membatu dengan melihat dahulu siapa yang akan dibantu. Mereka lebih senang membantu kepada yang satu suku, atau seagama, ataupun yang masih dikenal. Belum lagi tindakan diskriminatif, membedakan secara tidak adil berdasarkan perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin sepertinya menjadi berita yang tidak habisnya untuk dikonsumsi oleh masyarakat kita.

Yesus sendiri hidup dalam suasana masyarakat Yahudi, di mana pada masa itu cinta yang terkotak-kotak masih berjalan dan dilaksanakan ditengah masyarakat Yahudi. Cinta diukur berdasarkan sekat-sekat misalnya; sedarah, seagama, segolongan, sepaham, status sosial yang tinggi, tidak mengritik pandangannya, dan sebagainya. Maka, orang yang berbeda atau tidak memenuhi kriteria-kriteria tersebut dibenci dan disingkirkan. Namun demikian, Yesus tidak ikut arus. Yesus memiliki

prinsip untuk mengasihi semua orang tanpa batas atau tanpa membedakan satu dengan yang lain. Sebagai salah satu contoh, Yesus tidak ikut arus untuk menjauhi dan memusushi Zakeus si pemungut cukai. Yesus bukan hanya tidak menjauhi Zakheus, tetapi bahkan Yesus makan bersama dengan Zakheus di rumahnya sehingga akhirnya Zakheus bertobat. Selain itu, Yesus mau menyembuhkan orang sakit, bukan menjauhi dan mengutuknya sebagai orang yang dikutuk Allah. Yesus mengampuni orang berdosa dan perempuan yang berzinah sehingga mereka pun bertobat. Yesus menyelamatkan semua orang dengan mencintai mereka tanpa pandang bulu.

Melalui pelajaran ini peserta didik diajak untuk memperluas wawasan mereka dan diajak pula untuk menemukan segi kedalaman iman Kristiani tentang cinta yang selalu terarah pada orang lain, yang sesuai dengan teladan Yesus, yaitu mencintai tanpa membedakan atau mencintai tanpa pilih-pilih.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa kami yang bertahta dalam kerajaan surga.
Dalam kehidupan kami, masih sering dijumpai orang yang memilih-milih
dalam berteman.
Hadirlah ditengah-tengah kami ya Bapa,
bantulah kami memahami sabda Putera-Mu,
untuk mengasihi sesama kami tanpa pilih-pilih.
Bantulah kami untuk dapat melaksanakan sabda putera-Mu,
sehingga tercipta kedamaian yang kami dambakan,
sesuai dengan kehendak-Mu sendiri.
Demi Yesus Kristus, Tuhan dan juru selamat kami.
Amin.

Langkah 1
Mendalami Praktik Cinta yang Masih Membedakan Berdasarkan Pengalaman Sehari-Hari

1. Guru mengajak peserta didik menyimak kisah berikut:

Hanya Gara-gara Penampilan

Suatu hari Bapak Anton pergi ke satu kota dengan seorang Pastor hendak memberi penataran. Mereka pergi berdua menggunakan sebuah mobil yang dipinjamkan salah seorang mantan murid Pastor waktu di seminari. Bapak Anton duduk di depan di samping Pastor Frans yang menyetir mobilnya. Tetapi guru-guru belum pernah mengenal Pak Anton mau pun Pastor Frans.

Saat tiba di halaman gedung tempat penataran, guru-guru sudah berkumpul menunggu. Mereka berdua turun dari mobil mendekati para guru itu. Tetapi yang mengherankan, guru-guru itu hanya menyalami Bapak Anton. Mereka mengira Bapak Anton itu Pastor. Mereka bahkan tak segan-segan mencium tangan Bapak Anton yang dikira Pastor itu, bahkan ada yang meminta diberkati. Pastor Frans yang berdiri tidak jauh dari pak Anton, diabaikan oleh guru-guru karena disangka hanya sopir.

Karena terlanjur dianggap Pastor, Bapak Anton pun makin berpura-pura mejadi pastor. Ketika dari mereka bertanya: "Lho, pembicara satu lagi Pak Anton mana?" Maka Pastor gadungan itu menjawab dengan santai:"Ia tadi telpon ke saya terlambat datang. Nanti akan menyusul, dia masih dalam perjalanan" Beberapa guru lain sibuk membuatkan kopi dan mengajak duduk untuk bercakap-cakap dengan Pak Anton. Sementara Pastor Frans duduk sendiri tidak ada yang menemani.

Ketika pertemuan dimulai Bapak Anton meminta Pastor Frans untuk memulai acara sekaligus memperkenalkan diri. Pada saat itulah guru-guru itu terkejut. Ternyata yang mereka duga sopir itu adalah Pastor Frans. Seorang peserta lalu berbicara: "Mohon maaf, kami menyangka Pak Anton itu Pastor Frans, dan Pastor itu sopir. Sekali lagi mohon maaf". Pastor Frans pun hanya tersenyum. Ia tidak marah sedikitpun. Hanya saja dalam hatinya ia merasa prihatin.

Sumber: Maman

2. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok untuk membagikan pengalaman , entah pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, yang mirip dengan kisah di atas,
3. Setelah berbagi, peserta didik mencarinya dari koran atau di perpustakaan atau *browsing internet*, contoh kasus yang menunjukkan perlakuan seseorang yang diskriminatif berdasar hal tertentu: kesukuan, ras, agama, budaya, penampilan, jabatan, dan sebagainya; serta memberi komentar atas contoh-contoh tersebut!

4. Setelah kelompok mempresentasikan hasilnya, bila dipandang perlu Guru dapat menyampaikan beberapa peneguhan sebagai berikut.
   - Dalam kehidupan di dalam masyarakat kita, keanekaragaman yang ada antara lain bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, ras, agama, kelompok, latar belakang ekonomi, latar belakang budaya, dan sebagainya. Kenyataan dalam kehidupan di masyarakat kita, berbagai perbedaan tersebut jika tidak disikapi dengan arif dan bijaksana dapat menjadi sumber konflik. Sebagai contoh; adanya konflik karena perbedaan agama, adanya konflik karena terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat, perang antarsuku terjadi di beberapa wilayah Indonesia.
   - Manusia, apapun ras, suku, agama, jenis kelaminnya memiliki martabat yang sama. Oleh karena itu, sepatutnya manusia hidup secara rukun tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Tetapi dalam kenyataannya, ketika orang melamar pekerjaan ditanya dulu: apa agamanya, dari daerah mana, dsb, bukan dilihat dari kemampuan atau keahliannya. Atau ketika berada di tempat tertentu oang berpakaian tertentu, atau berparas etnik tertentu dicurigai dan diperlakukan kurang manusiawi. Segala bentuk praktik hidup yang tersekat-sekat atau terkotak-kotak hendaknya segera diakhiri.

Langkah 2
Mendalami Pandangan Kristiani tentang Cinta yang Universal

1. Guru mengajak para peserta didik untuk membaca dan merenungkan kutipan Injil: Lukas 10: 25-37 berikut ini.

Orang Samaria yang Baik Hati

Lukas 10: 25 -37

[25]Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” [26]Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?” [27]Jawab orang itu: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” [28]Kata Yesus kepadanya: “Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.” [29]Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: “Dan siapakah sesamaku manusia?” [30]Jawab Yesus: “Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-hadapatn, tetapi juga memukulnya dan sesudah itu meninggalkannya setengah mati.

[31]Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. [32]Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. [33]Lalu datang seorang Samaria yang sedang dalam perjalanan ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. [34]Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. [35]Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. [36]Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" [37]Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" Maria dan Marta

2. Guru membentuk kelompok dan dalam kelompok mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut ini.
   a. Bagaimana situasi hidup pada zaman Yesus menurut bacaan tadi?
   b. Apa kritik yang hendak disampaikan Yesus melalui perumpamaan tersebut?
   c. Apa yang dikehendaki Yesus berdasar kisah yang disampaikan Yesus?
   d. Cari contoh sikap dan tindakan Yesus dalam Kitab Suci dalam upayanya mengikis sikap mengasihi secara pilih-pilih.
   e. Bagaimana mewujudkan cinta yang tanpa pilih-pilih dalam kehidupan sehari-hari?
3. Setelah diskusi, diberi kesempatan untuk dilakukan pleno atas hasil diskusi kelompok.
4. Setelah selesai pleno, bila diperlukan, Guru dapat menanggapi dan meneguhkan dengan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut.
   - Yesus hidup dalam suasana masyarakat Yahudi, di mana pada masa itu cinta yang terkotak-kotak masih berjalan dan dilaksanakan ditengah masyarakat Yahudi. Cinta diukur berdasarkan sekat-sekat misalnya; sedarah, seagama, segolongan, sepaham, status sosial yang tinggi, tidak mengritik pandangannya, dan sebagainya.
   - Sifat manusiawi, egoisme, mau menang sendiri, tidak mau direpotkan serta mau enaknya sendiri yang dimiliki seseorang masih cenderung lebih diutamakan, sehingga praktik hidup yang pilih-pilih dalam pergaulan juga masih sering terjadi. Seperti halnya yang dilakukan oleh seorang imam dan seorang Lewi dalam kisah yang disampaikan oleh Yesus.

- Yesus mengajarkan pada kita bahwa pada hakikatnya cinta (kasih) itu sendiri selalu terarah pada orang lain. Kalau kita mengasihi orang lain, sesungguhnya kita harus berusaha bagaimana orang yang kita kasihi itu bahagia. Tidak pandang bulu siapa orang itu, apa agamanya, keadaan ekonominya. Yang penting kasih yang kita berikan hendaknya terarah kepada semua orang dan menjadikan orang tersebut bahagia.
- Contoh cinta tanpa pengkotakan atau kasih yang tanpa membedakan yang dapat dilakukan remaja. Misalnya: berteman dengan semua orang dan tidak hanya berteman dengan teman tertentu saja, mau mendekati atau berteman dengan orang yang oleh teman lain dijauhi, mau terlibat kegiatan bersama teman tanpa pilih-pilih, membantu teman tidak hanya pada teman dekat saja melainkan kepada semua teman yang memerlukan bantuan.

Langkah 3
Refleksi

Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis

Yesus memberikan teladan kepada kita, bahwa Ia mengasihi semua orang tanpa membedakan. Kasih yang tanpa membedakan ini, memungkinkan terjadinya kehidupan yang penuh dengan kedamaian. Berdasarkan pengalaman belajar kalian hari ini, nilai apa yang kalian peroleh dalam pelajaran hari ini? Kebiasaan mana yang menjadikan kita mengasihi tanpa membedakan? Teladan seperti apa yang telah Yesus tunjukkan dalam hal cinta tanpa membedakan ini? Kebiasaan seperti apa yang akan kalian usahakan untuk mewujudkan kasih yang tak membedakan ini?

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa kami yang Mahakasih,

Engkau telah mengajarkan kepada kami untuk mengasihi sesama tanpa membedakan.

Bantulah kami ya Bapa, agak kami mampu untuk mewujudkan kasih,

seperti yang dikehendaki oleh Yesus Putera-Mu.

Bantulah kami ya Bapa,

agar kami mampu menghilangkan keegoisan kami dan kelemahan manusiawi kami,

sehingga kami mampu mengasihi sesama tanpa membedakan satu dengan yang lain.

Semua ini kami haturkan kehadirat-Mu ya Bapa,

dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Tuhan dan juru selamat kami.

Amin.

D. Membangun Diri seturut Teladan Yesus

Kompetensi Dasar

1.8. Beriman akan Yesus yang memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

2.8. Percaya diri dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diperjuangan Yesus Kristus.

3.8. Memahami nilai-nilai Kerajaan Allah untuk mengembangkan hidup bersama.

4.8. Melakukan aktivitas (misalnya Menemukan dan menuliskan ayat-ayat Kitab Suci/ menghias ayat Kitab Suci/ membuat motto) yang berhubungan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah demi hidup bersama yang lebih baik.

Indikator

Peserta didik mampu

1. Menyebutkan tokoh-tokoh di masyarakat yang dapat menjadi idola.
2. Menjelaskan bahwa Yesus adalah Sang Inspirator.
3. Menyebutkan sikap-sikap Yesus sebagai Sang Inspirator.
4. Meneladan sikap Yesus dalam hidup sehari-hari.

Bahan Kajian

1. Tokoh-tokoh di masyarakat yang dapat menjadi idola.
2. Yesus adalah Sang Inspirator.
3. Sikap-sikap Yesus sebagai Sang Inspirator.
4. Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.
5. Sikap Yesus dalam hidup sehari-hari.
6. Perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan Yesus.

Sumber Belajar

1. Komkat KWI, Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius, 2010.

2. Komkat KWI, Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII,Yogyakarta, Kanisius, 2004.
3. Pengalaman peserta didik.

Pendekatan

Kateketis dan Saintifik

Metode

1. Diskusi Kelompok
2. Sharing
3. Refleksi

Waktu

6 Jam Pelajaran

Pemikiran Dasar

Remaja pada umumnya memiliki tokoh yang diidolakan dalam hidupnya. Pada umumnya tokoh idola mereka adalah orang-orang yang terkenal, rupawan, dan berprestasi. Dengan memiliki tokoh idola, dapat menjadikan tokoh idolanya sebagai acuan dalam kehidupannya. Tokoh idola dapat menjadi semacam inspirasi, motiasi dan pendorong semangat dalam setiap segi kehidaupan para remaja. Bagaimana dengan Yesus? Apakah remaja saat ini mengidolakan Yesus?

Yesus telah dan terus memberi pengaruh begitu mendalam dalam diri para pengikut-Nya. Mereka yakin bahwa tidak mungkin ada orang lain yang sama atau lebih besar dari pada-Nya. Bahkan Musa atau Elia tidak (Markus 9: 2 – 8), Abraham juga tidak (Yohanes 8:58). Tidak perlu lagi "menantikan seorang lain" (Matius 11:3). Yesus adalah penggenapan setiap janji dan nubuat. Kalau ada yang harus diangkat menjadi Mesias, Raja, Tuhan, Anak Allah, tidak ada kemungkinan lain kecuali Yesus (Kis 2:36; Rom 1:4; Wahy 17:14; 19:16) Yesus adalah terobosan sejarah manusia. Kata-kata-Nya adalah sabda Allah. Roh-Nya adalah Roh Allah. Perasaan-Nya adalah perasaan Allah. Pada zaman ini percaya kepada Yesus berarti setuju dengan yang telah dikatakan mengenai diri-Nya. Jika Percaya kepada Yesus berarti percaya bahwa Dia Ilahi. Percaya bahwa Yesus Ilahi adalah memilih untuk menjadikan Dia dan yang Ia perjuangkan sebagai Allah.

Remaja SMP merupakan remaja yang masih senantiasa mencari tokoh idola. Dengan pelajaran ini diharapkan peserta didik semakin mengenal Yesus secara lebih luas dan lebih mendalam, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk menjadikan Yesus sebagai tokoh idola bagi mereka.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa bersama.

Bapa yang Mahakasih,
kami bersyukur kepada-Mu,
karena telah mengasihi kami
dan memberi kesempatan kepada kami
untuk mengenal Engkau dan Yesus Putra-Mu.
Mohon terang dan bimbingan-Mu Bapa,
agar pada hari ini kami dapat semakin mengenal Yesus Putera-Mu.
Dengan semakin mengenal Putera-Mu,
Kami dapat menjadikanNya sebagai idola kami dalam hidup sehari-hari.
Demi Kristus, Tuhan dan juru selamat kami.
Amin.

Langkah 1
Mengenal Tokoh-Tokoh Idola dalam Masyarakat

1. Guru mengadakan dialog dengan peserta didik tentang tokoh-tokoh idola dari para remaja, melalui beberapa pertanyaan berikut ini.
   a. Siapakah tokoh idolamu? Mengapa memilihnya sebagai tokoh idola?
   b. Apa yang kalian kagumi dari tokoh idolamu itu?
   c. Apa usaha yang kamu lakukan untuk meneladan tokoh idolamu?
2. Setelah tanya jawab, guru dapat memberikan peneguhan dengan menyampaikan beberapa hal seperti berikut.
   a. Remaja pada umumnya memiliki tokoh yang diidolakan dalam hidupnya. Pada umumnya tokoh idola mereka adalah orang-orang yang terkenal, rupawan, dan berprestasi.
   b. Dengan memiliki tokoh idola, dapat menjadikan tokoh idolanya sebagai acuan dalam kehidupannya. Tokoh idola dapat menjadi semacam inspirasi, motiasi dan pendorong semangat dalam setiap segi kehidupan para remaja.

Langkah 2
Menemukan Pribadi Yesus sebagai Tokoh Idola

1. Peserta didik diminta untuk melakukan studi pustaka dengan tugas sebagai berikut:
   a. Peserta didik diminta menuju ke perpustakaan untuk membaca Kitab Suci.

b. Membaca Kitab Suci dan mencari atau menemukan sikap/ sifat/ atau tindakan Yesus yang bagi mereka luar biasa dan mengagumkan.
   c. Menuliskan berbagai sikap/sifat/ atau tindakan Yesus yang bagi mereka luar biasa dan mengagumkan tersebut dalam lembar kertas laporan.
2. Peserta didik diminta untuk mengomunikasikan temuannya kepada teman-teman mereka.
3. Guru dapat memberikan peneguhan kepada peserta didik dengan beberapa pokok peneguhan berikut ini.
   - Kita sudah melihat seperti apakah Yesus itu. Karena kita telah mengimani bahwa Dialah Allah kita, maka seluruh pribadi Yesus kita yakini memberi inspirasi dalam hidup kita. Seluruh hidup kita hendaknya diinspirasi, dimotivasi dan didorong oleh pribadi Yesus yang kita kenal dan kita imani itu. Dengan demikian Yesuslah tokoh idola kita dalam hidup.
   - Menjadikan Yesus sebagai tokoh idola berarti berusaha untuk menyerupai Yesus, berusaha untuk seperti Yesus, berusaha untuk menjadi kebanggan Yesus dalam setiap langkah, dan dalam setiap peri kehidupan kita. Yesus menjadi nafas dalam kehidupan kita.
4. Guru kemudian meminta peserta didik untuk membentuk kelompok, dan di dalam kelompok melakukan kegiatan sebagai berikut.

Syahadat Kehidupan

”Aku percaya akan Allah Sang Pencinta kehidupan,
Allah yang senantiasa mencintai diriku
tanpa syarat apa pun,
Allah yang selalu menginginkan diriku hidup
dengan penuh kelimpahan
Aku percaya akan Allah yang selalau mengampuni diriku
serta membukakan masa depan bagiku,
masa depan yang penuh kehidupan dan harapan.
Aku percaya akan Allah yang selalu menyertai perjalanan hidupku,
bersedia membantuku, menyembuhkan luka-luka dalam hidupku,
menguatkan aku, menderita bersamaku, serta menjadi sahabatku yang terbaik.
Aku percaya akan Allah yang hanya mengenal cinta dan kasih setia (compassion);
Allah pencinta kehidupan dan selalu mengundang aku
untuk memilih kehidupan tersebut.

Dalam iman seperti ini, aku menemukan kebahagiaan
dan rasa damai yang mendalam di dalam kehidupanku
sekarang ini, maupun harapan akan kehidupan yang akan datang"

(Membangun Komunitas Murid Yesus, untuk SMP Kelas VII,
Yogyakarta: Kanisius)

a. Hening dalam kelompok dan secara pribadi merenungkan kata demi kata "Syahadat Kehidupan" tersebut. (pada saat ini jika memungkinkan guru dapat mengiringi dengan musik instrumen).
b. Menuliskan niatnya dalam membangun sikap-sikap yang akan diwujudkan untuk meneladani Yesus.
c. Membagi niat itu kepada temannya dalam kelompok.

Langkah 3
Semakin Mengenal Allah yang Diwartakan Yesus Melalui Dramatisasi Kitab Suci

1. Guru membagi kelas dalam tiga kelompok (disesuaikan dengan jumlah peserta didik) dan setiap kelompok diminta untuk membuat dramatisasi dari teks Kitab Suci yaitu: Matius 18: 21-35; Lukas 15: 11-32; Matius 20: 1-16.
2. Masing-masing kelompok diberi waktu untuk berlatih drama sesuai dengan tugas kelompoknya.
3. Peserta didik mendramatisasikan kisah dalam Kitab Suci tersebut, dan setelah mendramakan, mereka menyampaikan makna/ pesan Kitab Suci yang di dramakan bagi kelompok.

Langkah 4
Refleksi

1. Guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi berdasarkan kegiatan pembelajaran hari ini, dan hasil refleksinya diminta untuk diungkapkan secara tertulis.
2. Sebagai orang yang mengimani Yesus, maka bukan hal yang salah, jika kita mengidolakan Dia dalam hidup kita. Dia yang telah kita kenal melalui sabda dan perbuatan-Nya, dapat menjadi idola bagi kita semua. Sikap Yesus yang seperti apakah yang ingin kalian teladani? Apasaja usahamu untuk mewujudkan itu dalam hidup sehari-hari?

Doa

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Yesus yang Mahabaik,

Engkau adalah teladan kami dalam seluruh kehidupan ini.

Kami bangga dan bersyukur, karena boleh percaya dan mengimani Engkau.

Ajarlah kami ya Yesus, agar kami dapat meneladan-Mu.

Ajarlah kami ya Yesus, agar kami mampu menjadi seperti-Mu,

yang senantiasa mengasihi, senantiasa memperhatikan dan juga senantiasa mengampuni.

Perkenankanlah kami menjadikan-Mu sosok idola bagi kami.

Kami membuka diri, agar Engkau berkenan menjadi idola kami,

yang memotivasi kami, yang mewarnai hidup kami,

yang menginspirasi hidup kami serta mendorong kami

untuk senantiasa hidup seturut kehendak-Mu.

Engkau kami puji dan kami sembah ya Tuhan,

kini dan sepanjang masa.

Amin.

PENILAIAN

1. Penilaian Sikap Spiritual:

Bentuk/ Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Nilailah dirimu sendiri dan berilah tanda centang (✔) pada kolom 4 (selalu), 3 (sering), 2 (kadang-kadang) atau 1 (tidak pernah) sesuai dengan hal-hal yang ada dalam pernyataan berikut ini.

Format Penilaian :

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya mengimani Yesus yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup saya				
2.	Saya percaya bahwa semua kebaikan berasal dari Yesus				
3.	Saya percaya bahwa Yesus senantiasa menuntun saya kejalan yang baik dan benar				
4.	Saya percaya bahwa Yesus senantiasa membimbing dan membisikkan hal yang baik dalam hati saya				
Jumlah Skor					

Nilai akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

2. Penilaian Sikap Sosial

Bentuk/ Teknik Penilaian : Observasi

Instrumen Penilaian :

No.	Hal yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1.	Berani berbuat baik walaupun temannya tidak				
2.	Tanpa ragu-ragu, mau membantu teman yang mengalami kesulitan,				
3.	Berani menegur teman yang melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak benar				
Jumlah Skor					

Nilai akhir: $\dfrac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

3. Penilaian Pengetahuan

Bentuk/ Teknik Penilaian : Test tertulis

Instrumen Penilaian :

No	Pertanyaan	Skor
1.	Jelaskan pengertian dari kebebasan!	5
2.	Jelaskan pandangan Gereja tentang kebebasan anak-anak Allah beradasarkan Gaudium et Spesart. 17 dan Kitab Suci!	6
3.	Jelaskan arti bahagia pada umumnya!	5
4.	Jelaskan maksud Yesus menyampaikan Sabda Bahagia dalam Kitab Suci (Mat 5:1-12).	6
5.	Sebutkan contoh-contoh kasus perlakuan diskriminatif dalam masyarakat!	5
6.	Sebutkan contoh tindakan Yesus yang mencintai manusia tanpa pandang bulu berdasarkan Kitab Suci.	5
	Jumlah Skor	

Nilai akhir: $\dfrac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$

4. Penilaian Keterampilan

Bentuk/ Teknik Penilaian : Tertulis

Instrumen Penilaian : Buatlah sebuah moto/ kata-kata bijak untuk memotivasi dalam melaksanakan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari.

Format Penilaian :

No	Aspek yang dinilai	Skor Max
1.	Isi motto/ kata bijak berlandaskan Firman Allah	50
2.	Isi motto/ kata bijak tentang motivasi melaksanakan nilai Kerajaan Allah	20
3.	Bahasa yang digunakan jelas dan mudah ditangkap maknanya	30
	Jumlah Skor	100

$$\text{Nilai akhir: } \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$$

PENGAYAAN

Bagi peserta didik yang telah menuntaskan Kompetensi Dasar dalam Bab ini, dapat diberikan pengayaan melalui salah satu kegiatan berikut:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah/browsing internet) untuk menemukan artikel yang menunjukkan tentang seorang tokoh idola yang dapat dijadikan sumber inspirasi, motivasi dan pendorong semangat dalam setiap segi kehidupan.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.

REMEDIAL

Bagi peserta didik yang belum menuntaskan Kompetensi Dasar dalam bab ini, dapat diberikan remedial melalui kegiatan berikut:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
b. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Indeks

L

M

O

P

R

S

T

U

Y

Glosarium

ad Gentes Dokumen Konsili Vatikan II berisi Dekrit tentang Karya Misioner Gereja
berbelarasa turut merasakan nasib orang lain (solider/peduli)
citra rupa; gambar atau gambaran
doa sarana berkomunikasi dengan Allah
eskatologis berkaitan dengan akhir zaman seperti hari kiamat dan kebangkitan
gaudium et Spes Dokumen Konsili Vatikan II berisi Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini
gereja persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus
hak asasi hak-hak yang sifatnya mendasar
idola orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan
katekismus manual doktrin dalam bentuk tanya jawab untuk dihapalkan
kerajaan Allah suasana damai ketika Allah merajai atau menguasai hati kita
keunikan kekhususan atau keistimewaan
komplementer saling membutuhkan dan saling tergantung satu sama lain
masyarakat sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu
mengampuni memaafkan dan tidak memperhitungkan lagi kesalahan orang lain
miskin di hadapan Allah pengakuan bahwa dirinya lemah atau tidak berdaya dan bersikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah.
murah hati suka (mudah) memberi; tidak pelit; penyayang dan pengasih; suka menolong; baik hati
refleksi sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh anak didik (siswa) kepada guru/dosen, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya.
sederajat memiliki martabat dan kedudukan yang sama tinggi
seks jenis kelamin
seksualitas iri, sifat atau peranan seks
talenta pembawaan orang sejak lahir; bakat

Daftar Pustaka

Abineno, Dr., J.L.Ch. 2002. *Seksualitas dan Pendidikan Seksualitas*, Cet. ke-6. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Agoeng, P. Noegroho S., Pr. 2008. *Formasi Dasar Orang Muda untuk Remaja Setingkat SMP*, Yogyakarta: Kanisius.

Auer, Jim. 2002. *Seks & Remaja Kristen*, Yogyakarta, Kanisius.

Bakker, A., SVD. 1988. *Ajaran Iman Katolik 1 untuk Mahasisw*a, Yogyakarta: Kanisius.

Barry, William A., S.J. 2000. *Menemukan Tuhan dalam Segala Sesuatu*. Yogyakarta: Kanisius.

Centi, Paul J. 2006. *Mengapa Rendah Diri,* Cetakan XIII. Yogyakarta: Kanisius.

Chandra, Julius. 1994. *Hidup Bersama Orang Lain*, Cet. ke-11, Yogyakarta: Kanisius.

Chandra Julius dan Rini Chandra. 2001. *Melangkah ke Alam Kedewasaan*. Cet. Ke-9, Yogyakarta: Kanisius.

de Mello, Anthony, S.J. 2001. *Hidup di Hadirat Allah*, Cet. Ke-7, Yogyakarta: Kanisius.

Dokumen Konsili Vatikan II. 2003. Cetakan VII. Jakarta: Obor.

Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila Jilid III. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hakenewerth, Quentin, SM. 1987. *Ikutlah Panggilan Hidupmu*, Jakarta: CLC.

Handaya, Ben. 2001. *Etiket dan Pergaulan*. Cet. ke-17, Yogyakarta: Kanisus

Hello, Yosef Marianus, S.Pd. 2004. *Menjadi Keluarga Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama.

Katekismus Gereja Katolik. 1995. Ende: Arnoldus.

Kieser, Bernard, S.J. *Moral Dasar.* Yogyakarta: Kanisius.

Kirchberger, George dan Vincent de Ornay (Penyadur). 1999. *Panggilan Keluarga Kristen*. Jakarta: Penerbit LPBAJ dan Celesty Hieronika.

Komkat KWI. 2004. *Persekutuan Murid-Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KWI. 2010. *Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII*, Yogyakarta, Kanisius.

Komisi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

Lalu, Yosef, Pr. 2008. *Percikan Kisah Anak Manusia*, Jakarta: Komkat KWI.

Leahy, Louis. 1997. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, Yogyakarta: Kanisius.

Lanur, Alex, OFM. 2000. *Menemukan Diri,* Cet. ke-9, Yogyakarta: Kanisius.

Mangunhardjana, A. M. 2002. *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*, Cet. 17, Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E., Pr. 2000. *Komunitas Peziarah, Sebuah Spiritualitas Hidup Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.

Moi, Alberto A. Djono, O. Carm. 2003. *Proses Aktualisasi Diri,* Malang: Dioma.

Powell, John. *Mengapa Takut Mencinta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Permendikbud Nomor 53. 2015. *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Rausch, Thomas P. 2001. *Katolisisme-Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

Sanggar Talenta. 2005. *Biarkan Kami Bicara tentang Sekolah dan Cita-cita, Seri Pustaka Remaja*, cetakan IV, Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Soerjono, Prof. Dr. 1997. *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Cet. 7, Yogyakarta. Kanisius.

Suherman, F. X., Pr. 2007. *Allah Memberi Hidup Manusia Menghidupi*, Yogyakarta, Pustaka Nusatama.

Tari, Ignas, MSF. 2011. *Cinta yang Membesarkan Hati*, Cetakan II, Jakarta, Fidei Press.

Tim Pembinaan Persiapan Berkeluarga DIY. 1981. *Membangun Keluarga Kristiani.* Yogyakarta: Kanisius.

Tjahaja, Liria. 1999. *Bertumbuh dan Beriman, Pendidikan Seksualitas untuk Peserta didik SLTP*. Jakarta: Komkat & Kom-KK KAJ.

Torney, John C. 2005. *Only You can Make You Happy, Tips Praktis Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.

Valles, Carlos G. 2005. *Courage to be Myself Berani Menjadi Diri Sendiri*, Yogyakarta: Kanisius.

Vallet, Robert E. 1989. *Aku Mengembangkan Diriku*, Jakarta: CLC.

van Breemen, P. , S.J. 1983. *Kupanggil Engkau dengan Namamu*, Yogyakarta: Kanisius.

Wicks, Robert J. 2002. *Self-Care for Every Day, Kasihilah Dirimu dari Hari ke Hari*. Yogyakarta: Kanisius.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Lorensius Atrik Wibawa, S.Pd., MM.,
Telp. Kantor/HP : 021-8710982.
E-mail : loren.atrik@yahoo.com
Akun Facebook : Loren Atrik
Alamat Kantor : Jl. Raya Bogor KM. 31,5 No. 6
Cimanggis Kota Depok
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  2005 – sekarang: Guru Pendidikan Agama Katolik tingkat SMP
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Manajemen, Konsentrasi Manajemen Pendidikan STIMA IMMI Jakarta (2008-2009)
  2. S1: Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun (1998-1999)
  3. D3: Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun (1989-1992)
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Membangun Komunitas Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, VIII dan IX (2010).'
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Nama Lengkap : Maman Sutarman, SFK
Telp. Kantor/HP : 081586214681.
E-mail : antoniusmamansutarman@gmail.com
Akun Facebook : Kang Maman Sutarman
Alamat Kantor : Jl. Jend. Sudirman 644 - Bandung
Bidang Keahlian : Pastoral Kateketik

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  2000-sekarang: Penyuluh Agama Katolik Kota Bandung
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  S1: STFK "Pradnyawidya" – Yogyakarta (1991)
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  1. "Kamu akan Menjadi saksi-Ku" – Buku Pendampingan Sakramen Penguatan (2012);
  2. "Membangun Komunitas Murid-Murid Yesus", Buku Teks Pendidikan Agama Katolik SMP (2010)
  3. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMP Kelas VII (2014)
  4. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMA Kelas X (2014)
  5. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA-LB Kelas X-Tunarungu (2015)
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Sumardi, M. Pd
Telp. Kantor/HP : (021) 3840915/ 081315583009.
E-mail : anton_soemardi@yahoo.com
Akun Facebook : Anton Sumardi
Alamat Kantor : Jl. Pos No. 2 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian :

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  2003 – 2016: Guru PAK di SMA Santa Ursula Jakarta.
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Universitas Pelita Harapan Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Konsentrasi Teknologi Pendidikan tahun masuk 2000 tahun lulus 2012
  2. S1: Universitas Atma Jaya Jakarta, FKIP, Jurusan Ilmu Pendidikan Teologi tahun masuk1998-tahun lulus 2002
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Nama Lengkap : Drs. Didi Sunardi
Telp. Kantor/HP : (022) 5419579.
E-mail : carolusdidisunardi734@gmail.com
Akun Facebook : carolusdidisunardi734@gmail.com
Alamat Kantor : Taman Kopo Indah III Blok F-1 Bandung
Bidang Keahlian : Guru Mat.Pel Pend.Agama Katolik

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2010 – 2013: Guru Pend.Agama Katlik & Kep.Sek di SMA St.Maria 1 Bandung
  2. 2013 – 2016: Guru Pend.Agama Katolik & Kep.Sek di SMA Talenta Bandung
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  S1: Fakultas Filsafat/Program studi Kateketik / Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik "Prandnyawidya" Yogyakarta, (tahun masuk 1986 – tahun lulus 1991)
- **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak Ada.
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  Tidak ada.

Profil Editor

Nama Lengkap : Eka Setiawati, S. Kom, MAk
Telp. Kantor/HP : 021-3804248
E-mail : eka.setiawati@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : *Copy Editor*

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005-2010 : Staf subbag rumah tangga di Pusat Perbukuan, Kemdikbud.
2. 2010-2015 : Staf subbag rumah tangga di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
3. 2015-sekarang : Staff subbag perencanaan, kepegawaian dan tata laksana di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 : Fakultas Ekonomi/jurusan Akuntansi Pemerintah/ Universitas Indonesia (2007 - 2009)
2. S1 : Fakultas Ilmu Komputer/Jurusan Sistem Informasi/Universitas Gunadarma (1999 - 2003)

Judul Buku yang Pernah Diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas III SD
2. Tematik Tema 1 Kelas I SD
3. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas I SD
4. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII SD

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Catatan

HIDUP MENJADI
LEBIH INDAH
TANPA NARKOBA.